STRATEGI GURU AQIDAH AKHLAK DALAM MENGINTEGRASIKAN LITERASI DIGITAL BERBASIS AKHLAKUL KARIMAH SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN *TOXIC SPEECH* DALAM KOMUNIKASI DIGITAL SISWA DI MAN 4 SLEMAN

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:
M. Nur Ismullahil Azam
22422019

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2026

STRATEGI GURU AQIDAH AKHLAK DALAM MENGINTEGRASIKAN LITERASI DIGITAL BERBASIS AKHLAKUL KARIMAH SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN *TOXIC SPEECH* DALAM KOMUNIKASI DIGITAL SISWA DI MAN 4 SLEMAN

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

M. Nur Ismullahil Azam

22422019

Pembimbing:

Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd.

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2026

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama	: M. Nur Ismullahil Azam
Nim	: 22422019
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Fakultas Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian	: Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Mengintegrasikan Literasi Digital Berbasis Akhlakul Karimah Sebagai Upaya Pencegahan Toxic Speech dalam Komunikasi Digital Siswa Di MAN 4 Sleman

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penelitian dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata di kemudian hari penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka peneliti ini bersedia mempertanggungjawab sekaligus bersedia menerima sansksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Dengan demikian pernyataan ini peneliti buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 06 Agustus 2026

Yang bertandatangan,



M. Nur Ismullahil Azam

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiai@uii.ac.id
W. fiai.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Tugas Akhir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari	:	Rabu
Tanggal	:	26 Agustus 2026
Judul Tugas Akhir	:	Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Mengintegrasikan Literasi Digital Berbasis Akhlakul Karimah sebagai Upaya Pencegahan Toxic Speech dalam Komunikasi Digital Siswa di MAN 4 Sleman
		Aqidah Akhlak Teachers' Strategies in Integrating Digital Literacy Based on Akhlakul Karimah as an Effort to Prevent Toxic Speech in Students' Digital Communication at MAN 4 Sleman
Nama	:	M. NUR ISMULLAHIL AZAM
Nomor Mahasiswa	:	22422019

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI

Ketua/Pembimbing
Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I, M.Pd. (.....)

Penguji 1
Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd (.....)

Penguji 2
Edi Safitri, S.Ag, MSI (.....)

Yogyakarta, 03 September 2026
Fakultas Ilmu Agama Islam
Dekan

Dr. Drs. Asmuni, MA

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd.
NIK	: 174220102
Jabatan Fungsional	: Asisten Ahli
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam

Sebagai Dosen Pembimbing dari:

Nama	: M. Nur Ismullahil Azam
NIM	: 22422019
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian	: Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Mengintegrasikan Literasi Digital Berbasis Akhlakul Karimah Sebagai Upaya Pencegahan Toxic Speech dalam Komunikasi Digital Siswa Di MAN 4 Sleman

Menyatakan bahwa berdasarkan proses bimbingan selama ini, serta dilakukan segala perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti sidang munaqosah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 06 Agustus 2026

Dosen Pembimbing Skripsi

Siti Afifah Adawiyah, S.Pd. I., M.Pd

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Yogyakarta, 22 Safar 1448 H
06 Agustus 2026 M

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. Kepala Program Studi Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta

Assalamua'alaikum wr.wb

Berdasarkan penunjukkan Kepala Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 556/Kaprodi/60/DAATI/FIAI/VI/2026 tanggal 29 Juli 2026.

Atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:
Nama : M. Nur Ismullahil Azam
Nomor Pokok/NIMKO : 22422019
Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik : 2025/2026
Judul Skripsi : Strategi Guru Aqidah Akhlak Dalam Mengintegrasikan Literasi Digital Berbasis Akhlakul Karimah Sebagai Upaya Pencegahan Toxic Speech Dalam Komunikasi Digital Siswa Di MAN 4 Sleman

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut memenuhi syarat untuk diajukan ke siding munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan.

Wassalamualaikum wr.wb.

Dosen Pembimbing,

Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd.

MOTTO

وَقُلْ لِّعِبَادِيْ يَقُوْلُوا الَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ الشَّيْطٰنَ يَنْزَغُ بَيْنَهُمْۗ اِنَّ الشَّيْطٰنَ كَانَ لِلْاِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِيْنًا

“Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku agar mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya setan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sungguh, setan adalah musuh yang nyata bagi manusia”.

(Q.S. Al-Isrā' [17]: 53)[1]

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam."

(H.R. Bukhari no. 6018 dan Muslim no. 47)[2]

[1] Al-Qur’an Surah AL-Isra’ Ayat 53
[2] (H.R. Bukhari no. 6018 dan Muslim no. 47)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillahi Rabbil 'Alamin

Dengan segala kerendahan hati, rasa syukur yang tiada henti dan penuh harap akan ridho-Nya, kupersembahkan karya sederhana ini sebagai wujud ikhtiar, doa dan perjuangan kepada:

Allah Swt, Dzat Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang senantiasa menguatkan hati di setiap kesulitan, melapangkan jalan di setiap kebuntuan, serta menghadirkan harapan di balik setiap doa yang kupanjatkan. Tiada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan-Mu. Segala puji hanya milik-Mu atas nikmat iman, kesehatan, kesempatan, dan kekuatan hingga akhirnya karya ini dapat terselesaikan.

Teruntuk Papa Nur Fadjri dan Mama Siti Nurhayati tercinta, Terima kasih atas doa yang tidak pernah putus, kasih sayang yang tulus, serta segala pengorbanan, kerja keras, dan dukungan yang selalu mengiringi setiap langkah penulis. Kalian adalah sumber kekuatan, semangat, dan inspirasi dalam setiap proses perjuangan hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan kepada Ayah dan Ibu, serta membalas setiap kebaikan dan ketulusan dengan pahala yang berlipat ganda. Semoga karya sederhana ini menjadi salah satu wujud bakti dan kebanggaan untuk Ayah dan Ibu.

Teruntuk Adik Inatsha Nur Sharauri, terima kasih atas doa, semangat, dukungan, perhatian, serta kebersamaan yang selalu diberikan. Kehadiranmu menjadi penyemangat untuk terus berusaha menyelesaikan pendidikan ini dengan sebaik-baiknya.

skripsi ini bukan sekadar syarat untuk menyelesaikan pendidikan, melainkan menjadi saksi dari setiap doa yang dipanjatkan, setiap pengorbanan yang diberikan, setiap air mata yang menguatkan, serta setiap harapan yang terus diperjuangkan. Semoga karya sederhana ini menjadi awal dari perjalanan yang lebih bermakna, menghadirkan manfaat bagi banyak orang, serta menjadi salah satu ikhtiar penulis untuk membahagiakan, membanggakan, dan membalas kasih sayang kedua orang tua serta keluarga tercinta.

ABSTRAK

STRATEGI GURU AQIDAH AKHLAK DALAM MENGINTEGRASIKAN LITERASI DIGITAL BERBASIS AKHLAKUL KARIMAH SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN *TOXIC SPEECH* DALAM KOMUNIKASI DIGITAL SISWA DI MAN 4 SLEMAN

Oleh:
M. Nur Ismullahil Azam

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya penggunaan media digital di kalangan peserta didik yang turut memunculkan berbagai bentuk komunikasi digital yang tidak mencerminkan nilai-nilai akhlakul karimah, seperti penggunaan bahasa yang tidak santun, ujaran kebencian, dan toxic speech. Kondisi tersebut menuntut guru Aqidah Akhlak untuk mengintegrasikan literasi digital dalam proses pembelajaran sebagai upaya membentuk karakter peserta didik agar mampu memanfaatkan media digital secara bijak dan bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi guru Aqidah Akhlak dalam mengintegrasikan literasi digital berbasis akhlakul karimah, implementasinya dalam mencegah toxic speech pada komunikasi digital siswa, serta faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaannya di MAN 4 Sleman.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Informan penelitian terdiri atas guru Aqidah Akhlak, guru Bimbingan dan Konseling, serta peserta didik MAN 4 Sleman. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, sedangkan analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan Kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru Aqidah Akhlak dalam mengintegrasikan literasi digital berbasis akhlakul karimah dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam tujuan, materi, metode, media, dan penilaian pembelajaran. Implementasi literasi digital diwujudkan melalui program madrasah, pembiasaan budaya positif, kolaborasi antarguru, serta pemanfaatan media digital untuk membangun komunikasi yang santun. Faktor pendukung meliputi komitmen guru, ketersediaan sarana digital, dan dukungan madrasah, sedangkan faktor penghambat meliputi pesatnya perkembangan media digital, keterbatasan materi literasi digital dalam pembelajaran, pengaruh lingkungan luar, serta kesulitan mengukur perubahan sikap peserta didik.

Kata kunci: akhlakul karimah, komunikasi digital, literasi digital, strategi guru, toxic speech.

ABSTRACT

AQIDAH AKHLAK TEACHERS' STRATEGIES IN INTEGRATING DIGITAL LITERACY BASED ON AKHLAKUL KARIMAH AS AN EFFORT TO PREVENT TOXIC SPEECH IN STUDENTS' DIGITAL COMMUNICATION AT MAN 4 SLEMAN

By:
M. Nur Ismullahil Azam

This study is motivated by the increasing use of digital media among students, which has contributed to the emergence of various forms of digital communication that do not reflect the values of akhlakul karimah, such as the use of impolite language, hate speech, and toxic speech. This condition requires Aqidah Akhlak teachers to integrate digital literacy into the learning process as an effort to develop students' character so that they are able to use digital media wisely and responsibly. This study aims to describe the strategies employed by Aqidah Akhlak teachers in integrating digital literacy based on akhlakul karimah, its implementation in preventing toxic speech in students' digital communication, and the supporting and inhibiting factors of its implementation at MAN 4 Sleman.

This study employed a qualitative approach with a field research design. The research informants consisted of Aqidah Akhlak teachers, Guidance and Counseling teachers, and students of MAN 4 Sleman. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The trustworthiness of the data was ensured through source triangulation and technique triangulation, while the data were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña interactive model, which includes data condensation, data display, and conclusion drawing.

The findings reveal that the strategies of Aqidah Akhlak teachers in integrating digital literacy based on akhlakul karimah are implemented through the stages of planning, implementation, and evaluation by incorporating moral values into learning objectives, materials, methods, media, and assessment. The implementation of digital literacy is supported through school programs, positive school culture, collaboration among teachers, and the use of digital media to foster respectful digital communication. Supporting factors include teachers' commitment, the availability of digital facilities, and support from the madrasah, while inhibiting factors include the rapid development of digital media, limited digital literacy content in learning materials, external environmental influences, and difficulties in measuring changes in students' attitudes.

*Keywords**:** akhlakul karimah, digital communication, digital literacy, teacher strategies, toxic speech.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْم

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَبِهِ نَسْتَعِيْنُ عَلَى أُمُوْرِ الدُّنْيَا وَالدِّيْنِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِيْنَ .أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillahi rabbil ‘alamin, segala puji dan Syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala Rahmat, kasih sayang, dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. keluarga, sahabat, serta seluruh umatnya hingga akhir zaman. Penyusunan skripsi ini menjadi salah satu pelajaran yang penuh dengan proses, pembelajaran, dan berbagai tantangan yang tidak selalu mudah untuk dilalui. Namun, berkat doa, dukungan, bantuan, serta kehadiran orang-orang baik di sekitar penulis, skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan ketulusan, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Hari Purnomo, M.T., IPU., ASEAN Eng. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Dr. Drs. Asmuni, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Dr. Anton Priyono, S.E., M.M. selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Mir’atun Nur Arifah, S.Pd., M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Univeristas Islam Indonesia.
5. Ibu Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dengan penuh

kesabaran untuk membimbing, memberikan masukan, serta mengarahkan penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

6. Bapak Drs. Aden Wijdan Syarif Zaidan, M.Si. selaku dosen pembimbing akademik.
7. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam FIAI UII yang telah memberikan ilmu, pengalaman, serta berbagai pelajaran berharga yang menjadi bekal bagi penulis, tidak hanya selama di bangku perkuliahan tetapi juga dalam kehidupan.
8. Bapak Nur Fadjri dan Ibu Siti Nurhayati tercinta, yang senantiasa menjadi sumber doa, kasih sayang, kekuatan, dan inspirasi terbesar dalam setiap langkah kehidupan penulis. Dengan penuh ketulusan, penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas segala cinta, pengorbanan, kesabaran, kerja keras, serta doa yang tidak pernah putus dipanjatkan demi keberhasilan penulis. Setiap proses, tantangan, dan pencapaian yang diraih hingga terselesaikannya skripsi ini tidak akan pernah terwujud tanpa ridha, dukungan, dan perjuangan Bapak dan Ibu. Kehadiran Bapak dan Ibu menjadi anugerah yang menguatkan setiap langkah penulis, sehingga setiap lelah dan rintangan terasa lebih ringan untuk dilalui.
9. Adik Inatsha Nur Sharauri, yang selalu menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup penulis. Terima kasih atas kasih sayang, perhatian, dukungan, dan semangat yang selalu diberikan. Kehadiran kalian memberikan kebahagian tersendiri serta menjadi pengingat bagi penulis untuk terus berusaha menjadi pribadi yang lebih baik.
10. Sahabat terbaik penulis, yang telah menjadi tempat berbagi cerita, bertukar pikiran, dan saling menguatkan dalam berbagai keadaan. Terima kasih telah hadir dalam perjalanan ini, baik saat penulis berada dalam kondisi bahagia maupun ketika menghadapi berbagai tantangan. Terima kasih atas waktu, perhatian, dukungan, serta kenangan berharga yang telah diberikan.

Kehadiranmu menjadi salah satu bagian yang memberikan warna dan makna dalam perjalanan penyusunan skripsi ini.

11. Teman-teman penulis, yang telah membersamai perjalanan akademik maupun kehidupan penulis selama ini. Terima kasih atas segala bentuk dukungan, bantuan, kebersamaan, dan kebaikan yang telah diberikan, baik dalam hal-hal kecil maupun besar. Terima kasih telah menjadi bagian dari cerita perjalanan penulis, memberikan semangat, berbagi pengalaman, serta menghadirkan banyak momen berharga yang tidak mudah untuk dilupakan. Kehadiran kalian menjadi salah satu penguat bagi penulis dalam menyelesaikan proses panjang ini.
12. Teman-teman Pendidikan Agama Islam angkatan 2022, yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik penulis. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, kerja sama, dan pengalaman berharga selama menempuh pendidikan di bangku perkuliahan. Semoga langkah kita setelah ini senantiasa diberikan kemudahan dan keberkahan.
13. Bapak Dzulhaq Nurhadi S.Th.I., M.S.I. selaku Guru Aqidah Akhlak sekaligus guru pamong penulis selama pelaksanaan PPL di MAN 4 Sleman. Penulis mengucapkan terima kasih atas segala bimbingan, ilmu, arahan, serta keteladanan yang telah diberikan. Sosok Bapak tidak hanya membimbing penulis selama PPL, tetapi juga menjadi inspirasi dalam menyelesaikan penelitian ini.
14. Seseorang yang tidak kalah penting kehadirannya, yang telah menjadi bagian berharga dalam perjalanan penyusunan skripsi ini. terima kasih karena telah memilih untuk tetap berjalan bersama penulis dalam setiap proses yang penuh cerita ini. Terima kasih telah menjadi pendengar di setiap keluh kesah, penguat di setiap keraguan, dan pengingat ketika penulis hampir menyerah. Di balik setiap halaman skripsi ini, ada doa yang kau panjatkan, waktu yang kau luangkan, kesabaran yang kau berikan, serta keyakinanmu bahwa penulis mampu menyelesaikan apa yang telah dimulai. Mungkin namamu tidak

tertulis pada setiap lembar penelitian ini, tetapi jejak dukunganmu ada di setiap perjuangan hingga karya ini akhirnya selesai.

15. Kepada diri sendiri, terima kasih telah bertahan dan terus berusaha hingga sampai pada titik ini. Terima kasih telah melewati berbagai proses yang penuh dengan pembelajaran, menghadapi rasa lelah, keraguan, dan tantangan yang datang silih berganti. Terima kasih telah memilih untuk tetap berjalan meskipun terkadang langkah terasa berat. Skripsi ini menjadi bukti bahwa setiap usaha, doa, kesabaran, dan perjuangan yang dilakukan tidak pernah sia-sia. Semoga pencapaian ini menjadi peningat bahwa diri ini mampu melewati berbagai proses dan menjadi awal untuk meraih mimpi-mimpi berikutnya.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat berbagai kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itum kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan karya ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta menjadi kontribusi positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Yogyakarta, 06 Agustus 2026



M. Nur Ismullahil Azam

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN ..... **iii**

REKOMENDASI PEMBIMBING ..... **iv**

NOTA DINAS ..... **vi**

MOTTO ..... **vii**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **viii**

ABSTRAK ..... **ix**

ABSTRACT ..... **x**

KATA PENGANTAR ..... **xi**

DAFTAR ISI ..... **xv**

BAB I **1**

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian 7

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 8

D. Sistematika Pembahasan 10

BAB II 12

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI 12

A. Kajian Pustaka 12

B. Landasan Teori 29

BAB III **42**

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan 42

B. Lokasi Penelitian 44

C. Informan Penelitian 44
D. Teknik penentuan informan 45
E. Teknik Pengumpulan Data 46
F. Keabsahan Data 48
G. Teknik Analisis Data 50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 53
A. Gambaran Umum MAN 4 Sleman 53
B. Hasil Penelitian 56
C. Pembahasan 104
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 129
A. Kesimpulan 129
B. Saran 131
DAFTAR PUSTAKA 134
LAMPIRAN 141
Lampiran 1: Transkip wawancara 141
Lampiran 2: Capaian Pembelajaran 154
Lampiran 3: Lembar Observasi 157
Lampiran 4: Dokumentasi Pembelajaran 159
Lampiran 5: Dokumentasi Wawancara 160
Lampiran 6: Surat telah penelitian 162

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Kemajuan ini memungkinkan akses informasi yang cepat, luas, dan tanpa batas, sehingga mempermudah proses pembelajaran. Namun demikian, dibalik kemudahan tersebut, muncul berbagai tantangan, terutama dalam penggunaan media digital yang tidak diimbangi dengan kemampuan literasi digital yang memadai. Literasi digital menjadi kebutuhan penting karena berperan dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis, pemahaman informasi, serta kesiapan siswa menghadapi dunia digital.[3] Literasi digital tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menganalisis, serta menggunakan informasi secara bijak dan bertanggung jawab dalam media digital. Tanpa kemampuan tersebut, penggunaan media digital justru dapat menimbulkan

[3] A. Kurniawan dan D. P. Sari, "Profil Keterampilan Literasi Digital Siswa SMA di Era Teknologi Digital," *Biology and Education Journal* 4, no. 2 (2024): hlm. 111–119.

berbagai permasalahan, seperti penyebaran informasi negatif, kecanduan gadget, hingga perilaku komunikasi yang tidak etis dikalangan siswa.[4]

Literasi digital merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki oleh peserta didik di era modern. Literasi ini tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga meliputi kemampuan memahami, menganalisi, mengevaluasi, serta menggunakan informasi secara bijak dan bertanggung jawab. Ira Dwi Sasrita dkk. menegaskan bahwa literasi digital berperan sentral dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik saat memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran.[5] Dengan demikian, literasi digital menjadi fondasi dalam membentuk individu yang tidak hanya bagus secara teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran kritis dalam berinteraksi di ruang digital.

Namun, realitas menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak selalu diringi dengan kesiapan moral dan etika peserta didik dalam berkomunikasi. Salah satu fenomena yang semakin marak terjadi dikalangan pengguna media sosial adalah penggunaan bahasa yang tidak santun atau *toxic speech* dalam komunikasi digital, seperti ujaran kebencian, penghinaan, perundungan daring.[6] Rendahnya literasi digital menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan

[4] Bambang Warsita, "Tantangan Literasi Digital dalam Pembelajaran Abad 21," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 20, no. 2 (2018): hlm. 101.

[5] Ira Dwi Sasrita, Alwardah, Suryanis Ali, dan Aulia Astuti BN, "Literasi Digital dan Akhlak Peserta Didik dalam Pembelajaran," *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education* 7, no. 1 (2025): hlm. 1–15.

[6] Fitri Maharani dan Chika Gusnita, "Analisis Ujaran Kebencian dalam Kolom Komentar pada Media Sosial X, Tik Tok, dan Instagram," *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research* 6, no. 5 (2024): hlm. 721–730, https://www.researchgate.net/publication/379457688.

individu tidak mampu mengontrol perilaku komunikasinya di media sosial.[7] Penelitian menunjukkan bahwa lemahnya literasi digital dapat memicu muncuulnya ujaran kebencian karena kurangnya pemahaman etika dan tanggung jawab dalam berkomunikasi diruang digital.

Dalam konteks pendidikan islam, pembentukan karakter dan akhlak mulia merupakan tujuan utama pendidikan. Oleh karena itu, literasi digital perlu diintegrasikan dengan nilai-nilai moral dan etika agar siswa tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran dalam berkomunikasi secara santun dan beradab. Mata pelajaran Aqidah Akhlak memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai tersebut, sehingga dapat menjadi saran efektif dalam membentuk perilaku siswa, termasuk dalam komunikasi digital.[8] Imam Al-Ghazali dalam kitabnya ihya' Ulumuddin menegaskan bahwa lisan merupakan cerminan hati, sehingga ucapan yang baik menunjukkan kualitas akhlak seseorang.[9] Oleh karena itu, pendidikan akhlak memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa, termasuk dalam konteks komunikasi digital yang semakin kompleks di era modern.

Fenomena *toxic speech* menjadi salah satu persoalan yang semakin mendapat perhatian dalam dunia pendidikan. Bentuk komunikasi tersebut tidak

[7] Dedy Riyadin Saputro dan Atipa Muji, "Kecakapan Literasi Digital Mahasiswa terhadap Informasi Hoaks dan Ujaran Kebencian," *ArtComm: Jurnal Komunikasi dan Desain* 8, no. 2 (2025): hlm. 112–126.

[8] Ach. Barocky Zaimina dan Fatimatus Zahrah, "Literasi Digital dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Era Society 5.0: Analisis Pustaka Tematik," *Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2024): hlm. 128–145.

[9] Imam Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), hlm. 56.

hanya berupa kata-kata kasar, tetapi juga mencakup penghinaan, ejekan, penyebaran fitnah, ujaran kebencian, hingga komentar yang merendahkan martabat orang lain melalui media digital. Dalam kehidupan peserta didik, perilaku tersebut dapat dijumpai pada berbagai platform, seperti grup WhatsApp kelas, Instagram, TikTok, maupun media sosial lainnya. Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi tanpa disertai kemampuan literasi digital dan kesadaran etika komunikasi berpotensi menimbulkan konflik sosial, menurunkan kualitas interaksi antarpeserta didik, bahkan berdampak terhadap kesehatan psikologis korban.

Guru Aqidah Akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam proses tersebut. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing, fasilitator, sekaligus pengarah bagi peserta didik dalam memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab. Strategi pembelajaran yang dirancang guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan integrasi literasi digital berbasis akhlakul karimah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter di era digital sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan fenomena nyata yang dihadapi peserta didik, termasuk fenomena komunikasi digital di media sosial.

Dengan demikian, implementasi integrasi literasi digital dalam pembelajaran Aqidah Akhlak masih menghadapi berbagai kendala. Sebagian pembelajaran masih berfokus pada aspek kognitif tanpa mengaitkan secara

kontektual dengan realitas digital yang dihadapi siswa. Selain itu, belum adanya strategi pembelajaran yang sistematis dalam mengintegrasikan literasi digital berbasis akhlakul karimah menyebabkan upaya pencegahan *toxic speech* belum berjalan optimal. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran belum sepenuhnya diarahkan untuk membentuk perilaku etis siswa dalam berkomunikasi.[10]

Berdasarkan kajian terhadap kajian terdahulu, sebagian besar penelitian hanya membahas literasi digital dalam aspek teknis atau keterampilan penggunaan teknologi, sedangkan penelitian tentang pendidikan akhlak lebih berfokus pada pembentukan karakter secara umum tanpa mengaitkannya dengan konteks digital. Selain itu, kajian mengenai toxic speech lebih banyak difokuskan pada aspek sosial dan hukum, bukan pada pendekatan pedagogis berbasis pembelajaran Aqidah Akhlak. Serta belum adanya kajian yang secara spesifik mengkaji strategi guru Aqidah Akhlak dalam mengintegrasikan literasi digital berbasis akhlakul karimah sebagai preventif terhadap toxic speech dilingkungan madrasah, khususnya di MAN 4 Sleman.

Gejala toxic speech sebagai bagian dari fenomena komunikasi digital remaja juga turut dijumpai di kalangan peserta didik MAN 4 Sleman, sebagaimana halnya terjadi pada peserta didik di berbagai sekolah lain yang aktif menggunakan media sosial dan aplikasi pesan instan. Berdasarkan observasi

[10] Budianto dan Ahmad Faoji, "Pendidikan Literasi Akhlak bagi Siswa Sekolah Dasar dalam Penggunaan Media Sosial: Studi Pustaka Perspektif Islam," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 5, no. 2 (2025): hlm. 214–228.

awal dan wawancara pendahuluan yang dilakukan peneliti, beberapa siswa mengakui pernah menjumpai penggunaan bahasa yang kurang santun atau candaan yang berlebihan di grup WhatsApp kelas maupun kolom komentar media sosial. Guru Aqidah Akhlak menyampaikan bahwa pihak madrasah dan guru secara aktif membina serta mengarahkan siswa agar bijak dalam berkomunikasi di ruang digital, namun tantangan berupa pengaruh budaya komunikasi di media sosial luar sekolah tetap perlu diantisipasi secara berkelanjutan.[11] Kondisi ini menunjukkan bahwa toxic speech merupakan tantangan komunikasi digital yang dihadapi peserta didik secara umum di era sekarang, sehingga penting untuk dikaji strategi guru Aqidah Akhlak di MAN 4 Sleman dalam mengintegrasikan literasi digital berbasis akhlakul karimah sebagai langkah preventif yang mendukung upaya pembinaan karakter yang telah berjalan di madrasah tersebut.

Pemilihan MAN 4 Sleman sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan akademik. Pertama, MAN 4 Sleman merupakan madrasah yang telah mengembangkan berbagai program pembelajaran berbasis digital serta memanfaatkan teknologi informasi dalam proses pembelajaran dan pengelolaan pendidikan. Kedua, madrasah ini memiliki komitmen yang kuat terhadap penguatan pendidikan karakter melalui budaya madrasah dan berbagai program pembinaan akhlak peserta didik. Ketiga, berdasarkan hasil observasi

[11] Hasil observasi dan wawancara pendahuluan dengan Guru Aqidah Akhlak di MAN 4 Sleman, 19 September 2025

awal dan wawancara pendahuluan dengan guru Aqidah Akhlak, ditemukan bahwa guru telah berupaya mengintegrasikan literasi digital dengan nilai-nilai akhlakul karimah dalam proses pembelajaran, meskipun pelaksanaannya masih menghadapi berbagai tantangan. Kondisi tersebut menjadikan MAN 4 Sleman sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji secara mendalam strategi guru dalam mengintegrasikan literasi digital berbasis akhlakul karimah sebagai upaya pencegahan *toxic speech* dalam komunikasi digital peserta didik.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi dilakukan. Urgensi tersebut terletak pada meningkatnya fenomena *toxic speech* dikalangan pengguna media sosial, rendahnya kesadaran etika digital, serta pentingnya penguatan pendidikan karakter berbasis nilai islam di era digital. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan konsep integrasi literasi digital berbasis akhlakul karimah, serta kontribusi praktis bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif untuk mencegah *toxic speech* dalam komunikasi digital siswa.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki fokus penelitian, yaitu Strategi Guru Akidah dalam Mengintegrasikan Literasi Digital Berbasis Akhlakul Karimah sebagai Upaya Pencegahan *Toxic Speech* Dalam Komunikasi Digital. Bedasarkan fokus penelitian yang telah dijelaskan oleh peneliti, maka pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru Aqidah Akhlak dalam mengintegrasikan literasi digital berbasis akhlakul karimah dalam pembelajaran?
2. Bagaimana implementasi literasi digital berbasis akhlakul karimah dalam mencegah budaya *toxic speech* siswa di MAN 4?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi integrasi literasi digital berbasis akhlakul karimah tersebut?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan uraian rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

a. Mendeskripsikan strategi guru Aqidah Akhlak dalam mengitegrasikan literasi digital berbasis akhlakul karimah dalam proses pembelajaran.
b. Menganalisis implementasi literasi digital berbasis akhlakul karimah dalam Upaya mencegah budaya *toxic speech* pada siswa MAN 4 Sleman
c. Mengidentifikasi serta Menganalisis faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi integrasi literasi digital berbasis akhlakul karimah dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan di bidang Pendidikan agama Islam, khususnya terkait dengan integrasi literasi digital dan nilai-nilai

akhlakul karimah dalam pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga diharpkan dapat menjadi refrensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan strategi pembelajaran berbasis karakter di era digital.

b. Secara praktis bagi guru, penelitian ini dapat menjadi acuan dan bahan pertimbangan bagi guru, khususnya guru Aqidah Akhlak, dalam merancang dan mengembangkan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan literasi digital dengan nilai-nilai akhlakul karimah guna mencegah perilaku *toxic speech* pada siswa.
c. Bagi pihak sekolah, penelitian ini dapat menjadi masukan dalam Upaya meningkatkan kualitas pembelajaran serta pembinaan karakter siswa, khususnya dalam membangun budaya komunikasi digital yang santun dan beretika dilingkungan sekolah.
d. Bagi siswa, Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa dalam menggunakan media digital secara bijak, serta mendorong terbentuknya perilaku komunikasi yang berlandaskan nilai-nilai akhlakul karimah.
e. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi dan dasar pengembangan penelitian lebih lanjut terkait literasi digital, Pendidikan karakter, dan pencegahan toxic *speech* dalam konteks Pendidikan Islam.

D. Sistematika Pembahasan

1. BAB I

   Bab ini memuat pemaparan menganai latar belakang masalah yang menjelaskan fenomena literasi digital, akhlakul karimah, serta munculnya *toxic speech* dalam berkomunikasi digital siswa, khususnya di MAN 4 Sleman. Selain itu, bab ini juga memuat focus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian baik secara teoritis maupun praktis, serta sistematik pembahasan sebagai Gambaran umum penulisan skripsi.

2. BAB II

   Bab ini membahas teori-teori dan konsep-konsep yang relevan dengan penelitian sebagai dasar analisis penelitian. Pembahasan meliputi konsep literasi digital, akhlakul karimah dalam perspektif pendidikan Islam, konsep *toxic speech* dalam komunikasi digital, serta strategi pembelajaran dalam pendidikan Islam. Selain itu, bab ini juga memuat kajian penelitian terdahulu yang relevan, kerangka berpikir, serta fokus penelitian yang menjadi acuan dalam pelaksanaan penelitian.

3. BAB III

   Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan, mencakup jenis penelitian dan pendekatan, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data, serta teknik analisis data.

4. BAB IV

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan serta pembahasannya secara mendalam. Pembahasan mencakup strategi guru Aqidah Akhlak dalam mengintegrasikan literasi digital berbasis akhlakul karimah, implementasi dalam mencegah perilaku *toxic speech* siswa, serta faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi tersebut di MAN 4 Sleman. Hasil penelitian kemudian dianalisis dengan mengaitkan teori-teori yang relevan.

5. BAB V

Bab ini memuat kesimpulan dari keseluruhan hasil yang telah dilakukan serta saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait, seperti guru, sekolah, dan peneliti selanjutnya. Pada bagian akhir juga disertakan daftar pustaka dan lampiran sebagai pelengkap penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Fokus penelitian ini berkaitan dengan strategi guru Aqidah Akhlak dalam mengintegrasikan literasi digital berbasis akhlakul karimah sebagai upaya pencegahan *toxic speech* dalam komunikasi digital siswa di MAN 4 Sleman. Tema ini telah mendapatkan perhatian dalam berbagai karya ilmiah dan penelitian terdahulu, khususnya yang mengkaji literasi digital, pendidikan karakter, etika komunikasi digital, serta peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak peserta didik di era digital. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan hasil-hasil penelitian sebelumnya sebagai landasan awal sekaligus sebagai bahan perbandingan untuk menegaskan posisi dan kebaruan penelitian yang dilakukan.

Kajian pustaka dalam penelitian ini digunakan sebagai sarana untuk menelaah dan mempertimbangkan berbagai karya ilmiah atau hasil penelitian yang telah ada, serta sebagai sumber informasi awal mengenai konsep dan teori yang relevan dengan literasi digital, akhlakul karimah, dan komunikasi digital dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Dengan demikian, diperoleh landasan teoritis yang kuat sebagai dasar dalam menganalisis permasalahan penelitian. Pada bagian kajian pustaka ini, peneliti menyajikan sepuluh rujukan penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus dan pembahasan penelitian, guna

memperkuat kerangka berpikir serta mengidentifikasi celah penelitian yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini.

Adapun sepuluh rujuakan tersebut yaitu:

1. Penelitian yang ditulis oleh Ahmad Zaman, Kais Abdirahman, M. Mahmudi. (2025) dengan judul penelitian "Integrasi literasi digital dalam kurikulum pendidikan islam untuk meningkatkan etika bermedia sosial siswa."

   Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa pesatnya perkembangan teknologi informasi tidak selalu diimbangi dengan kemampuan etika digital siswa, sehingga memunculkan berbagai permasalahan seperti penyebaran hoaks dan perundungan digital. Penelitian ini menemukan bahwa materi pendidikan agama Islam (PAI) masih bersifat teoritis-normatif dan perlu diarahkan pada praktik nyata, khususnya dalam etika komunikasi di dunia maya. Salah satu penentuan penting adalah bahwa konsep *tabayyun* (verifikasi informasi) efektif dijadikan sebagai landasan teologis dalam menyaring informasi digital berbasis akhlakul karimah dalam kurikulum PAI terbukti mampu meningkatkan tidak hanya kecakapan teknis, tetapi juga membangun karakter moral siswa dalam bermedia sosial.[12]

[12] Ahmad Qomaruz Zaman, Kais Abdirahman, dan M. Mahmudi, "Integrasi Literasi Digital dalam Kurikulum Pendidikan Islam untuk Meningkatkan Etika Bermedia Sosial Siswa," *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Kebudayaan* 3, no. 2 (2025): hlm. 120.

Adapun persamaan penelitia tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian, yaitu sama-sama mengkaji intergrasi literasi digital dalam pendidikan Islam dengan berbasis nilai akhlakul karimah. Keduanya juga menekankan pentingnya etika dalam komunikasi digital sebagai respon terhadap fenomena negatif di dunia maya yang melibatkan siswa, seperti hoaks, cyberbullying, dan penyimpangan perilaku. Sementara itu perbedaannya terletak pada fokus dan pendekatan. Penelitian tersebut menitikberatkan pada analisis kurikulum PAI secara konseptual dan bersifat makro. Sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi praktis yang dilakukan oleh guru Aqidah Akhlak dalam mengintegrasikan literasi digital berbasis akhlakul karimah, khususnya dalam upaya pencegahan *toxic speech* dalam berkomunikasi digital siswa di MAN 4 Sleman.

2. Penelitian yang ditulis oleh Dian Sidik Kurniawan (2024) dengan judul "Analisis peran guru dalam penguatan literasi digital pada pembelajaran aqidah akhlak siswa SMP MUHAMMADIYYAH 1 BAMBANGLIPURO."

   Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran guru dalam penguatan literasi digital sudah berjalan cukup baik, namun masih perlu ditingkatkan terutama dalam pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi. Penelitian ini juga menemukan bahwa dukungan kelembagaan sekolah menjadi faktor penting dalam keberhasilan penguatan literasi

digital. Selain itu, pembiasaan nilai-nilai aqidah akhlak seperti disiplin, shalat berjamaah, hafalan Al-Qur'an, dan doa sebelum belajar menjadi bagian integral dalam membentuk karakter siswa di era digital. Namun demikian, masih terdapat kendala berupa kurangnya pemahaman guru terhadap perkembangan teknologi serta keterbatasan dalam penggunaan media digital yang inovatif.[13]

Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada fokus kajian, yaitu sama-sama membahas peran guru dalam pembelajaran Aqidah Akhlak serta pentingnya literasi digital dalam membentuk karakter siswa. Keduanya juga menggunakan pendekatan kualitatif dan menekankan integrasi nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran di era digital. Namun, terdapat perbedaan yang cukup signifikan. Penelitian Dian Sidik Kurniawan lebih berfokus pada analisis peran guru secara umum dalam penguatan literasi digital, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada strategi guru dalam mengintegrasikan literasi digital berbasis akhlakul karimah secara spesifik sebagai upaya pencegahan toxic speech dalam komunikasi digital siswa. Selain itu, penelitian ini juga memiliki fokus kebaruan pada isu kontemporer yaitu fenomena toxic speech di kalangan siswa serta bagaimana pendekatan nilai-nilai akhlak dapat menjadi solusi preventif,

[13] Dian Sidik Kurniawan, "Analisis Peran Guru dalam Penguatan Literasi Digital pada Pembelajaran Aqidah Akhlak Siswa SMP Muhammadiyyah 1 Bambanglipuro" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024), hlm. 45–50.

yang belum dikaji secara mendalam dalam penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi sekaligus mengembangkan kajian terkait literasi digital dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

3. Penelitian yang ditulis oleh Hendri dkk (2025) dengan judul "Integrasi Akhlak Dan Inovasi Digital Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam."

   Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa integrasi nilai akhlak dalam pembelajaran berbasis digital telah berjalan dengan baik, ditunjukkan dengan sekitar 85% guru mampu mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran. Integrasi tersebut berdampak positif terhadap penguatan karakter peserta didik, peningkatan efektivitas pembelajaran sebesar 30% dibandingkan metode konvensional, serta meningkatnya kepuasan belajar siswa. Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya peningkatan kompetensi guru, pengembangan kurikulum integratif, penyediaan sarana teknologi, serta kolaborasi antar pihak sebagai faktor pendukung keberhasilan pendidikan Islam di era digital.[14]

   Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus integrasi nilai-nilai akhlak dengan pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran. Keduanya juga sama-

[14] Hendri dkk., "Integrasi Akhlak dan Inovasi Digital untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam," *Journal of Education Research* 6, no. 4 (2025): hlm. 842–847.

sama menempatkan guru sebagai aktor utama dalam keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis digital yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Namun, terdapat perbedaan yang cukup jelas. Penelitian Hendri dkk. lebih menekankan pada peningkatan mutu pendidikan Islam secara umum melalui integrasi akhlak dan inovasi digital, sedangkan penelitian ini secara spesifik mengkaji strategi guru Aqidah Akhlak dalam mengintegrasikan literasi digital berbasis akhlakul karimah sebagai upaya pencegahan *toxic speech* dalam komunikasi digital siswa. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus kajian yang lebih kontekstual terhadap fenomena komunikasi digital siswa serta pendekatan preventif terhadap perilaku negatif di dunia digital yang belum dibahas secara mendalam dalam penelitian sebelumnya.

4. Penelitian yang ditulis oleh Abdul Mutholib (2025) dengan judul "Upaya Guru PAI Mengatasi Perilaku *Hate Speech* Di Media Sosial"

   Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa perilaku ujaran kebencian (hate speech) di media sosial pada siswa dipengaruhi oleh rendahnya kemampuan dalam mengontrol emosi serta kuatnya pengaruh lingkungan pertemanan. Untuk mengatasi hal tersebut, guru Pendidikan Agama Islam melakukan berbagai upaya, salah satunya melalui kegiatan literasi keagamaan yang dilaksanakan secara rutin. Kegiatan ini berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai keislaman, meningkatkan kesadaran etika

dalam bermedia sosial, serta membentuk sikap bijak dan tanggung jawab siswa dalam berkomunikasi di dunia digital.[15]

Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus pembahasan mengenai perilaku negatif dalam komunikasi digital siswa, khususnya terkait ujaran kebencian atau toxic speech, serta peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanganinya. Keduanya juga sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai akhlak dalam membentuk perilaku siswa di era digital. Namun, terdapat perbedaan yang cukup signifikan. Penelitian Abdul Mutholib lebih berfokus pada upaya penanganan (kuratif) terhadap perilaku *hate speech* yang sudah terjadi melalui kegiatan literasi keagamaan, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada strategi preventif guru Aqidah Akhlak dalam mengintegrasikan literasi digital berbasis akhlakul karimah untuk mencegah munculnya *toxic speech* sejak awal. Selain itu, penelitian ini juga lebih spesifik mengkaji integrasi literasi digital dalam pembelajaran Aqidah Akhlak sebagai media pembentukan karakter siswa secara sistematis di lingkungan madrasah. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan dalam pendekatan preventif dan integratif terhadap permasalahan komunikasi digital siswa.

[15] Abdul Mutholib, "Upaya Guru PAI Mengatasi Perilaku *Hate Speech* di Media Sosial," *Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam* 19, no. 2 (2025): hlm. 32–40.

5. Penelitian yang ditulis oleh Akramul Insan Zaer dan Misra (2025) dengan judul penelitian "Dampak Teknologi Digital Terhadap Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik di Era Society 5.0"

Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa teknologi digital memiliki dua sisi dalam pembentukan karakter siswa. Di satu sisi, teknologi digital memberikan kemudahan akses terhadap sumber pembelajaran Islam yang inovatif dan interaktif, sehingga dapat mendukung penguatan karakter Islami peserta didik. Namun di sisi lain, penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dapat menyebabkan penurunan nilai moral akibat paparan konten yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya penggunaan teknologi secara bijak serta perlunya kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan lembaga pendidikan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam media digital.[16]

Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus pembahasan mengenai pemanfaatan teknologi digital dalam pembentukan karakter Islami peserta didik. Keduanya juga sama-sama menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai akhlak dalam penggunaan media digital di era modern. Namun, terdapat perbedaan yang cukup jelas. Penelitian Akramul Insan Zaer dan Misra

[16] Akramul Insan Zaer dan Misra, "Dampak Teknologi Digital terhadap Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik di Era Society 5.0," *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat* 2, no. 3 (2025): hlm. 115–128.

lebih berfokus pada analisis dampak teknologi digital secara umum terhadap karakter siswa melalui kajian literatur, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada strategi konkret guru Aqidah Akhlak dalam mengintegrasikan literasi digital berbasis akhlakul karimah dalam konteks pembelajaran di madrasah. Selain itu, penelitian ini memiliki fokus kebaruan pada upaya pencegahan *toxic speech* dalam komunikasi digital siswa, yang merupakan fenomena spesifik di era digital dan belum dibahas secara mendalam dalam penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih aplikatif dan kontekstual dalam menjawab tantangan pendidikan karakter di era digital.

6. Penelitian yang ditulis oleh Al Hujrat Rambe dan Mhd. Habibu Rahman (2025) dengan judul penelitian "Strategy of Islamic Education Teachers in Instilling Character Values Based on Digital Ethics Among Students at SMK Negeri 4 Tanjungbalai City."

   Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam menerapkan strategi integratif antara ajaran Islam dengan fenomena digital melalui keteladanan, pembiasaan, serta diskusi kontekstual berbasis isu-isu digital aktual. Strategi tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran moral dan tanggung jawab siswa dalam menggunakan media digital. Namun, penelitian ini juga menemukan adanya kendala berupa rendahnya literasi digital siswa serta

keterbatasan sarana dan prasarana. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua dalam memperkuat pembentukan karakter digital siswa yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.[17]

Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus kajian yang sama-sama membahas strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di era digital serta pentingnya integrasi nilai-nilai keislaman dalam penggunaan teknologi. Keduanya juga menggunakan pendekatan kualitatif dan menekankan peran guru sebagai aktor utama dalam membimbing siswa agar memiliki etika dalam berkomunikasi di ruang digital. Namun, terdapat perbedaan yang cukup signifikan. Penelitian Al Hujrat Rambe dan Mhd. Habibu Rahman lebih berfokus pada penanaman nilai karakter berbasis etika digital secara umum, sedangkan penelitian ini secara spesifik mengkaji strategi guru Aqidah Akhlak dalam mengintegrasikan literasi digital berbasis akhlakul karimah sebagai upaya pencegahan toxic speech dalam komunikasi digital siswa. Selain itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus permasalahan yang lebih spesifik yaitu pencegahan toxic speech, serta pada konteks pembelajaran Aqidah Akhlak di madrasah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih mendalam dan aplikatif dalam

[17] Al Hujrat Rambe dan Mhd. Habibu Rahman, "Strategy of Islamic Education Teachers in Instilling Character Values Based on Digital Ethics Among Students at SMK Negeri 4 Tanjungbalai City," *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam* 22, no. 2 (2025): hlm. 272–285.

mengatasi permasalahan komunikasi digital siswa di lingkungan pendidikan Islam.

7. Penelitian yang ditulis oleh Samsuri Yahya, dkk. (2026) dengan judul penelitian "Etika Komunikasi di Ruang Siber: Internalisasi Nilai-Nilai Netiquette untuk Generasi Z di Lingkungan Pendidikan Keagamaan."

   Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai netiquette melalui kegiatan sosialisasi persuasif, Focus Group Discussion (FGD), dan simulasi komunikasi digital mampu meningkatkan kesadaran etika peserta hingga 85%. Selain itu, terjadi perubahan paradigma santri dalam memahami pentingnya kesantunan dalam komunikasi digital sebagai bagian dari akhlak. Dampak signifikan lainnya adalah terbentuknya integritas digital pada peserta yang mampu memitigasi perilaku negatif seperti ujaran kebencian, perundungan siber, dan penyebaran konten negatif, serta mendorong mereka menjadi agen perubahan dalam dakwah digital yang santun.[18]

   Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus pembahasan mengenai etika komunikasi digital serta pentingnya internalisasi nilai-nilai akhlak dalam penggunaan media digital. Keduanya juga sama-sama menekankan upaya pencegahan terhadap perilaku negatif di dunia maya seperti hate speech

[18] Samsuri Yahya dkk., "Etika Komunikasi di Ruang Siber: Internalisasi Nilai-Nilai Netiquette untuk Generasi Z di Lingkungan Pendidikan Keagamaan," *JAD: Jurnal Abdimas Digital* 2, no. 1 (2026): hlm. 18–29.

atau *toxic speech* melalui pendekatan nilai-nilai keislaman. Namun, terdapat perbedaan yang cukup jelas. Penelitian Samsuri Yahya dkk. lebih berfokus pada kegiatan pengabdian masyarakat dengan pendekatan PAR dalam menginternalisasikan nilai netiquette pada santri di lingkungan pesantren, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada strategi guru Aqidah Akhlak dalam mengintegrasikan literasi digital berbasis akhlakul karimah dalam proses pembelajaran formal di madrasah. Selain itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus pencegahan *toxic speech* dalam komunikasi digital siswa secara sistematis melalui pembelajaran, bukan hanya melalui kegiatan sosialisasi atau pelatihan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih aplikatif dalam konteks pembelajaran Aqidah Akhlak di era digital.

8. Penelitian yang ditulis oleh Eneng Farichah dan Nasaruddin (2024) dengan judul penelitian "Pendidikan Islam dalam Menjawab Problem Etika Bermedia Sosial, Cyber Bullying, Hoaks, dan Konten Negatif."

   Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai ajaran Islam seperti *tabayyun* (klarifikasi informasi), *mujahadah al-nafs* (pengendalian diri), dan prinsip *ukhuwah* (persaudaraan) sangat relevan dalam menghadapi berbagai permasalahan etika di media sosial. Selain itu, integrasi literasi digital berbasis nilai-nilai Islam dalam kurikulum pendidikan dinilai mampu membekali peserta didik dengan keterampilan bermedia sosial yang bijak sekaligus memiliki landasan moral yang kuat.

Namun, penelitian ini juga menemukan adanya kendala dalam implementasinya, seperti minimnya materi literasi digital dalam kurikulum, kurang optimalnya peran guru sebagai teladan dalam komunikasi digital, serta lemahnya pendampingan dari orang tua.[19]

Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus kajian mengenai etika bermedia sosial serta pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam literasi digital untuk membentuk karakter peserta didik. Keduanya juga menyoroti peran pendidikan Islam dalam mengatasi permasalahan seperti ujaran kebencian, hoaks, dan perilaku negatif di ruang digital. Namun, terdapat perbedaan yang cukup jelas. Penelitian Eneng Farichah dan Nasaruddin lebih berfokus pada kajian konseptual melalui studi literatur terkait peran pendidikan Islam secara umum dalam menjawab problem etika digital, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada strategi praktis guru Aqidah Akhlak dalam mengintegrasikan literasi digital berbasis akhlakul karimah dalam pembelajaran di madrasah. Selain itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus spesifik yaitu pencegahan *toxic speech* dalam komunikasi digital siswa, serta pendekatan yang lebih aplikatif dan kontekstual di lingkungan MAN 4 Sleman. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan

[19] Eneng Farichah dan Nasaruddin, "Pendidikan Islam dalam Menjawab Problem Etika Bermedia Sosial, Cyber Bullying, Hoaks, dan Konten Negatif," *Al-Mutaliyah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2024): hlm. 150

strategi pembelajaran yang efektif dalam menghadapi tantangan etika digital di kalangan siswa.

9. Penelitian yang ditulis oleh Dela Andriani dkk (2025) dengan judul penelitian "Peran Guru PAI dalam Membentuk Literasi Digital dan Karakter Moderasi Beragama Siswa di Era Modern."

   Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam menghadapi tantangan era digital, khususnya dalam membentuk literasi digital dan karakter moderasi beragama siswa. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa guru perlu melakukan adaptasi secara holistik melalui peningkatan kompetensi digital dan pedagogik, pemanfaatan platform digital seperti media sosial dan *Learning Management System* (LMS), serta penerapan pembelajaran berbasis *blended learning*. Selain itu, pembinaan karakter dilakukan melalui penguatan etika digital Islami dan penerapan prinsip *tabayyun* untuk menumbuhkan sikap toleran (*tasāmuh*) dan seimbang (*tawāzun*) dalam interaksi digital. Dengan demikian, penelitian ini menekankan pentingnya peran guru dalam mencetak generasi Muslim yang kritis, moderat, dan berkarakter di tengah arus informasi digital.[20]

   Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus kajian mengenai peran guru

[20] Dela Andriani dkk., "Peran Guru PAI dalam Membentuk Literasi Digital dan Karakter Moderasi Beragama Siswa di Era Modern," *JIMU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas* 3, no. 2 (2025): hlm. 201–212.

Pendidikan Agama Islam dalam mengintegrasikan literasi digital dan pembentukan karakter siswa di era modern. Keduanya juga sama-sama menekankan pentingnya nilai-nilai Islam seperti etika digital dan *tabayyun* dalam membentuk perilaku siswa dalam ruang digital. Namun, terdapat perbedaan yang cukup jelas. Penelitian Dela Andriani dkk. lebih berfokus pada pembentukan literasi digital dan karakter moderasi beragama secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus menitikberatkan pada strategi guru Aqidah Akhlak dalam mengintegrasikan literasi digital berbasis akhlakul karimah sebagai upaya pencegahan *toxic speech* dalam komunikasi digital siswa. Selain itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus permasalahan yang lebih spesifik yaitu pencegahan perilaku komunikasi negatif di dunia digital serta penerapannya dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MAN 4 Sleman. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih kontekstual dan aplikatif dalam menghadapi problem komunikasi digital siswa.

10. Penelitian yang ditulis oleh Nadiva Gita Syamsiyah, Hindun Maulidana, dan Devy Habibi Muhammad (2026) dengan judul penelitian "Analisis Akhlak Digital Siswa SMP dalam Buku Teks PAI: Pencegahan Ghibah, Fitnah dan Ujaran Kebencian."

    Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa buku teks PAI telah memuat fondasi yang cukup kuat dalam membentuk akhlak digital siswa,

khususnya dalam pencegahan ghibah, fitnah, dan ujaran kebencian. Pencegahan ghibah ditunjukkan melalui penjelasan konsep, dalil, serta penguatan nilai menjaga kehormatan orang lain. Pencegahan fitnah dilakukan melalui pembelajaran *tabayyun* yang aplikatif, seperti verifikasi sumber dan informasi. Sementara itu, pencegahan ujaran kebencian masih disajikan secara implisit melalui larangan mencela, mengejek, dan berprasangka, sehingga memerlukan penguatan lebih lanjut dalam bentuk contoh kontekstual dan strategi respons etis. Penelitian ini juga menegaskan bahwa efektivitas buku teks sangat bergantung pada implementasi dalam pembelajaran yang kontekstual dan berkelanjutan.[21]

Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus kajian mengenai akhlak digital serta pencegahan perilaku negatif dalam komunikasi digital seperti ghibah, fitnah, dan ujaran kebencian. Keduanya juga sama-sama menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai akhlak Islam dalam menghadapi tantangan era digital. Namun, terdapat perbedaan yang cukup jelas. Penelitian Nadiva Gita Syamsiyah dkk. lebih berfokus pada analisis isi buku teks PAI sebagai sumber pembelajaran, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada strategi guru Aqidah Akhlak dalam mengintegrasikan literasi digital berbasis akhlakul karimah dalam proses

[21] Nadiva Gita Syamsiyah, Hindun Maulidana, dan Devy Habibi Muhammad, "Analisis Akhlak Digital Siswa SMP dalam Buku Teks PAI: Pencegahan Ghibah, Fitnah dan Ujaran Kebencian," *SUWA: Journal of Education and Counseling* 3, no. 1 (2026): hlm. 1–18.

pembelajaran. Selain itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus pencegahan *toxic speech* secara lebih spesifik dalam komunikasi digital siswa serta pendekatan yang lebih aplikatif melalui praktik pembelajaran di kelas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian sebelumnya dengan memberikan solusi yang lebih kontekstual dan implementatif dalam pembentukan akhlak digital siswa.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu yang telah dikaji, dapat dipahami bahwa tema literasi digital, pendidikan akhlak, serta etika komunikasi di ruang digital telah banyak diteliti dalam berbagai konteks pendidikan. Secara umum, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dengan nilai-nilai keislaman mampu memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik, khususnya dalam meningkatkan kesadaran etika bermedia. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek tertentu saja, seperti penguatan literasi digital, peran guru secara umum, atau kajian konseptual mengenai etika digital, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan strategi implementatif yang terstruktur dalam proses pembelajaran.

Selain itu, variasi konteks penelitian yang ada, baik pada jenjang pendidikan, pendekatan penelitian, maupun fokus kajian, menunjukkan bahwa belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji integrasi literasi digital berbasis akhlakul karimah dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Penelitian sebelumnya juga cenderung membahas fenomena ujaran kebencian

atau perilaku negatif di media sosial dari sudut pandang sosial atau kuratif, bukan sebagai upaya preventif melalui strategi pembelajaran di kelas. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian dalam mengkaji secara komprehensif bagaimana guru mengintegrasikan literasi digital dengan nilai-nilai akhlak dalam rangka mencegah munculnya *toxic speech* pada siswa.

Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara lebih mendalam dan kontekstual mengenai strategi guru Aqidah Akhlak dalam mengintegrasikan literasi digital berbasis akhlakul karimah sebagai upaya pencegahan *toxic speech* dalam komunikasi digital siswa di MAN 4 Sleman. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi empiris yang lebih spesifik, khususnya dalam pengembangan strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan etika komunikasi digital siswa secara berkelanjutan.

B. Landasan Teori

1. Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Mengintegrasikan Literasi Digital Berbasis Akhlakul Karimah

   Strategi guru merupakan serangkaian perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks pendidikan islam, strategi guru tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif peserta didik, tetapi juga

diarahkan pada pembentukkan karakter dan akhlak mulia. Oleh karena itu, guru akidah akhlak memiliki tanggung jawab yang lebih luas dibandingkan sekedar menyampaikan materi pembelajaran, yakni membimbing peserta didik agar mampu mengimplementasikan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aktivitas mereka diruang digital.[22]

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah pola interaksi sosial peserta didik dari komunikasi konvensional menuju komunikasi digital. Kehadiran media sosial, aplikasi pesan instan, dan berbagai platform digital memberikan peluan yang besar bagi siswa untuk memperoleh informasi dan berinteraksi dengan orang lain. Namun, di sisi lain, perkembangan tersebut juga menghadirkan berbagai tantangan moral, seperti penyebaran hoax, ujaran kebencian, perundungan siber, serta *toxic speech*. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan teknologi saja tidak cukup, melainkan harus disertai kemampuan memahami nilai dan etika dalam berkomunikasi secara digital.

Literasi digital pada hakikatnya tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, mengevaluasi informasi,

[22] Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan: Teori, Kebijakan, dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 118.

memahami dampak penggunaan media digital, serta bertindak secara bertanggung jawab dalam lingkungan digital. Dalam perspektif pendidikan karakter, literasi digital harus diintegrasikan dengan nilai-nilaimoral agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bijaksana. Oleh sebab itu, penguatan literasi digital berbasis akhlakul karimah menjadi selah satu langkah strategis untuk membentuk perilaku komunikasi digital yang santun dan bertanggung jawab.[23]

Integrasi literasi digital berbasis akhlakul karimah dapat dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran yang diterapkan guru akidah akhlak, seperti keteladanan, pembiasaan, penguatan nilai, pemberian nasihat serta pengawasan terhadap perilaku peserta didik. Dalam pelaksaannya, guru dapat mengaitkan materi akhlak dengan fenomena yang terjadi dimedia sosial sehingga siswa tidak hanya memahami konsep akhalk secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam interaksi digital. Strategi tersebut memungkinkan terjadinya internalisasi nilai-nilai seperti kejujuran (sidq), tanggung jawab (amanah), kesantunan, dan penghormatan terhadap sesame dalam aktivitas komunikasi digital.

Terkait metode pembiasaan tersebut, Ahmad D. Marimba menegaskan bahwa pembiasaan merupakan salah satu metode penting dalam pendidikan Islam untuk membentuk kepribadian dan akhlak

[23] Kementerian Komunikasi dan Informatika RI dan Siberkreasi, *Modul Literasi Digital: Cakap Bermedia Digital* (Jakarta: Kominfo RI, 2021), hlm. 15–18.

seseorang. Menurutnya, nilai-nilai akhlak yang diulang-ulang secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari lambat laun akan tertanam menjadi bagian dari kepribadian, sehingga perbuatan baik tersebut dilakukan secara wajar dan tidak lagi memerlukan pemikiran atau paksaan dari luar.[24] Dalam konteks penelitian ini, metode pembiasaan yang diterapkan guru Aqidah Akhlak, misalnya membiasakan siswa berkomunikasi santun di grup digital sekolah, sejalan dengan pandangan Marimba tersebut, di mana pembiasaan digital yang dilakukan secara berulang diharapkan dapat membentuk kesadaran dan sikap komunikasi yang beretika sebagai bagian dari kepribadian siswa, sekaligus menjadi langkah preventif terhadap munculnya toxic speech.

Melalui integrasi literasi digital berbasis akhlakul karimah, guru akidah akhlak berperan sebagai agen pembentukan karakter digital siswa. Peran tersebut menjadi semakin penting mengingta tingginya intensitas penggunaan media digital oleh remaja rentan terpapar berbagai bentuk komuikasi negatif. Dengan strategi yang tepat, nilai-nilai akhlakul karimah dapat menjadi landasan etis bagi siswa dalam menggunakan media digital sehingga mampu mencegah munculnya perilaku *toxic speech* dan menciptakan budaya komunikasi digital yang lebih santun, bertanggung jawab, serta sesuai dengan ajaran islam.

[24] Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1989), hlm. 83-85.

2. Literasi digital berbasis akhlakul karimah

Literasi digital merupakan kemampuan individu dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, menciptakan, dan mengomunikasikan informasi melalui media digital secara efektif dan bertanggung jawab. Dalam perkembangannya, literasi digital tidak lagi dipahami sebatas kemampuan teknis menggunakan perangkat teknologi, melainkan mencakup kemampuan berpikir kritis terhadap informasi yang diterima dan disebarkan melalui media digital. Kemampuan tersebut menjadi kebutuhan penting di era digital karena arus informasi yang begitu cepat berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif apabila tidak disertai dengan kesadaran etis dalam penggunaanya.

Konsep literasi digital memiliki beberapa dimensi penting, antara lain kecakapan digital (digital skills), etika digital (digital ethics), budaya digital (digital culture), dan keamanan digital (digital safety) keempat dimensi tersebut saling berkaitan dalam membentuk karakter perilaku penggunaan teknologi yang bertanggung jawab. Dari berbagai dimensi tersebut, etika digital menjadi aspek yang sangat relevan dalam penelitian ini Karen berkaitan langsung dengan cara individu berinteraksi dan berkomunikasi di ruang digital. Etika digital mengajarkan pengguna media utnuk menghargai orang lain, menjaga kesantunan berbahasa, serta memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan di dunia maya.

Dalam perspektif pendidikan islam, literasi digital tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai akhlakul karimah. Akhlakul karimah merupakan seperangkat perilaku terpuji yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Hadits serta menjadi pedoman dalam hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Nilai-nilai seperti kejujuran (sidq), tanggung jawab (amanah), kebijaksanaan (fatanah), serta sikap saling menghormati merupakan prinsip yang sangat relevan dalam aktivitas komunikasi digital. Oleh karena itu, penguatan literasi digital berbasis akhlakul karimah diarahkan agar peserta didik tidak hanya mampu menggunakan teknologi secara cerdas, tetapi juga memiliki kesadaran moral dalam setiap aktivitas digital yang dilakukan.

Integrasi nilai akhlakul karimah dalam literasi digital dapat diwujudkan melalui pembiasaan perilaku digital yang positif, seperti melakukan tabayyun terhadap informasi sebelum mebagikannya, menggunakan bahasa yang santun dalam media sosial, menghargai perbedaan pendapat, serta menghindari penyebaran konten yang mengandung undur kebencia atau penghinaan. Dalam konteks pendidikan madrasah, proses integrasi tersebut dapat dilakukan melalui pembelajaran aqidah akhlak yang mengaitkan materi akhlak dengan fenomena yang berkembang di ruang digital. Dengan demikian, peserta didik memperoleh pemahaman bahwa nilai-nilai islam tidak hanya berlaku

dalam kehidupan nyata, tetapi juga harus diterapkan dalam interaksi digital.

Literasi digital berbasis akhlakul karimah pada akhirnya menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter digital peserta didik. Melalui penguasaan teknologi yang diserta internalisasi nilai-nilai moral islam, siswa diharapkan mampu menggunakan media digital secara bertanggung jawab, menghindari perilaku negatif, serta membangun komunikasi yang santun dan produktif. Kondisi tersebut menjadi sangat penting mengingta tingginya penggunaan media sosial dikalangan remaja yang rentan terhadap berbagai bentuk penyimpangan komunikasi, termasuk *toxic speech*. Oleh karena itu, penguatan literasi digital berbasis akhlakul karimah menjadi salah satu upaya strategis dalam menciptakan lingkungan komunikasi digital sehat dan beretika.

3. *Toxic Speech* dalam komunikasi digital

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan terhadap pola komunikasi masyarakat, khususnya di kalangan remaja. Melalui media sosial, aplikasi perpesanan, forum daring, dan berbagai platform digital lainnya, setiap individu dapat berinteraksi secara cepat tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Kemudahan tersebut memberikan manfaat yang besar dalam penyebaran informasi dan perluasan jejaring sosial. Akan tetapi, di balik berbagai manfaat tersebut, ruang digital juga menjadi tempat munculnya berbagai bentuk

komunikasi negatif yang dapat merugikan individu maupun kelompok. Salah satu fenomena yang semakin sering ditemukan dalam komunikasi digital adalah *toxic speech* atau tuturan yang bersifat toksik.

Toxic speech merupakan bentuk komunikasi yang mengandung unsur penghinaan, ejekan, pelecehan, intimidasi, ujaran kebencian, maupun ungkapan lain yang berpotensi menimbulkan dampak psikologis dan sosial bagi pihak yang menjadi sasaran. Dalam konteks komunikasi digital, toxic speech tidak hanya dilakukan secara langsung melalui komentar atau pesan pribadi, tetapi juga dapat muncul dalam bentuk meme, unggahan, gambar, video, maupun simbol tertentu yang mengandung makna merendahkan orang lain. Keberadaan *toxic speech* sering kali dipengaruhi oleh karakteristik media digital yang memungkinkan seseorang menyampaikan pendapat secara bebas tanpa mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan terhadap orang lain.[25]

Fenomena toxic speech di kalangan remaja tidak dapat dilepaskan dari tingginya intensitas penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Remaja merupakan kelompok yang sedang berada pada tahap pencarian identitas diri sehingga cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan digital. Dalam banyak kasus, penggunaan bahasa kasar, ejekan, dan penghinaan di media sosial dianggap sebagai sesuatu yang

[25] Kementerian Komunikasi dan Informatika RI dan Siberkreasi, *Modul Literasi Digital: Cakap Bermedia Digital* (Jakarta: Kominfo RI, 2021), hlm. 52–58.

biasa karena telah menjadi bagian dari budaya komunikasi kelompok tertentu. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian remaja tidak menyadari bahwa perilaku yang mereka lakukan sebenarnya termasuk dalam kategori toxic speech yang dapat menimbulkan dampak negatif bagi orang lain maupun bagi dirinya sendiri.

Munculnya toxic speech dalam komunikasi digital dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya kontrol diri, kurangnya pemahaman mengenai etika komunikasi digital, serta ketidakmampuan mengelola emosi secara positif. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pengaruh lingkungan pergaulan, budaya media sosial yang permisif terhadap ujaran negatif, anonimitas pengguna internet, serta minimnya pengawasan dari keluarga dan lembaga pendidikan. Kombinasi dari berbagai faktor tersebut dapat meningkatkan risiko terjadinya perilaku komunikasi yang tidak sehat di ruang digital.[26]

Toxic speech memiliki dampak yang luas terhadap perkembangan peserta didik, baik dari aspek psikologis, sosial, maupun akademik. Dari aspek psikologis, toxic speech dapat menyebabkan stres, kecemasan, rendah diri, bahkan trauma pada korban. Dari aspek sosial, perilaku tersebut dapat memicu konflik, perpecahan, serta menurunkan kualitas

[26] Syarifuddin Yunus dan Ismail Fahmi, *Melawan Hoaks dan Ujaran Kebencian di Era Digital* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019), hlm. 88–95.

hubungan antarindividu. Adapun dalam lingkungan pendidikan, toxic speech berpotensi menciptakan suasana belajar yang tidak kondusif dan menghambat pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya preventif untuk membangun budaya komunikasi digital yang sehat, salah satunya melalui penguatan literasi digital berbasis akhlakul karimah yang menekankan nilai kesantunan, penghormatan terhadap sesama, serta tanggung jawab dalam berkomunikasi di ruang digital.

4. Hubungan strategi guru aqidah akhlak, literasi disigital berbasis akhlakul karimah, dan pencegahan *toxic speech*

   Perkembangan teknologi digital telah menghadirkan berbagai kemudahan dalam proses komunikasi, khususnya bagi peserta didik yang merupakan kelompok pengguna internet terbesar di Indonesia. Namun, kemudahan tersebut juga diiringi dengan munculnya berbagai perilaku komunikasi yang tidak sesuai dengan norma sosial maupun nilai-nilai agama, salah satunya adalah *toxic speech*. Fenomena ini menunjukkan bahwa penguasaan teknologi tanpa diimbangi dengan pemahaman etika dan moral dapat menimbulkan penyalahgunaan media digital. Oleh karena itu, diperlukan upaya pendidikan yang mampu mengintegrasikan

kecakapan digital dengan pembentukan karakter agar peserta didik dapat menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.[27]

Dalam konteks tersebut, guru Aqidah Akhlak memiliki posisi yang strategis sebagai pendidik yang bertugas menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan kepada peserta didik. Peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pembelajaran di kelas, tetapi juga mencakup pembimbingan dan pembentukan karakter yang relevan dengan perkembangan zaman. Melalui berbagai strategi pembelajaran seperti keteladanan, pembiasaan, penguatan nilai, nasihat, dan pengawasan, guru dapat membantu peserta didik memahami pentingnya menjaga etika dalam berkomunikasi, baik di lingkungan nyata maupun di ruang digital. Strategi tersebut menjadi sarana untuk menginternalisasikan nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Literasi digital berbasis akhlakul karimah menjadi jembatan yang menghubungkan antara tujuan pendidikan karakter dengan tantangan komunikasi digital yang dihadapi peserta didik. Literasi digital tidak hanya mengajarkan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga menanamkan kesadaran kritis, tanggung jawab, dan etika dalam aktivitas digital. Ketika literasi digital dipadukan dengan nilai-nilai akhlakul karimah seperti ṣidq (jujur), amanah (bertanggung jawab), tasamuh

[27] Kementerian Komunikasi dan Informatika RI dan Siberkreasi, *Modul Literasi Digital: Cakap Bermedia Digital* (Jakarta: Kominfo RI, 2021), hlm. 21–25.

(toleransi), dan adab dalam berkomunikasi, peserta didik akan memiliki pedoman moral dalam menggunakan media digital. Dengan demikian, mereka tidak hanya mampu mengakses dan menyebarkan informasi, tetapi juga memahami konsekuensi etis dari setiap tindakan yang dilakukan di ruang digital.[28]

Hubungan antara strategi guru Aqidah Akhlak dan literasi digital berbasis akhlakul karimah terlihat pada proses internalisasi nilai yang dilakukan secara berkelanjutan. Guru berperan sebagai agen pendidikan yang menanamkan nilai-nilai akhlak melalui pembelajaran, sedangkan literasi digital menjadi media penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan digital peserta didik. Semakin efektif strategi yang diterapkan guru dalam mengintegrasikan nilai akhlakul karimah ke dalam literasi digital, maka semakin tinggi pula kesadaran peserta didik untuk menjaga etika komunikasi dan menghindari perilaku yang dapat merugikan orang lain. Proses ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter digital tidak dapat dilakukan hanya melalui penguasaan teknologi, melainkan memerlukan penguatan nilai-nilai moral yang konsisten.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa strategi guru Aqidah Akhlak, literasi digital berbasis akhlakul karimah, dan pencegahan *toxic speech* memiliki hubungan yang saling berkaitan.

[28] Donny B. U. dan Novi Kurnia, *Literasi Digital Keindonesiaan* (Yogyakarta: Buku Litera, 2021), hlm. 67–74.

Strategi guru menjadi faktor utama dalam proses penanaman nilai, literasi digital berbasis akhlakul karimah berfungsi sebagai sarana penguatan karakter digital, sedangkan pencegahan *toxic speech* merupakan hasil yang diharapkan dari proses tersebut. Dengan adanya integrasi antara pendidikan akhlak dan literasi digital, peserta didik diharapkan mampu membangun pola komunikasi yang santun, bertanggung jawab, serta sesuai dengan nilai-nilai Islam sehingga tercipta lingkungan digital yang sehat dan beretika.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami, menggambarkan, dan menganalisis secara mendalam fenomena sosial berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan tersebut digunakan untuk mengkaji secara komprehensif strategi guru Aqidah Akhlak dalam mengintegrasikan literasi digital berbasis *akhlakul karimah* sebagai upaya pencegahan *toxic speech* dalam komunikasi digital siswa di MAN 4 Sleman. Penelitian kualitatif memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang bersifat dinamis, kompleks, dan penuh makna. Oleh karena itu, penelitian ini tidak berfokus pada angka atau pengukuran statistik, melainkan pada proses, makna, dan pemahaman mendalam terhadap perilaku, strategi, serta interaksi yang terjadi dalam lingkungan pendidikan. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali data secara mendalam terkait implementasi literasi digital berbasis akhlakul karimah dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.[29]

[29] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 9.

Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta di lapangan. Peneliti akan mendeskripsikan bagaimana guru merancang strategi pembelajaran, melaksanakan integrasi literasi digital, serta menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah dalam mencegah perilaku *toxic speech* siswa di ruang digital. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran utuh tentang fenomena yang diteliti.[30]

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan data. Peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang valid dan mendalam. Kehadiran peneliti di lapangan sangat penting untuk memahami situasi sosial, membangun interaksi dengan informan, serta menangkap makna di balik fenomena yang terjadi. Penelitian ini juga menggunakan studi lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh data empiris yang sesuai dengan kondisi nyata. Lokasi penelitian berada di MAN 4 Sleman sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran Aqidah Akhlak dan interaksi digital siswa yang menjadi fokus penelitian. Melalui studi lapangan,

[30] Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, ed. A. L. Nurlayli (Jakarta: Grasindo, 2021), hlm. 45.

data yang diperoleh diharapkan lebih akurat, kontekstual, dan relevan dengan tujuan penelitian.[31]

Dengan demikian, penggunaan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dinilai tepat untuk mengungkap secara mendalam strategi guru Aqidah Akhlak dalam mengintegrasikan literasi digital berbasis akhlakul karimah sebagai upaya preventif terhadap *toxic speech* siswa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai proses, hambatan, serta faktor pendukung dalam implementasi strategi tersebut di lingkungan madrasah.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MAN 4 Sleman yang beralamat di Pojok, Harjobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

C. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan relevansi dan keterkaitannya dengan fokus penelitian. Adapun informan penelitian meliputi:

1. Guru Aqidah Akhlak menjadi informan utama dalam penelitian ini karena memiliki peran sentral dalam merancang, melaksanakan, dan

[31] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 38.

mengevaluasi strategi pembelajaran yang mengintegrasikan literasi digital berbasis *akhlakul karimah*. Guru juga mengetahui berbagai faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi tersebut

2. Kepala madrasah dipilih sebagai informan karena memiliki kewenangan dalam menetapkan kebijakan sekolah, mengawasi pelaksanaan pembelajaran, serta mendukung program pembinaan karakter dan literasi digital siswa di lingkungan madrasah.
3. Peserta didik dipilih sebagai informan karena mereka merupakan subjek yang mengalami langsung implementasi strategi pembelajaran Aqidah Akhlak. Data dari siswa diperlukan untuk mengetahui pemahaman mereka tentang literasi digital, perilaku komunikasi digital, dan dampak strategi guru terhadap pencegahan *toxic speech.*

D. Teknik penentuan informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik penentuan informan yang dilakukan dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian. Informan dipilih karena dianggap paling mengetahui, memahami, dan terlibat langsung dalam fokus penelitian, yaitu strategi guru Aqidah Akhlak dalam mengintegrasikan literasi digital berbasis *akhlakul karimah* sebagai upaya pencegahan *toxic speech* dalam komunikasi digital siswa di MAN 4 Sleman

Pemilihan informan secara purposive bertujuan agar data yang diperoleh lebih mendalam, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, informan tidak ditentukan berdasarkan jumlah yang besar, melainkan berdasarkan kualitas informasi yang diberikan. Oleh karena itu, peneliti memilih informan yang benar-benar memiliki pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan langsung terhadap objek yang diteliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian untuk memperoleh informasi mengenai fenomena yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi nonpartisipan, yaitu peneliti hadir di lokasi penelitian sebagai pengamat tanpa terlibat langsung dalam aktivitas yang sedang berlangsung. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran Aqidah Akhlak, strategi guru dalam mengintegrasikan literasi digital berbasis *akhlakul karimah*, serta perilaku komunikasi siswa baik di lingkungan kelas maupun dalam interaksi digital yang relevan dengan penelitian.[32]

[32] Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Bahasa* (Surakarta: Cakra Books, 2022), hlm. 124.

Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh data yang bersifat nyata dan objektif mengenai aktivitas pembelajaran, penggunaan media digital dalam proses belajar mengajar, serta interaksi antara guru dan siswa. Data hasil observasi kemudian dicatat secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan sebagai bahan analisis untuk mendukung data yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi. Dengan demikian, teknik observasi digunakan untuk memperkuat validitas data dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.[33]

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab secara langsung antara peneliti dengan informan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai fokus penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan pedoman pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, namun tetap memberi ruang kepada informan untuk menjelaskan jawaban secara lebih luas dan mendalam. Teknik ini digunakan agar peneliti memperoleh data yang fleksibel namun tetap terarah sesuai dengan tujuan penelitian.[34] Wawancara

[33] Hardani dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), hlm. 142. *(Edisi Cetak Ulang 2021)*

[34] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 368.

dilakukan kepada beberapa informan yang telah ditentukan, yaitu guru Aqidah Akhlak sebagai informan utama, kepala madrasah, dan siswa MAN 4 Sleman. Melalui wawancara ini, peneliti dapat menggali informasi mengenai strategi guru dalam mengintegrasikan literasi digital berbasis *akhlakul karimah*, implementasi strategi tersebut dalam pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pencegahan *toxic speech* dalam komunikasi digital siswa. Hasil wawancara kemudian dicatat dan didokumentasikan untuk dianalisis sebagai data utama dalam penelitian ini.

3. Dokumentasi

Melalui teknik dokumentasi, peneliti dapat memperoleh data yang lebih objektif dan akurat sebagai bukti pendukung penelitian. Data dokumentasi ini berfungsi untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara sehingga data yang diperoleh lebih valid dan komprehensif. Selain itu, dokumentasi juga membantu peneliti dalam melakukan triangulasi data untuk menguji keabsahan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data.[35]

F. Keabsahan Data

[35] Djaman Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 170.

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif merupakan hal yang sangat penting untuk menjamin bahwa data yang diperoleh benar-benar dapat dipercaya, valid, dan sesuai dengan kenyataan di lapangan. Uji keabsahan data dilakukan agar hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data agar informasi yang diperoleh lebih akurat dan objektif.[36]

Salah satu teknik yang digunakan adalah triangulasi sumber, yaitu pengecekan data yang diperoleh melalui beberapa sumber yang berbeda. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari guru Aqidah Akhlak akan dibandingkan dengan data dari kepala madrasah dan siswa MAN 4 Sleman. Dengan cara ini, peneliti dapat mengetahui kesesuaian informasi yang diperoleh dari masing-masing informan sehingga data yang dihasilkan lebih valid.[37] Selain triangulasi sumber, penelitian ini juga menggunakan triangulasi teknik, yaitu pengecekan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda terhadap sumber yang sama. Misalnya, data mengenai strategi guru dalam mengintegrasikan literasi digital diperoleh melalui observasi, kemudian diperkuat dengan wawancara dan dokumentasi. Dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, peneliti dapat memastikan

[36] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 320

[37] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 368

kebenaran informasi yang diperoleh.[38] Teknik keabsahan data lainnya adalah member check, yaitu proses pengecekan kembali data atau informasi yang telah diperoleh kepada informan untuk memastikan bahwa data tersebut sesuai dengan apa yang dimaksud oleh informan. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengonfirmasi hasil wawancara atau temuan lapangan kepada guru Aqidah Akhlak, kepala madrasah, maupun siswa agar tidak terjadi kesalahan penafsiran data.[39]

Dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member check*, data yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Keabsahan data yang terjamin akan membantu peneliti dalam menyajikan hasil penelitian yang objektif, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai strategi guru Aqidah Akhlak dalam mengintegrasikan literasi digital berbasis *akhlakul karimah* sebagai upaya pencegahan *toxic speech* dalam komunikasi digital siswa di MAN 4 Sleman.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mengorganisasikan, mengolah, dan menafsirkan data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan

[38] Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2021), hlm. 88.

[39] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Tindakan* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 373.

dokumentasi sehingga menjadi informasi yang sistematis dan mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama proses pengumpulan data berlangsung, hingga setelah data terkumpul secara keseluruhan. Analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai strategi guru Aqidah Akhlak dalam mengintegrasikan literasi digital berbasis *akhlakul karimah* sebagai upaya pencegahan *toxic speech* dalam komunikasi digital siswa di MAN 4 Sleman.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga langkah utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga langkah tersebut dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai data yang diperoleh dianggap jenuh dan menghasilkan kesimpulan yang valid.[40] Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah:

1. Reduksi data yaitu proses memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, serta mengelompokkan data mentah yang diperoleh dari lapangan sesuai dengan fokus penelitian. Dalam tahap ini, peneliti memilah data yang relevan dengan strategi guru Aqidah Akhlak dalam mengintegrasikan literasi digital berbasis *akhlakul karimah* dan membuang data yang tidak berkaitan dengan penelitian.

[40] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Edisi ke-4 (California: SAGE Publications, 2019), hlm. 12.

2. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami data yang telah diperoleh. Pada tahap ini, data yang telah direduksi disusun secara sistematis agar hubungan antar data dapat terlihat dengan jelas dan mempermudah proses analisis lebih lanjut.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi data merupakan tahap akhir dalam analisis data, yaitu merumuskan temuan penelitian berdasarkan data yang telah dianalisis. Kesimpulan yang diperoleh kemudian diverifikasi secara terus-menerus selama penelitian berlangsung agar hasil penelitian benar-benar valid, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MAN 4 Sleman

1. Sejarah singkat MAN 4 Sleman

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 4 Sleman merupakan Sekolah Menengah Atas yang berciri Islam di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Di dalam sejarahnya, MAN 4 Sleman yang berlokasi di utara kota Yogyakarta ini telah mengalami beberapa kali pergantian nama seiring dengan kondisi dan peraturan dari Menteri Agama. Cikal bakal MAN 4 Sleman adalah PGAP (Pendidikan Guru Agama Tingkat Pertama) yang didirikan pada tahun 1958, dibawah naungan sebuah Yayasan HMI Pakem, dengan lokasi di dusun Sempol, Desa Pakembinangun. Latar belakang didirikannya adalah untuk pengembangan umat Islam karena pada waktu itu umat Islam masih sedikit, terbukti dengan hanya berdiri satu-satunya masjid di Pakembinangun yakni masjid Labasan Pakem yang merupakan bangunan bekas pendudukan Belanda.

PGAP HMI Pakem didirikan oleh delapan orang yaitu Bapak-Ibu Nursyamsi, Bapak Sujarwo, Bapak Harjono, Bapak Joko Shomad (pernah menjabat Kepala KUA Pakem), Bapak Daliman, Bapak Sukiyarto, dan Ibu Sutaryo. Kedelapan pendiri tersebut merangkap sebagai guru,

sedangkan guru lainnya ada dua yaitu Bapak Imam Sanusi dan Bapak Drs Suharno (mantan Kakanwil Deperindag Jawa Timur). Pada waktu itu, PGAP HMI Pakem menggunakan rumah tinggal Bapak P Muhammad (Mudin/Kabag Agama) di Desa Pakembinangun, lalu dipindahkan ke dusun Cepit, Desa harjobinangun (sekarang rumah Bapak Drg Andono) hingga dinegerikan menjadi PGA Negeri 4 Pakem pada tahun 1968 dengan Keputusan Menteri Agama Nomor 41 Tahun 1968 Tertanggal 1 Maret 1968.

Perkembangan PGA Negeri Pakem kian bertambah pesat dan jumlah siswanya semakin banyak, akhirnya lokasi PGAN Pakem dipindahkan ke dusun Pojok, Desa Harjobinangun menggunakan tanah kas desa Harjobinangun. Kemudian pada tahun 1992, melalui KMA Nomor 41 Tahun 1992 tanggal 27 Januari 1992 terjadi Pengalihan PGAN menjadi MAN Pakem. Selanjutnya mulai bulan Februari 2017 nama madrasah berganti lagi menjadi Madrasah Aliyah Negeri 4 Sleman melalui Keputusan Kepala Kanwil Kemenag DIY Nomor 68 Tahun 2017 tanggal 27 Januari 2017 Tentang Pemberlakuan Perubahan Nama MAN, MTsN dan MIN di Kanwil Kemenag DIY.

Mulai Tahun Pelajaran 2020/2021 MAN 4 Sleman membuka kelas Plus Keterampilan. Program Keterampilan yang dibuka adalah Keterampilan Desain Komunikasi Visual (DKV) dan Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian (APHP).

2. Visi MAN 4 Sleman

"Terwujudnya generasi yang MULIA SEJATI, yaitu Mandiri, Unggul, Latif, Islami, Amanah, Semangat Jaga Lingkungan, Terampil, dan Inovatif"

3. Misi MAN 4 Sleman

a. Menumbuhkan kemampuan bernalar kritis, kreatif, inovatif, dan kepemimpinan peserta didik
b. Membekali peserta didik dengan wawasan keterampilan berwirausaha agar dapat bekerja atau membuka lapangan pekerjaan
c. Menumbuhkembangkan minat dan bakat peserta didik
d. Mencetak prestasi dengan mengikutsertakan peserta didik dalam ajang lomba di Tingkat regional, nasional dan internasional
e. Membiasakan sikap akhlakul Karimah
f. Membangun budaya berwawasan lingkungan
g. Memberikan pelayanan kreatif dan inovatif kepada seluruh stakeholder MAN 4 Sleman

4. Letak Geografis MAN 4 Sleman

MAN 4 Sleman merupakan madrasah aliyah negeri yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Madrasah ini beralamat di Jalan Turi Km. 1, Dusun Pojok, Kalurahan Harjobinangun, Kapanewon Pakem, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara geografis, MAN 4

Sleman terletak di kawasan utara Kabupaten Sleman yang memiliki lingkungan sejuk dan kondusif untuk kegiatan pembelajaran. Lokasinya berada di jalur utama Jalan Turi sehingga mudah diakses oleh peserta didik, tenaga pendidik, maupun masyarakat.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan dua guru Akidah Akhlak sebagai informan utama, satu guru bimbingan dan konsling (BK) sebagai informan pendukung, serta empat peserta didik kelas XII MAN 4 Sleman sebagai informan pendukung. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan, diperoleh gambaran bahwa guru Akidah Akhlak telah mengintegrasikan literasi digital dalam proses pembelajaran sebagai bagian dari upaya menanamkan nilai-nilai akhlakul Karimah kepada peserta didik. Integrasi tersebut dilakukan melalui pemanfaatan berbagai media digital, penggunaan studi kasus yang diangkat dari fenomena media social, pembiasaan etika berkomunikasi, serta pemberian keteladanan dalam menggunakan media digital secara bijaksana. Meskipun demikian, pelaksaannya belum sepenuhnya dituangkan secara eksplisit dalam perangkat pembelajaran dan masih disesuaikan dengan karakteristik materi serta kebutuhan peserta didik.

Bedasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa strategi guru dalam mengintegrasikan literasi digital berbasis akhlakul karimah dilakukan melalui perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang memanfaatkan media digital, pemberian keteladanan, serta pembiasaan karakter digital peserta didik. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa implementasi literasi digital diarahkan untuk membangun kesadaran peserta didik dalam menggunakan media social secara bertanggungjawab, melakukan tabayyun terhadap informasi yang diterima, serta membiasakan komunikasi yang santun sebagai upaya pencegahan *toxic speech*. Selain itu, terdapat berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan strategi tersebut, baik yang berasal dari lingkungan madrasah maupun dari pengaruh lingkungan sosial dan media digital yang dihadapi peserta didik. Hasil penelitian tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Mengintegrasikan Literasi Digital Berbasis Akhlakul Karimah dalam Pembelajaran

   Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di MAN 4 Sleman, diperoleh informasi bahwa guru Aqidah Akhlak telah berupaya mengintegrasikan literasi digital berbasis akhlakul karimah dalam proses pembelajaran. Integrasi tersebut tidak dipahami sebagai penambahan mata pelajaran atau materi baru, melainkan sebagai upaya mengaitkan materi Aqidah Akhlak dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Guru

memandang bahwa perkembangan teknologi digital merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan generasi saat ini, sehingga pembelajaran perlu disesuaikan dengan kondisi tersebut agar tetap relevan dan mampu membentuk karakter peserta didik.

Strategi yang diterapkan oleh guru dimulai sejak tahap perencanaan pembelajaran. Pada tahap ini, guru berusaha menyesuaikan materi Aqidah Akhlak dengan berbagai fenomena yang berkembang di lingkungan digital. Meskipun belum terdapat perangkat pembelajaran yang secara khusus mencantumkan integrasi literasi digital, guru tetap mengupayakan agar nilai-nilai akhlakul karimah dapat ditanamkan melalui pemanfaatan media digital dan pembahasan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual mengenai akhlak, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya ketika berinteraksi di ruang digital.

a. *Perencanaan pembelajaran yang mengintegrasikan literasi digital berbasis akhlakul Karimah*

Perencanaan pembelajaran merupakan tahap awal yang dilakukan guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil penelitian, kedua guru Aqidah Akhlak di MAN 4 Sleman menyusun perencanaan pembelajaran dengan mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) yang telah ditetapkan dalam Kurikulum Merdeka. Dalam proses penyusunannya, guru tidak

hanya menggunakan buku teks sebagai sumber utama, tetapi juga memanfaatkan berbagai referensi digital untuk memperkaya materi pembelajaran sehingga lebih kontekstual dan sesuai dengan perkembangan teknologi serta kebutuhan peserta didik.

	Kelas XII sikap musawah (persamaan derajat), tawasuth (moderat), ukhuwah (persaudaraan), kolaboratif, fastabiq al-khairat, optimis, dinamis, etika dalam berorganisasi maupun bekerja, Kelas XI dan cara menghindari akhlak tercela (membunuh, liwath, LGBT, meminum khamr, judi, mencuri, durhaka kepada orang tua, meninggalkan salat, memakan harta anak yatim, korupsi, israf, tabzir, bakhil, keras hati, fitnah, berita bohong (hoaks), namimah, tajassus, dan ghibah).	Kelas XII menganalisis dan merefleksikan sikap musawah, tawasut dan ukhuah; sikap kolaboratif, fastabiqul khairat, optimis, dinamis, etika berorganisasi dan bekerja; Kelas XI menerapkan dan merefleksikan cara menghindari akhlak tercela membunuh, liwath, LGBT, meminum khamar, judi, mencuri, durhaka kepada orang tua, meninggalkan salat, memakan harta anak yatim, dan korupsi, israf, tabzir, bakhil, keras hati, fitnah, berita bohong (hoaks), namimah, tajassus, dan gibah).
Adab	Kelas XI Memahami adab berhias, dalam perjalanan, bertamu, dan menemui tamu, serta adab bergaul dengan teman sebaya, yang lebih tua, yang lebih muda, dan lawan jenis.	Kelas XI Menerapkan dan merefleksikan adab berhias, adab dalam perjalanan, bertamu, dan menemui tamu, adab bergaul dengan teman sebaya, yang lebih tua, yang lebih muda, dan lawan jenis.
Kisah Keteladanan	Kelas XI Memahami keteladanan kisah para shahabat (Fatimah az-Zahra r.a., Uways al-Qarni, Abdurrahman bin Auf, Abu Dzar al-Gifari r.a.),	Kelas XI Menganalisis, menerapkan, dan merefleksi keteladanan kisah para sahabat (Fatimah az-Zahra r.a. Uways al-Qarni,

Gambar 4. 1 Capaian Pembelajaran kelas XI

Bapak Dzulhaq menjelaskan bahwa buku ajar yang disediakan pemerintah belum secara khusus memuat pembahasan mengenai literasi digital. Oleh karena itu, guru mengembangkan materi pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar digital, seperti e-book, artikel ilmiah, maupun dokumen PDF yang relevan dengan Capaian Pembelajaran. Informan 1 menyampaikan:

> "Ya, tentu. Walaupun di buku teks utama dari pemerintah belum banyak memuat hal tersebut, kami menyusun materi berdasarkan Capaian

> Pembelajaran (CP). Kami juga memanfaatkan buku-buku digital atau PDF yang relevan dengan CP tersebut."[41]

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber belajar digital telah menjadi bagian dari perencanaan pembelajaran. Guru tidak hanya bergantung pada satu sumber belajar, tetapi melakukan pengembangan materi agar peserta didik memperoleh wawasan yang lebih luas sekaligus mampu mengaitkan materi Aqidah Akhlak dengan perkembangan dunia digital.

Sementara itu, Ibu Amrih menjelaskan bahwa penyusunan pembelajaran tetap berpedoman pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Namun, integrasi literasi digital belum dituangkan secara eksplisit ke dalam perangkat atau modul ajar. Menurut informan 2, perangkat pembelajaran yang disusun masih berfokus pada pencapaian kompetensi, sedangkan unsur literasi digital dirancang sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang akan diterapkan ketika proses belajar berlangsung. Informan 2 menjelaskan:

> "Di dalam administrasi atau perangkat pembelajaran saya memang belum tertulis secara khusus tentang literasi digital. Akan tetapi, dalam proses pembelajaran saya selalu memberikan apersepsi dengan mengaitkan materi pelajaran dengan fenomena yang sedang terjadi, misalnya berita yang sedang viral."[42]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terlihat adanya perbedaan dalam bentuk perencanaan yang dilakukan kedua guru. Bapak Dzulhaq telah mengembangkan materi pembelajaran melalui pemanfaatan berbagai referensi

[41] Hasil wawancara informan 1 pada Jumat, 17 Juli 2026
[42] Hasil wawancara informan 2 pada Jumat, 17 Juli 2026

digital yang disesuaikan dengan Capaian Pembelajaran, sedangkan Ibu Amrih belum mencantumkan integrasi literasi digital secara eksplisit dalam perangkat pembelajaran. Meskipun demikian, keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan peserta didik.

Hasil dokumentasi memperkuat temuan tersebut. Dokumen berupa modul ajar, perangkat pembelajaran, serta bahan ajar menunjukkan bahwa penyusunan pembelajaran telah mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP). Selain itu, guru juga menyiapkan berbagai referensi digital sebagai bahan pendukung untuk memperkaya materi pembelajaran. Meskipun integrasi literasi digital belum tertulis secara eksplisit pada salah satu perangkat pembelajaran, dokumen yang tersedia menunjukkan adanya upaya guru dalam mempersiapkan sumber belajar yang beragam dan relevan dengan perkembangan teknologi.

Selain menentukan sumber belajar, guru juga mempertimbangkan karakteristik materi yang akan diajarkan agar mudah dihubungkan dengan kehidupan digital peserta didik. Materi-materi Aqidah Akhlak yang berkaitan dengan adab, kejujuran, amanah, tanggung jawab, serta etika dalam berinteraksi dipilih karena memiliki keterkaitan yang erat dengan penggunaan media digital. Dengan demikian, materi yang dirancang diharapkan mampu menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan digital peserta didik. Hal tersebut diperkuat oleh penjelasan Bapak Dzulhaq yang menyatakan:

"Di materi kelas XI ada pembahasan mengenai etika atau adab... termasuk etika menggunakan telepon genggam."[43]

Sementara itu, Ibu Amrih menjelaskan bahwa dalam merancang pembelajaran, guru telah mempertimbangkan penggunaan fenomena yang berkembang di media sosial sebagai konteks pembelajaran agar materi lebih dekat dengan pengalaman peserta didik. Informan 2 menyampaikan:

"Saya mengajak siswa berdiskusi apakah berita tersebut benar atau tidak. Hal seperti itu memang tidak tertulis dalam modul ajar, tetapi selalu saya lakukan karena merupakan bagian dari pendidikan karakter."[44]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sejak tahap perencanaan guru telah menentukan konteks pembelajaran yang relevan dengan kehidupan peserta didik, meskipun belum seluruhnya tertuang secara administratif dalam perangkat pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran juga mencakup penetapan tujuan yang ingin dicapai. Berdasarkan hasil wawancara, kedua guru menegaskan bahwa tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi pengetahuan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter peserta didik agar mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai akhlakul karimah. Bapak Dzulhaq menjelaskan:

"Yang paling utama adalah perubahan sikap siswa. Saya selalu mengatakan kepada mereka bahwa tujuan belajar Aqidah Akhlak bukan sekadar mendapatkan nilai tinggi, tetapi menjadi pribadi yang lebih baik."[45]

[43] Hasil wawancara informan 1 pada Jumat, 17 Juli 2026
[44] Hasil wawancara informan 2 pada Jumat, 17 Juli 2026

Pendapat tersebut diperkuat oleh Ibu Amrih yang menyatakan:

> "Tujuannya adalah perubahan sikap siswa, menambah wawasan mereka, dan memberikan pemahaman bahwa teknologi merupakan sesuatu yang tidak mungkin dihindari pada zaman sekarang. Saya selalu mengarahkan siswa agar menggunakan teknologi secara bijak."[46]

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi, dapat dipahami bahwa strategi guru pada tahap perencanaan pembelajaran dilakukan melalui penyusunan pembelajaran yang mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP), pemanfaatan berbagai sumber belajar digital, pemilihan materi Aqidah Akhlak yang relevan dengan kehidupan digital peserta didik, serta penetapan tujuan pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter dan penggunaan teknologi secara bijaksana. Perbedaan yang ditemukan antara kedua guru terletak pada bentuk dokumentasi perangkat pembelajaran, bukan pada tujuan maupun komitmen mereka dalam mengintegrasikan literasi digital berbasis akhlakul karimah.

b. *Pelaksanaan pembelajaran yang mengintegrasikan literasi digital berbasis akhlakul karimah*

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahap implementasi dari perencanaan yang telah disusun guru. Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran

[45] Hasil wawancara informan 1 pada Jumat, 17 Juli 2026
[46] Hasil wawancara informan 2 pada Jumat, 17 Juli 2026

Aqidah Akhlak di MAN 4 Sleman dilaksanakan dengan mengintegrasikan literasi digital berbasis akhlakul karimah melalui pendekatan kontekstual. Guru menghubungkan materi pembelajaran dengan berbagai fenomena yang berkembang di media digital sehingga peserta didik mampu memahami keterkaitan antara nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara, proses pembelajaran umumnya diawali dengan kegiatan apersepsi melalui penyampaian isu atau fenomena yang sedang berkembang di masyarakat maupun media sosial. Guru kemudian mengarahkan peserta didik untuk menghubungkan fenomena tersebut dengan materi Aqidah Akhlak yang sedang dipelajari. Strategi ini dilakukan agar peserta didik lebih mudah memahami materi sekaligus mampu mengaitkan konsep akhlakul karimah dengan kehidupan digital yang mereka alami.

Salah satu strategi yang dominan digunakan oleh kedua guru adalah pembelajaran berbasis studi kasus. Kasus-kasus yang diangkat berasal dari berita, video, maupun peristiwa yang sedang ramai diperbincangkan di media sosial. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik diajak menganalisis suatu peristiwa berdasarkan perspektif nilai-nilai Islam sebelum menarik kesimpulan bersama. Bapak Dzulhaq menjelaskan:

> "Misalnya ketika membahas sikap berbakti kepada orang tua, saya meminta mereka mencari berita atau kasus tentang anak yang durhaka kepada orang tua. Saya juga menampilkan video, misalnya kasus seorang

> nenek yang digugat anak dan menantunya terkait harta warisan. Jadi, siswa belajar melalui studi kasus yang terjadi di masyarakat."[47]

Senada dengan hal tersebut, Ibu Amrih menjelaskan bahwa pembelajaran selalu dikaitkan dengan isu-isu aktual agar peserta didik terdorong berpikir kritis dan aktif menyampaikan pendapat.

> "Biasanya menggunakan studi kasus. Misalnya ketika membahas materi Asmaul Husna, saya mengaitkannya dengan kasus korupsi. Ketika saya mengangkat kasus yang sedang ramai diberitakan, siswa biasanya langsung antusias memberikan pendapat. Setelah semua pendapat disampaikan, kami bersama-sama menyimpulkan pelajaran yang dapat diambil dari kasus tersebut."[48]

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi secara aktif mengenai berbagai fenomena yang berkembang di masyarakat maupun media sosial. Selama diskusi berlangsung, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya pembelajaran, memberikan penguatan terhadap pendapat peserta didik, serta menghubungkan hasil diskusi dengan nilai-nilai akhlakul karimah yang terkandung dalam materi Aqidah Akhlak. Peserta didik terlihat aktif menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan, dan bersama-sama menarik kesimpulan berdasarkan ajaran Islam.[49]

Temuan tersebut diperkuat oleh dokumentasi pembelajaran yang menunjukkan penggunaan bahan presentasi digital, tayangan video, dan contoh kasus aktual sebagai media pembelajaran. Berbagai media tersebut digunakan

[47] Hasil wawancara informan 1 pada Jumat, 17 Juli 2026
[48] Hasil wawancara informan 2 pada Jumat, 17 Juli 2026
[49] Hasil observasi pada Selasa, 28 Juli 2026

untuk membantu peserta didik memahami materi sekaligus memberikan gambaran nyata mengenai berbagai persoalan yang berkembang di ruang digital.



Gambar 4. 2 Penayangan vidio pembelajaran

Selain menggunakan studi kasus, guru juga memanfaatkan teknologi digital sebagai bagian dari proses pembelajaran. Telepon genggam tidak dilarang sepenuhnya, tetapi penggunaannya diatur sesuai kebutuhan pembelajaran. Pada tahap tertentu peserta didik diperbolehkan menggunakan telepon genggam untuk mencari berita, referensi, maupun informasi yang relevan dengan materi yang sedang dipelajari. Bapak Dzulhaq menjelaskan:

> "Strategi kami dalam pembelajaran bukan melarang penggunaan HP sepenuhnya. Lima belas menit pertama, semua HP diletakkan di atas meja. Setelah itu, ketika memasuki sesi diskusi, siswa diperbolehkan

menggunakan HP untuk mencari data atau kasus yang relevan dengan materi."[50]

Hasil observasi memperlihatkan bahwa peserta didik menggunakan telepon genggam sesuai arahan guru untuk mencari informasi dari berbagai sumber digital. Selama kegiatan berlangsung, guru melakukan pendampingan dengan mengingatkan peserta didik agar memilih sumber informasi yang valid, memverifikasi kebenaran informasi sebelum digunakan sebagai bahan diskusi, serta memanfaatkan teknologi sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dokumentasi pembelajaran juga menunjukkan penggunaan LCD proyektor, bahan presentasi digital, dan perangkat telepon genggam sebagai media pendukung kegiatan belajar.[51]

Integrasi literasi digital dalam pelaksanaan pembelajaran juga dilakukan melalui penanaman nilai-nilai akhlakul karimah selama proses pembelajaran berlangsung. Guru tidak hanya mengajak peserta didik memahami materi secara konseptual, tetapi juga mengarahkan mereka untuk merefleksikan perilaku yang seharusnya dilakukan ketika berinteraksi di ruang digital. Bapak Dzulhaq menjelaskan:

"Saya menggunakan studi kasus yang terjadi di media sosial. Misalnya saya mengingatkan siswa agar berhati-hati ketika membuat status WhatsApp. Contohnya, ketika seluruh anggota keluarga mengunggah

[50] Hasil wawancara informan 1 pada Jumat, 17 Juli 2026
[51] Hasil observasi pada Selasa, 28 Juli 2026

> status sedang mudik, orang yang berniat jahat bisa mengetahui bahwa rumah sedang kosong."[52]

Selain itu, guru juga mengajak peserta didik mempertimbangkan tujuan dan dampak setiap aktivitas di media sosial sebelum mengunggah suatu konten.

> "Saya juga mengajak siswa berpikir mengenai tujuan mereka mengunggah foto makanan atau aktivitas di media sosial. Kalau memang digunakan untuk promosi usaha, silakan. Tetapi kalau hanya untuk pamer, mereka harus berpikir apakah unggahan tersebut dapat menimbulkan kecemburuan sosial bagi orang lain."[53]

Hasil observasi menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran guru secara konsisten mengaitkan materi Aqidah Akhlak dengan etika berkomunikasi di media digital. Guru mengingatkan peserta didik agar membiasakan sikap tabayyun sebelum menyebarkan informasi, menggunakan bahasa yang santun dalam berkomunikasi, menghargai pendapat orang lain ketika berdiskusi, serta memanfaatkan media digital secara bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai akhlakul karimah.[54]

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat dipahami bahwa pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak di MAN 4 Sleman dilaksanakan melalui kegiatan apersepsi yang mengaitkan materi dengan fenomena aktual, penggunaan metode studi kasus dan diskusi, pemanfaatan media digital sebagai sumber belajar, serta penanaman nilai-nilai akhlakul karimah pada setiap tahapan

[52] Hasil wawancara informan 1 pada Jumat, 17 Juli 2026
[53] Hasil wawancara informan 2 pada Jumat, 17 Juli 2026
[54] Hasil observasi pada Selasa, 28 Juli 2026

pembelajaran. Dengan demikian, integrasi literasi digital tidak diajarkan sebagai materi tersendiri, melainkan menjadi bagian yang menyatu dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak melalui aktivitas pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada pembentukan etika penggunaan teknologi digital.

c. *Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Aqidah akhlak*

Salah satu cara strategi guru diterapkan adalah dengan menggunakan media digital dalam pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 4 Sleman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media digital tidak hanya digunakan sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga dapat digunakan secara bijak untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik, memperkaya sumber belajar, dan menanamkan nilai-nilai moral. Oleh karena itu, instruksi tentang penggunaan media digital diberikan untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya dapat menggunakan teknologi tetapi juga dapat menggunakannya sebagai alat pembelajaran yang membantu mereka membangun karakter.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Bapak Dzulhaq memanfaatkan berbagai platform digital yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Media digital yang digunakan meliputi Quizizz, Kahoot, Google Form, dan Canva.

Masing-masing media memiliki fungsi yang berbeda, mulai dari kegiatan evaluasi, penyajian materi, hingga penyelesaian tugas secara kolaboratif. Sebagaimana diungkapkan oleh beliau berikut.

> "Yang paling sering saya gunakan adalah Quizizz, Kahoot, Google Form, dan Canva. Google Form saya gunakan untuk evaluasi pembelajaran dan membuat soal sendiri. Untuk tugas kelompok, saya meminta siswa bekerja menggunakan Canva. Mereka dapat mengerjakan presentasi secara bersama-sama meskipun berada di tempat yang berbeda."[55]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan kemampuan kolaborasi, komunikasi, serta kreativitas peserta didik. Penggunaan Canva, misalnya, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja secara bersama-sama dalam menyusun presentasi tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Sementara itu, penggunaan Google Form mempermudah guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran secara lebih efektif dan efisien.

Selain memanfaatkan aplikasi pembelajaran, guru juga menggunakan media digital sebagai sumber belajar yang mampu menghadirkan berbagai fenomena aktual ke dalam kelas. Video, berita daring, maupun berbagai konten edukatif dipilih sesuai dengan materi yang sedang dipelajari sehingga peserta didik memperoleh gambaran yang lebih konkret mengenai penerapan nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menghadirkan berbagai

[55] Hasil wawancara informan, informan bapak dzulhaq pada jumat, 17 juli 2026

sumber belajar digital tersebut, proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan mampu meningkatkan ketertarikan peserta didik terhadap materi yang dipelajari.

Pemanfaatan media digital juga diwujudkan melalui pemberian keteladanan oleh guru. Berdasarkan hasil wawancara, Bapak Dzulhaq berupaya menunjukkan bahwa media digital dapat digunakan untuk menghasilkan karya-karya yang bermanfaat bagi masyarakat. Beliau tidak hanya mengajarkan etika bermedia digital melalui penjelasan di kelas, tetapi juga memberikan contoh nyata melalui aktivitas yang dilakukannya. Beliau menyampaikan:

> "Saya berusaha memberikan contoh melalui karya-karya yang saya buat sendiri. Misalnya saya aktif membuat konten motivasi di media sekolah seperti MANSA News, menulis artikel, khutbah, maupun pesan-pesan motivasi untuk siswa. Semua itu saya bagikan kepada siswa melalui grup kelas maupun media sekolah. Dengan begitu mereka melihat bahwa media digital dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan karya yang bermanfaat, bukan hanya untuk hiburan."[56]

Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi keteladanan (*uswah hasanah*) dalam penggunaan media digital. Guru tidak hanya memberikan arahan kepada peserta didik, tetapi juga memperlihatkan praktik nyata pemanfaatan teknologi secara produktif. Keteladanan tersebut diharapkan mampu membangun kesadaran peserta didik bahwa media digital memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar sarana hiburan atau komunikasi, yaitu sebagai media untuk menyebarkan informasi yang bermanfaat dan menghasilkan karya yang bernilai positif.

[56] Hasil wawancara informan 1 pada jumat, 17 juli 2026

Pemanfaatan media digital juga didukung melalui berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh madrasah. Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik diberikan ruang untuk mengembangkan kreativitas digital melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun media publikasi sekolah. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Dzulhaq berikut.

> "Pembiasaan dilakukan melalui grup komunikasi sekolah maupun kegiatan siswa. Di sekolah ada tim sinema yang membuat konten TikTok dan media kreatif lainnya. Itu menjadi salah satu bentuk pembiasaan agar siswa mampu memanfaatkan media digital secara positif dan kreatif."[57]

Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga menjadi bagian dari budaya sekolah. Peserta didik diberikan kesempatan untuk menghasilkan berbagai konten kreatif yang bernilai edukatif sehingga kemampuan literasi digital mereka berkembang seiring dengan penguatan karakter yang menjadi tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak.

Sementara itu, Ibu Amrih**.** memanfaatkan media digital sesuai dengan kompetensi dan kebutuhan pembelajaran. Beliau lebih sering menggunakan PowerPoint, video pembelajaran, serta gambar sebagai media untuk memudahkan peserta didik memahami materi yang bersifat abstrak. Dalam wawancaranya beliau menjelaskan:

> "Saya lebih sering menggunakan PowerPoint, video pembelajaran, dan media gambar. Saya juga sering mencari video atau gambar yang sesuai dengan materi. Misalnya ketika membahas Asmaul Husna, saya menampilkan gambar koruptor, bencana alam, atau orang yang sedang

[57] Hasil wawancara informan 1 pada jumat, 17 juli 2026

> bersedekah. Dari gambar tersebut siswa saya ajak berdiskusi dan menghubungkannya dengan materi pelajaran."[58]

Berdasarkan pernyataan tersebut, terlihat bahwa pemanfaatan media digital tidak selalu bergantung pada penggunaan aplikasi yang kompleks. Guru tetap dapat mengintegrasikan literasi digital melalui media sederhana yang mampu merangsang diskusi dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Video maupun gambar digunakan sebagai stimulus pembelajaran sehingga peserta didik terdorong untuk menghubungkan materi Aqidah Akhlak dengan berbagai fenomena sosial yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, Ibu Amrih mengakui bahwa pemanfaatan media digital disesuaikan dengan kemampuan guru dalam mengoperasikan teknologi. Beliau menyampaikan bahwa penggunaan Google Classroom masih relatif terbatas karena lebih nyaman menggunakan media presentasi dan video pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan digital antarpendidik tidak menjadi hambatan dalam mengintegrasikan literasi digital, selama guru mampu memilih media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MAN 4 Sleman dilakukan secara beragam sesuai dengan karakteristik materi dan kompetensi guru. Berbagai media seperti Quizizz, Kahoot, Google Form, Canva, PowerPoint, video pembelajaran,

[58] Hasil wawancara informan, informan ibu amrih pada jumat, 17 juli 2026

gambar, serta sumber informasi digital dimanfaatkan untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual. Selain berfungsi sebagai media penyampaian materi, teknologi digital juga dimanfaatkan sebagai sarana membangun kolaborasi, meningkatkan kreativitas, serta memberikan keteladanan dalam penggunaan media digital secara positif. Dengan demikian, pemanfaatan media digital dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan kualitas proses belajar, tetapi juga menjadi bagian penting dalam penguatan literasi digital berbasis akhlakul karimah bagi peserta didik.

d. *Evaluasi pembelajaran dalam mengintegrasikan literasi digital berbasis akhlakul Karimah*

Evaluasi pembelajaran merupakan tahap akhir dalam rangkaian strategi guru untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran sekaligus menilai efektivitas integrasi literasi digital berbasis *akhlakul karimah*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran Aqidah Akhlak di MAN 4 Sleman tidak hanya diarahkan pada pengukuran penguasaan materi peserta didik, tetapi juga mencakup penilaian terhadap perkembangan sikap dan perilaku mereka dalam memanfaatkan media digital. Dengan demikian, evaluasi dilaksanakan secara menyeluruh melalui penilaian aspek kognitif maupun afektif sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik.

Evaluasi terhadap aspek kognitif dilakukan dengan memanfaatkan berbagai media digital yang mendukung proses penilaian. Kedua informan memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk melaksanakan evaluasi pembelajaran secara lebih efektif dan efisien. Salah satu media yang digunakan adalah Google Form sebagai instrumen penyelenggaraan tes maupun penilaian hasil belajar peserta didik. Selain itu, aplikasi seperti Quizizz dan Kahoot juga dimanfaatkan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari.

Bapak Dzulhaq menjelaskan bahwa Google Form digunakan sebagai media penyusunan soal sekaligus pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Menurut informan, pemanfaatan aplikasi digital tersebut memudahkan guru dalam menyusun instrumen penilaian, mengelola hasil belajar, serta memperoleh gambaran mengenai tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi Aqidah Akhlak.

Hasil observasi menunjukkan bahwa evaluasi berbasis digital dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran selesai. Peserta didik mengerjakan soal menggunakan perangkat digital sesuai arahan guru, sedangkan guru memantau jalannya evaluasi sekaligus memberikan penjelasan apabila terdapat materi yang belum dipahami. Dokumentasi pembelajaran juga memperlihatkan penggunaan

Google Form dan aplikasi evaluasi digital sebagai bagian dari proses penilaian hasil belajar.[59]

Selain mengevaluasi aspek pengetahuan, guru juga memberikan perhatian terhadap perkembangan sikap peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perubahan perilaku menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan integrasi literasi digital berbasis *akhlakul karimah*. Evaluasi tidak hanya didasarkan pada capaian nilai akademik, tetapi juga pada kemampuan peserta didik menerapkan nilai-nilai akhlakul karimah dalam aktivitas bermedia digital maupun dalam interaksi sehari-hari.

Bapak Dzulhaq menegaskan bahwa tujuan utama pembelajaran Aqidah Akhlak adalah membentuk pribadi yang berakhlak baik, sehingga perubahan sikap peserta didik menjadi ukuran utama keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, guru melakukan pengamatan secara berkelanjutan terhadap perilaku peserta didik, seperti cara berkomunikasi, penggunaan bahasa yang santun, kemampuan melakukan *tabayyun* terhadap informasi, serta sikap bijaksana dalam menggunakan media digital.

Temuan tersebut sejalan dengan penjelasan Ibu Amrih yang mengemukakan bahwa evaluasi terhadap perubahan sikap memerlukan instrumen

[59] Hasil observasi pada Selasa, 28 Juli 2026

yang lebih komprehensif dibandingkan penilaian aspek kognitif. Menurut informan, perubahan perilaku peserta didik tidak cukup diukur hanya melalui pengamatan guru, tetapi perlu didukung oleh instrumen seperti angket atau penilaian sebelum dan sesudah pembelajaran agar hasil evaluasi lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa guru secara konsisten memberikan perhatian terhadap perilaku peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Ketika ditemukan perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai *akhlakul karimah*, guru segera memberikan arahan, penguatan, maupun koreksi sebagai bagian dari proses pembinaan. Dokumentasi pembelajaran juga memperlihatkan adanya interaksi antara guru dan peserta didik yang menunjukkan proses pemberian umpan balik selama kegiatan diskusi maupun presentasi berlangsung.[60]

Evaluasi pembelajaran tidak berhenti pada proses pemberian nilai, tetapi dilanjutkan dengan tindak lanjut berupa refleksi dan pembinaan. Guru memberikan umpan balik terhadap hasil belajar peserta didik, baik berkaitan dengan penguasaan materi maupun sikap yang ditunjukkan selama proses pembelajaran. Melalui proses tersebut, peserta didik memperoleh kesempatan

[60] Hasil observasi pada Selasa, 28 Juli 2026

untuk memperbaiki pemahaman serta meningkatkan kualitas perilaku mereka dalam memanfaatkan media digital sesuai dengan nilai-nilai *akhlakul karimah*.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat dipahami bahwa evaluasi pembelajaran dalam mengintegrasikan literasi digital berbasis *akhlakul karimah* di MAN 4 Sleman dilaksanakan melalui penilaian aspek kognitif dan afektif secara berkesinambungan. Aspek kognitif dievaluasi dengan memanfaatkan media digital, seperti Google Form, Quizizz, dan Kahoot, sedangkan aspek afektif dievaluasi melalui pengamatan terhadap perkembangan sikap, etika komunikasi, serta perilaku peserta didik dalam memanfaatkan teknologi digital. Hasil evaluasi selanjutnya dijadikan dasar bagi guru untuk memberikan umpan balik dan pembinaan sehingga proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan peningkatan pemahaman, tetapi juga mendorong terbentuknya karakter peserta didik yang bertanggung jawab, santun, dan bijaksana dalam menggunakan media digital.

2. Implementasi Literasi Digital Berbasis Akhlakul Karimah dalam Mencegah Budaya *Toxic Specch*

Implementasi literasi digital berbasis akhlakul karimah di MAN 4 Sleman tidak hanya diwujudkan melalui strategi pembelajaran yang dilakukan guru Aqidah Akhlak di dalam kelas, tetapi juga melalui berbagai bentuk pembinaan,

program, dan budaya madrasah yang melibatkan berbagai unsur sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pencegahan *toxic speech* tidak dilaksanakan secara parsial, melainkan menjadi bagian dari sistem pendidikan madrasah yang didukung oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK), program-program madrasah, serta kolaborasi antarguru dalam membina karakter peserta didik. Dengan demikian, implementasi literasi digital berbasis akhlakul karimah berlangsung secara berkesinambungan melalui pembelajaran, pembiasaan, pendampingan, dan penguatan budaya sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, implementasi tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk tidak hanya memahami literasi digital sebagai kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai akhlakul karimah dalam setiap aktivitas komunikasi digital. Oleh karena itu, implementasi literasi digital berbasis akhlakul karimah dalam penelitian ini dibahas melalui empat aspek, yaitu pembinaan karakter melalui guru Bimbingan dan Konseling (BK), program madrasah yang mendukung literasi digital berbasis akhlakul karimah, kolaborasi antarguru dalam pencegahan *toxic speech*, serta dampak implementasi terhadap perkembangan sikap dan perilaku peserta didik dalam menggunakan media digital.

a. *Pembinaan karakter melalui Guru bimbingan dan konsling(BK)*

Pembinaan karakter melalui guru Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan salah satu bentuk implementasi literasi digital berbasis *akhlakul karimah* di MAN 4 Sleman. Berdasarkan hasil penelitian, pembinaan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran Aqidah Akhlak, tetapi juga melibatkan guru BK sebagai pihak yang berperan dalam memberikan pendampingan, pembinaan, dan penguatan perilaku peserta didik, termasuk dalam menyikapi berbagai permasalahan yang muncul akibat penggunaan media digital. Keterlibatan guru BK menunjukkan bahwa pembentukan karakter peserta didik dilaksanakan secara terpadu melalui layanan bimbingan yang berorientasi pada pengembangan aspek pribadi, sosial, maupun moral.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru BK melakukan pembinaan terhadap peserta didik melalui layanan konseling, bimbingan klasikal, maupun pembinaan secara individual ketika ditemukan perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai *akhlakul karimah*. Permasalahan yang ditangani tidak hanya berkaitan dengan pelanggaran tata tertib sekolah, tetapi juga mencakup perilaku komunikasi yang kurang santun, penyalahgunaan media sosial, serta munculnya konflik antarpeserta didik yang dipengaruhi oleh interaksi di ruang digital. Dalam kondisi tersebut, guru BK berupaya memberikan pendampingan agar peserta

didik mampu memahami dampak dari perilaku yang dilakukan sekaligus memperbaiki sikapnya.

Informan 3 menjelaskan bahwa pembinaan dilakukan melalui pendekatan persuasif dengan mengedepankan dialog dan pemahaman terhadap permasalahan yang dihadapi peserta didik. Menurut informan, setiap peserta didik memiliki latar belakang dan karakter yang berbeda sehingga proses pembinaan tidak dapat dilakukan dengan pendekatan yang sama. Oleh karena itu, guru BK berusaha menggali penyebab munculnya suatu perilaku sebelum menentukan bentuk pembinaan yang tepat.

> "...kami melihat dulu penyebabnya. Kalau berkaitan dengan komunikasi atau media sosial, siswa diajak berdiskusi terlebih dahulu supaya memahami letak kesalahannya, kemudian baru diberikan pembinaan."[61]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan karakter di MAN 4 Sleman lebih menekankan pada upaya edukatif daripada pemberian hukuman. Guru BK memandang bahwa perubahan perilaku akan lebih mudah dicapai apabila peserta didik diberikan kesempatan untuk merefleksikan tindakan yang dilakukan serta memahami konsekuensi dari setiap perilaku, termasuk ketika berkomunikasi melalui media digital.

Selain memberikan pembinaan kepada peserta didik yang mengalami permasalahan, guru BK juga melaksanakan layanan bimbingan yang bersifat

[61] Hasil wawancara informan 3 pada Rabu, 22 Juli 2026

preventif. Berdasarkan hasil wawancara, guru BK secara berkala memberikan edukasi mengenai pentingnya menjaga etika dalam berkomunikasi, menggunakan media sosial secara bertanggung jawab, serta menghindari perilaku yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Edukasi tersebut diberikan baik melalui layanan bimbingan klasikal maupun pada saat terdapat kasus tertentu yang memerlukan penjelasan kepada seluruh peserta didik.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa guru BK tidak hanya berperan ketika terjadi pelanggaran, tetapi juga aktif memberikan arahan mengenai pentingnya menjaga sikap dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Dalam beberapa kesempatan, guru BK mengingatkan peserta didik agar berhati-hati dalam menggunakan media sosial, tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang belum jelas kebenarannya, serta menghindari penggunaan bahasa yang dapat menimbulkan konflik maupun menyakiti orang lain. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa layanan BK diarahkan sebagai sarana pembinaan karakter yang dilakukan secara berkelanjutan.[62]

Hasil dokumentasi juga memperlihatkan adanya pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling sebagai bagian dari program pembinaan peserta didik di madrasah. Dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa pembinaan karakter dilaksanakan melalui berbagai bentuk layanan sesuai dengan kebutuhan peserta

[62] Hasil observasi pada Selasa, 28 Juli 2026

didik, baik secara individu maupun kelompok. Keberadaan layanan tersebut menjadi salah satu bentuk komitmen madrasah dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter peserta didik di tengah tantangan komunikasi pada era digital.

Pembinaan karakter yang dilakukan guru BK juga tidak berlangsung secara terpisah dari peran guru lainnya. Berdasarkan hasil wawancara, guru BK melakukan koordinasi dengan guru mata pelajaran, wali kelas, maupun pihak madrasah apabila ditemukan peserta didik yang memerlukan pendampingan lebih lanjut. Kolaborasi tersebut memungkinkan proses pembinaan berjalan secara lebih komprehensif karena informasi mengenai perkembangan peserta didik diperoleh dari berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan.

Dengan demikian, pembinaan karakter melalui guru Bimbingan dan Konseling di MAN 4 Sleman merupakan bagian penting dari implementasi literasi digital berbasis *akhlakul karimah*. Peran guru BK tidak hanya berfokus pada penanganan peserta didik yang mengalami permasalahan, tetapi juga pada upaya preventif melalui pemberian edukasi, pendampingan, dan penguatan karakter agar peserta didik mampu menggunakan media digital secara bertanggung jawab, beretika, serta selaras dengan nilai-nilai *akhlakul karimah*. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi literasi digital di madrasah

dilaksanakan secara kolaboratif melalui layanan pembinaan yang mendukung terbentuknya karakter peserta didik secara berkelanjutan.

b. *Program madrasah dalam mendukung literasi digital berbasis akhlakul Karimah*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan guru Aqidah Akhlak dalam mengintegrasikan literasi digital berbasis akhlakul karimah tidak hanya dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang diterapkan di kelas, tetapi juga didukung oleh berbagai program dan kebijakan yang diselenggarakan oleh madrasah. Berdasarkan hasil dokumentasi terhadap website resmi MAN 4 Sleman, tidak ditemukan program yang secara khusus diberi nama *literasi digital berbasis akhlakul karimah*. Meskipun demikian, madrasah memiliki sejumlah program yang secara substantif mendukung pengembangan budaya literasi digital sekaligus penguatan karakter peserta didik. Program-program tersebut menciptakan lingkungan yang kondusif sehingga guru lebih mudah mengintegrasikan nilai-nilai akhlakul karimah dalam pemanfaatan teknologi digital.

Salah satu bentuk dukungan madrasah terlihat melalui pengembangan Cyber Madrasah sebagai bagian dari transformasi pendidikan berbasis digital.

Program ini diarahkan untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan melalui pemanfaatan teknologi informasi, baik dalam pembelajaran maupun pengelolaan administrasi madrasah. Selain itu, hasil dokumentasi juga menunjukkan bahwa MAN 4 Sleman secara berkelanjutan melakukan pengembangan kurikulum yang menyesuaikan kebutuhan pendidikan abad ke-21 melalui pemanfaatan teknologi digital, penguatan pembelajaran berbasis *Artificial Intelligence* (AI), serta penguatan karakter peserta didik. Kebijakan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi di madrasah tidak hanya berorientasi pada peningkatan kompetensi digital, tetapi juga diimbangi dengan pembentukan karakter Islami sehingga peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

Dukungan terhadap pengembangan literasi digital juga terlihat melalui transformasi layanan Perpustakaan Baitul Hikmah yang mulai menerapkan digitalisasi koleksi dan layanan perpustakaan. Kehadiran perpustakaan digital memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memperoleh berbagai sumber belajar secara cepat dan mudah. Kondisi tersebut mendorong tumbuhnya budaya literasi di lingkungan madrasah sekaligus memberikan kesempatan kepada guru untuk mengarahkan peserta didik agar mampu memilih, memverifikasi, dan memanfaatkan informasi digital secara bijaksana sesuai dengan nilai-nilai akhlakul karimah.

Selain penguatan aspek digital, madrasah juga menyelenggarakan berbagai program yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Salah satunya adalah kegiatan Masa Ta'aruf Siswa Madrasah (Matsama) yang mengusung tema "Generasi Akhlakul Karimah Siap Hadapi Dunia." Tema tersebut menunjukkan bahwa sejak awal peserta didik diarahkan untuk memiliki karakter Islami sebagai bekal dalam menghadapi berbagai tantangan perkembangan zaman, termasuk perkembangan media digital. Dengan demikian, pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas, tetapi juga menjadi budaya yang dibangun melalui berbagai kegiatan madrasah.



Gambar 4. 3 Masa Ta’aruf Siswa Madrasah (Matsama)

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pembiasaan penggunaan media digital secara positif tidak hanya dilakukan dalam proses pembelajaran,

tetapi juga difasilitasi melalui kegiatan peserta didik. Guru Aqidah Akhlak menjelaskan bahwa madrasah memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas digital melalui berbagai media komunikasi sekolah. Sebagaimana disampaikan oleh informan 1 berikut.

> "Pembiasaan dilakukan melalui grup komunikasi sekolah maupun kegiatan siswa. Di sekolah ada tim sinema yang membuat konten TikTok dan media kreatif lainnya. Itu menjadi salah satu bentuk pembiasaan agar siswa mampu memanfaatkan media digital secara positif dan kreatif."[63]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa madrasah tidak memandang media digital sebagai sesuatu yang harus dihindari, melainkan sebagai sarana yang dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan karya-karya yang positif. Melalui keberadaan tim sinema dan media kreatif, peserta didik memperoleh pengalaman untuk menggunakan media digital secara produktif, kreatif, serta bertanggung jawab. Kegiatan tersebut sekaligus menjadi bentuk pembiasaan yang mendukung penguatan literasi digital berbasis akhlakul karimah.

Program lain yang turut memperkuat pembentukan karakter peserta didik adalah Program Madrasah Ramah Anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling, program ini menjadi bagian dari kebijakan madrasah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari berbagai bentuk kekerasan, termasuk kekerasan verbal di ruang digital. Informan menyampaikan bahwa:

[63] Hasil wawancara informan 1 pada Jumat, 17 Juli 2026

"Madrasah juga telah menerapkan program Madrasah Ramah Anak, sehingga kebijakan sekolah sangat mendukung pencegahan segala bentuk kekerasan, baik kekerasan fisik maupun nonfisik, termasuk cyberbullying atau toxic speech."[64]

Selain Program Madrasah Ramah Anak, upaya preventif juga diwujudkan melalui penyediaan berbagai media edukasi di lingkungan sekolah, seperti poster, banner, dan flyer bertema Stop Bullying yang dipasang di berbagai sudut madrasah. Keberadaan media tersebut menjadi pengingat bagi peserta didik untuk menjaga etika dalam berinteraksi, baik secara langsung maupun melalui media digital. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter digital tidak hanya menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran, tetapi juga menjadi bagian dari budaya sekolah yang dibangun secara bersama-sama.

Berdasarkan temuan tersebut dapat dipahami bahwa program-program madrasah memiliki peran sebagai pendukung implementasi strategi guru Aqidah Akhlak dalam mengintegrasikan literasi digital berbasis akhlakul karimah. Program-program tersebut tidak secara langsung mengajarkan materi literasi digital, tetapi menyediakan ekosistem yang mendukung berkembangnya budaya digital yang positif melalui penguatan karakter, penyediaan fasilitas digital, pengembangan kreativitas peserta didik, serta kebijakan madrasah yang berorientasi pada perlindungan dan pembinaan peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan integrasi literasi digital berbasis akhlakul karimah di MAN 4 Sleman

[64] Hasil wawancara informan 3 pada Rabu, 22 Juli 2026

merupakan hasil sinergi antara strategi guru dalam pembelajaran dengan berbagai program dan kebijakan madrasah yang saling mendukung.

c. *Kolaborasi guru dalam pencegahan toxic speech*

Pencegahan *toxic speech* di MAN 4 Sleman tidak hanya dilaksanakan oleh guru Aqidah Akhlak atau guru Bimbingan dan Konseling (BK) secara terpisah, tetapi merupakan hasil kolaborasi berbagai pihak di lingkungan madrasah. Berdasarkan hasil penelitian, pembentukan karakter peserta didik dilakukan melalui sinergi antarguru yang saling melengkapi sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing. Kolaborasi tersebut menjadi bagian penting dalam implementasi literasi digital berbasis *akhlakul karimah* karena pembinaan karakter tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan memerlukan keterlibatan seluruh pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perilaku komunikasi yang santun.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru Aqidah Akhlak dan guru BK memiliki peran yang berbeda, tetapi saling mendukung dalam upaya pencegahan *toxic speech*. Guru Aqidah Akhlak berperan menanamkan nilai-nilai *akhlakul karimah* melalui materi pembelajaran, sedangkan guru BK memberikan pendampingan apabila ditemukan peserta didik yang mengalami permasalahan

berkaitan dengan perilaku maupun komunikasi. Hubungan tersebut diwujudkan melalui koordinasi sehingga informasi mengenai perkembangan peserta didik dapat ditindaklanjuti secara bersama. Hal tersebut disampaikan oleh Informan 3 sebagai berikut.

> "...guru Aqidah Akhlak menyampaikan materi yang berkaitan dengan akhlak, sedangkan guru BK menangani apabila terdapat problematika yang berkaitan dengan sikap siswa. Dalam pembinaan etika digital tentu diperlukan koordinasi antara guru BK dan guru Aqidah Akhlak."[65]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pencegahan *toxic speech* tidak hanya mengandalkan pembelajaran di kelas maupun layanan bimbingan secara terpisah, tetapi dilaksanakan melalui koordinasi antarguru sesuai dengan bidang tanggung jawab masing-masing. Dengan adanya koordinasi tersebut, pembinaan karakter dapat berlangsung secara berkesinambungan karena setiap guru memiliki informasi mengenai perkembangan peserta didik dan dapat memberikan penguatan sesuai dengan perannya.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa koordinasi dilakukan ketika terdapat peserta didik yang menunjukkan perilaku komunikasi yang kurang sesuai dengan nilai-nilai *akhlakul karimah*. Informasi mengenai perilaku tersebut dapat diperoleh dari guru mata pelajaran, teman sebaya, maupun pihak lain di lingkungan madrasah. Selanjutnya, guru BK melakukan pendampingan, sementara guru mata pelajaran tetap memberikan penguatan melalui proses

[65] Hasil wawancara informan 3 pada Rabu, 22 Juli 2026

pembelajaran. Pola kerja sama tersebut memperlihatkan bahwa penanganan permasalahan peserta didik dilakukan secara terpadu sehingga tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada pembinaan karakter secara berkelanjutan.

Hasil observasi peneliti memperlihatkan bahwa komunikasi antarguru berlangsung secara terbuka dalam membahas perkembangan peserta didik. Ketika ditemukan perilaku yang memerlukan perhatian, guru melakukan koordinasi untuk menentukan bentuk pendampingan yang sesuai. Dengan demikian, upaya pencegahan *toxic speech* tidak hanya menjadi tanggung jawab satu guru, tetapi merupakan tanggung jawab bersama seluruh pendidik yang terlibat dalam proses pendidikan peserta didik.[66]

Temuan tersebut diperkuat oleh dokumentasi kegiatan madrasah yang menunjukkan adanya keterlibatan berbagai unsur sekolah dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik. Dokumentasi tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan pembelajaran, layanan bimbingan dan konseling, serta berbagai aktivitas pembinaan dilaksanakan secara saling mendukung sebagai bagian dari upaya menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan berorientasi pada penguatan karakter.

[66] Hasil observasi pada Selasa, 28 Juli 2026



Gambar 4. 4 Pembekalan siswa bijak dimedia sosial

Kolaborasi antarguru juga memberikan dampak terhadap konsistensi nilai yang diterima peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, mereka memperoleh pesan yang serupa dari berbagai guru mengenai pentingnya menjaga etika komunikasi, menghormati orang lain, serta menggunakan media digital secara bertanggung jawab. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai *akhlakul karimah* tidak hanya disampaikan dalam satu mata pelajaran, tetapi menjadi bagian dari budaya pendidikan yang dibangun secara bersama oleh seluruh pendidik di madrasah.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat dipahami bahwa kolaborasi antarguru merupakan salah satu bentuk implementasi literasi digital berbasis *akhlakul karimah* di MAN 4 Sleman. Kolaborasi tersebut diwujudkan melalui koordinasi antara guru Aqidah Akhlak, guru BK, serta guru lainnya dalam memantau perkembangan peserta didik, memberikan penguatan

karakter, dan menindaklanjuti berbagai permasalahan yang berkaitan dengan komunikasi digital. Sinergi tersebut menjadikan upaya pencegahan *toxic speech* tidak hanya berpusat pada pembelajaran di kelas, tetapi menjadi tanggung jawab bersama seluruh warga pendidik dalam membentuk peserta didik yang mampu berkomunikasi secara santun, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai *akhlakul karimah*.

d. *Dampak implementasi terhadap peserta didik*

Implementasi literasi digital berbasis *akhlakul karimah* di MAN 4 Sleman memberikan dampak terhadap perkembangan sikap peserta didik dalam memanfaatkan media digital. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar peserta didik menunjukkan adanya perubahan dalam menyikapi informasi yang beredar di media sosial, cara berkomunikasi dengan orang lain, serta kesadaran untuk menerapkan nilai-nilai *akhlakul karimah* ketika berinteraksi di ruang digital. Meskipun perubahan yang dirasakan setiap peserta didik berbeda-beda, secara umum mereka mengakui bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak memberikan pengaruh terhadap perilaku mereka dalam menggunakan media digital.

Salah satu dampak yang tampak adalah meningkatnya kemampuan peserta didik dalam memverifikasi informasi sebelum membagikannya kepada orang lain.

Peserta didik tidak lagi menerima informasi secara langsung, tetapi berusaha memastikan terlebih dahulu sumber dan kebenarannya. Sikap tersebut menunjukkan berkembangnya kebiasaan melakukan tabayun sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai *akhlakul karimah* dalam aktivitas bermedia digital. Selain itu, peserta didik juga mulai menyadari pentingnya menggunakan bahasa yang santun ketika berkomunikasi di media sosial serta lebih terbuka dalam menyikapi perbedaan pendapat tanpa harus memberikan respons yang bersifat menyerang atau merendahkan orang lain.

Temuan tersebut tergambar dalam pernyataan salah seorang peserta didik berikut.

> "Saya mencari tahu dulu apakah informasinya benar atau tidak. Kalau sudah dipastikan benar, baru saya berani menyebarkannya. Kalau saya melihat pendapat yang berbeda, saya meneliti dulu lalu mengintrospeksi apakah pendapat saya yang salah. Setelah itu saya melihat pendapat orang lain dan mengambil jalan tengah."[67]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya memahami pentingnya memverifikasi informasi, tetapi juga mulai menerapkan sikap kritis dan reflektif ketika berinteraksi di media digital. Kemampuan tersebut mencerminkan bahwa literasi digital yang diperoleh melalui pembelajaran telah berkembang menjadi kebiasaan berpikir sebelum bertindak, baik dalam menerima informasi maupun merespons pendapat orang lain.

[67] Hasil wawancara informan 4 pada Kamis, 23 Juli 2026

Dampak implementasi juga terlihat dari meningkatnya pemahaman peserta didik mengenai bahaya *toxic speech*. Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik mampu mengidentifikasi berbagai bentuk *toxic speech*, seperti menghina, mengejek, dan *bullying*. Mereka juga memahami bahwa perilaku tersebut dapat memberikan dampak negatif terhadap kondisi psikologis seseorang maupun membentuk budaya komunikasi yang tidak sehat apabila terus dibiarkan. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mulai memiliki kesadaran terhadap pentingnya menjaga etika komunikasi sebagai bagian dari tanggung jawab dalam menggunakan media digital.

Lebih lanjut, sebagian besar peserta didik mengakui bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak memberikan perubahan terhadap cara mereka berkomunikasi di media sosial. Perubahan tersebut diwujudkan dalam kebiasaan menjaga ucapan, lebih berhati-hati dalam memilih kata-kata, serta melakukan introspeksi sebelum memberikan tanggapan kepada orang lain. Sebagaimana diungkapkan oleh beberapa peserta didik:

> "Ada. Saya jadi lebih menjaga ucapan. Saya juga lebih sering mengintrospeksi diri dan menjadi lebih bijak dalam memilih kata-kata yang digunakan."[68]

Meskipun demikian, terdapat peserta didik yang menyatakan belum merasakan perubahan yang signifikan setelah mengikuti pembelajaran Aqidah Akhlak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai

[68] Hasil wawancara informan 4 pada Kamis, 23 Juli 2026

akhlakul karimah tidak berlangsung secara instan, tetapi dipengaruhi oleh karakteristik, pengalaman, dan kesiapan masing-masing peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dipahami bahwa implementasi literasi digital berbasis *akhlakul karimah* di MAN 4 Sleman memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter digital peserta didik. Dampak tersebut tercermin pada meningkatnya kesadaran untuk memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya, menggunakan bahasa yang santun dalam komunikasi digital, menghargai perbedaan pendapat, memahami bahaya *toxic speech*, serta lebih bijaksana dalam memanfaatkan media digital. Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi yang dilakukan madrasah tidak hanya memperkuat kemampuan literasi digital peserta didik, tetapi juga mendorong terbentuknya perilaku komunikasi digital yang selaras dengan nilai-nilai *akhlakul karimah*.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Implementasi literasi digital berbasis akhlakul karimah di MAN 4 Sleman merupakan suatu proses yang melibatkan berbagai unsur, mulai dari guru, peserta didik, hingga lingkungan madrasah. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, implementasi tersebut telah berjalan melalui pembelajaran Aqidah Akhlak, pembinaan karakter, program madrasah, serta kolaborasi antarguru dalam

membentuk etika komunikasi digital peserta didik. Namun, keberhasilan implementasi tersebut tidak hanya ditentukan oleh strategi yang diterapkan guru, melainkan juga dipengaruhi oleh berbagai kondisi yang mendukung maupun yang menghambat pelaksanaannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sejumlah faktor yang memperkuat pelaksanaan implementasi literasi digital berbasis akhlakul karimah, seperti budaya madrasah yang mendukung pembentukan karakter, komitmen guru, ketersediaan sarana pembelajaran digital, karakteristik peserta didik yang telah akrab dengan teknologi, serta sinergi seluruh warga madrasah. Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala yang masih dihadapi, antara lain pesatnya perkembangan teknologi digital, kemampuan peserta didik dalam menyaring informasi, keterbatasan dalam mengevaluasi perubahan perilaku, serta pengaruh lingkungan di luar sekolah. Faktor-faktor tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam proses implementasi dan perlu dipahami secara menyeluruh untuk melihat efektivitas pengintegrasian literasi digital berbasis akhlakul karimah di MAN 4 Sleman.

a. *Faktor pendukung*

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, implementasi literasi digital berbasis akhlakul karimah di MAN 4 Sleman didukung oleh sejumlah faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut tidak berdiri sendiri,

tetapi membentuk suatu ekosistem yang mendukung proses pembinaan karakter peserta didik dalam memanfaatkan media digital secara bertanggung jawab. Keberhasilan implementasi tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengintegrasikan materi literasi digital ke dalam pembelajaran, tetapi juga oleh dukungan lingkungan madrasah, kesiapan sumber daya manusia, ketersediaan sarana pembelajaran, serta karakteristik peserta didik sebagai pengguna teknologi digital.

Salah satu faktor yang mendukung implementasi adalah budaya madrasah yang menempatkan pembentukan karakter sebagai bagian dari kehidupan sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, upaya menanamkan akhlakul karimah tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran Aqidah Akhlak, tetapi juga diperkuat melalui berbagai kebijakan dan budaya yang berkembang di lingkungan madrasah. Kondisi tersebut menciptakan lingkungan yang kondusif bagi peserta didik untuk membiasakan sikap saling menghormati, menjaga etika komunikasi, dan menghindari perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai akhlakul karimah, baik dalam interaksi langsung maupun di ruang digital. Dengan demikian, implementasi literasi digital memperoleh dukungan dari budaya sekolah yang secara konsisten mengedepankan pembentukan karakter.

Faktor pendukung berikutnya adalah kesiapan sumber daya manusia, khususnya guru, dalam merespons perkembangan teknologi digital. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki kesadaran bahwa penggunaan media digital telah menjadi bagian dari kehidupan peserta didik sehingga perlu diarahkan melalui pendekatan pendidikan karakter. Kesadaran tersebut mendorong guru untuk terus menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan teknologi agar materi yang disampaikan tetap relevan dengan kehidupan peserta didik. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan:

> "Kalau literasi digital itu sebenarnya anak-anak sudah lebih paham daripada gurunya. Yang perlu diarahkan adalah bagaimana mereka menggunakan media digital dengan baik dan benar."[69]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi tidak bergantung pada penguasaan teknologi semata, tetapi juga pada komitmen guru dalam membimbing peserta didik agar mampu menggunakan teknologi sesuai dengan nilai-nilai akhlakul karimah.

Selain kesiapan sumber daya manusia, lingkungan belajar yang didukung oleh sarana pembelajaran digital turut menjadi faktor pendukung implementasi. Berdasarkan hasil observasi, madrasah telah memiliki fasilitas yang memungkinkan proses pembelajaran memanfaatkan berbagai sumber belajar digital. Ketersediaan perangkat dan media pembelajaran tersebut memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual, sekaligus membantu peserta didik mengakses informasi secara lebih luas. Kondisi

[69] Hasil wawancara informan 2 pada Jumat, 17 Juli 2026

ini menjadi salah satu faktor yang memperlancar pelaksanaan integrasi literasi digital dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

Faktor lain yang turut mendukung implementasi adalah karakteristik peserta didik yang telah akrab dengan teknologi digital. Sebagian besar peserta didik telah terbiasa menggunakan media digital dalam kehidupan sehari-hari sehingga tidak mengalami kesulitan dalam memanfaatkan berbagai sumber belajar berbasis teknologi. Kondisi tersebut memberikan kemudahan bagi guru untuk mengarahkan peserta didik pada aspek yang lebih substantif, yaitu bagaimana menggunakan teknologi secara kritis, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai akhlakul karimah. Dengan demikian, kemampuan dasar peserta didik dalam mengoperasikan teknologi menjadi modal yang mendukung keberhasilan implementasi.

Selain itu, implementasi juga didukung oleh sinergi seluruh warga madrasah dalam pembinaan karakter peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, pembentukan etika komunikasi digital tidak hanya menjadi tanggung jawab guru Aqidah Akhlak, tetapi juga melibatkan guru Bimbingan dan Konseling, wali kelas, serta pihak madrasah melalui berbagai bentuk pendampingan dan penguatan karakter. Sinergi tersebut menjadikan pembinaan karakter berlangsung secara berkelanjutan, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Sebagaimana disampaikan oleh guru BK:

> "Guru Aqidah Akhlak menyampaikan materi yang berkaitan dengan akhlak. Sementara itu, guru BK menangani apabila terdapat problematika atau permasalahan yang berkaitan dengan sikap siswa, termasuk etika dalam menggunakan media sosial."[70]

Kolaborasi tersebut menunjukkan bahwa implementasi literasi digital berbasis akhlakul karimah memperoleh dukungan dari berbagai pihak di lingkungan madrasah. Adanya kesamaan tujuan dalam membina karakter peserta didik menjadikan proses implementasi tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga diperkuat melalui pembiasaan dan pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat dipahami bahwa keberhasilan implementasi literasi digital berbasis akhlakul karimah di MAN 4 Sleman dipengaruhi oleh perpaduan antara budaya madrasah yang mendukung pembentukan karakter, kesiapan guru dalam merespons perkembangan teknologi, tersedianya sarana pembelajaran digital, karakteristik peserta didik yang telah familiar dengan teknologi, serta sinergi seluruh warga madrasah. Faktor-faktor tersebut saling melengkapi sehingga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penguatan literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai akhlakul karimah.

b. *Faktor penghambat*

[70] Hasil wawancara informan 3 pada Rabu, 22 Juli 2026

Implementasi literasi digital berbasis *akhlakul karimah* di MAN 4 Sleman tidak terlepas dari berbagai kendala yang dihadapi selama proses pelaksanaannya. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, hambatan yang muncul bukan hanya berkaitan dengan proses pembelajaran di kelas, tetapi juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital, karakteristik peserta didik, serta keterbatasan dalam melakukan evaluasi terhadap perubahan perilaku. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter dalam ruang digital merupakan proses yang kompleks sehingga memerlukan upaya yang dilakukan secara berkelanjutan.

Salah satu hambatan yang dihadapi adalah pesatnya perkembangan teknologi dan arus informasi di media digital. Beragam informasi yang beredar melalui media sosial dapat diakses peserta didik dengan mudah, termasuk konten yang mengandung ujaran kebencian, informasi yang belum terverifikasi, maupun bentuk komunikasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai akhlakul karimah. Situasi tersebut menyebabkan guru perlu terus menyesuaikan materi pembelajaran dengan fenomena digital yang terus berubah agar pembelajaran tetap relevan dengan kondisi yang dihadapi peserta didik.

Selain itu, kemampuan peserta didik dalam menggunakan teknologi tidak selalu diikuti oleh kemampuan untuk menyaring informasi secara kritis. Kemudahan mengakses berbagai platform digital membuat peserta didik

berpotensi menerima dan menyebarkan informasi tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu. Oleh karena itu, guru memandang bahwa pembiasaan sikap *tabayyun* menjadi tantangan yang harus terus diperkuat dalam proses pembelajaran.

Hambatan berikutnya berkaitan dengan proses pengukuran perubahan sikap peserta didik. Berbeda dengan aspek pengetahuan yang dapat dinilai melalui tes atau tugas, perubahan perilaku dalam berkomunikasi di ruang digital tidak dapat diamati secara langsung dalam waktu yang singkat. Guru memerlukan waktu, pengamatan yang berkelanjutan, serta instrumen yang sesuai untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai *akhlakul karimah* benar-benar telah diinternalisasikan oleh peserta didik. Informan 2 menjelaskan bahwa perubahan tersebut akan lebih mudah diidentifikasi apabila didukung oleh instrumen evaluasi yang sistematis sehingga hasilnya dapat diukur secara lebih objektif.

Di samping faktor internal sekolah, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa lingkungan di luar madrasah menjadi tantangan tersendiri dalam pembentukan karakter digital peserta didik. Pengaruh teman sebaya, keluarga, serta berbagai konten yang dikonsumsi melalui media sosial maupun permainan daring turut membentuk kebiasaan berkomunikasi peserta didik. Guru BK menjelaskan bahwa penggunaan bahasa yang kurang santun sering kali dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan dan kebiasaan yang diperoleh dari media

digital sehingga pembinaan yang dilakukan di sekolah memerlukan dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat dipahami bahwa hambatan implementasi literasi digital berbasis *akhlakul karimah* di MAN 4 Sleman tidak hanya berasal dari lingkungan sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika perkembangan teknologi, karakteristik peserta didik sebagai pengguna media digital, keterbatasan dalam mengevaluasi perubahan perilaku, serta pengaruh lingkungan di luar sekolah. Oleh karena itu, implementasi program memerlukan penguatan yang dilakukan secara berkesinambungan melalui sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial agar nilai-nilai *akhlakul karimah* dapat tertanam secara konsisten dalam kehidupan digital peserta didik.

C. Pembahasan

1. Strategi guru akidah akhlak dalam mengintegrasikan literasi digital berbasis akhlakul Karimah dalam pembelajaran

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi guru Aqidah Akhlak dalam mengintegrasikan literasi digital berbasis *akhlakul karimah* di MAN 4 Sleman tidak dilaksanakan sebagai penambahan materi baru, melainkan diintegrasikan ke dalam keseluruhan proses pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa guru memandang literasi digital sebagai bagian yang tidak

terpisahkan dari pendidikan akhlak karena perkembangan teknologi telah mengubah cara peserta didik memperoleh informasi, berkomunikasi, dan membangun interaksi sosial. Oleh sebab itu, pembelajaran Aqidah Akhlak tidak lagi cukup berorientasi pada penguasaan konsep-konsep normatif, tetapi perlu memberikan kemampuan kepada peserta didik untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam ruang digital.

Temuan tersebut memperlihatkan adanya perubahan paradigma pembelajaran Aqidah Akhlak dari pendekatan yang berpusat pada penyampaian materi menuju pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter di tengah perkembangan teknologi digital. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai ilmu (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik agar mampu menghubungkan ajaran Islam dengan berbagai persoalan kontemporer yang mereka hadapi di media digital. Dengan demikian, strategi yang diterapkan menunjukkan bahwa literasi digital dipahami bukan sekadar kemampuan menggunakan teknologi, tetapi sebagai kemampuan memanfaatkan teknologi secara kritis, etis, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai *akhlakul karimah*.

Analisis terhadap tahap perencanaan menunjukkan bahwa guru telah mengembangkan pembelajaran berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) Kurikulum Merdeka dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar digital.

Walaupun integrasi literasi digital belum sepenuhnya dituangkan secara eksplisit dalam perangkat pembelajaran, guru telah mengadaptasi materi melalui artikel ilmiah, *e-book*, jurnal, maupun berbagai referensi digital lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi literasi digital berkembang melalui kompetensi profesional guru dalam mengembangkan pembelajaran yang kontekstual. Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan integrasi literasi digital tidak semata-mata ditentukan oleh kelengkapan administrasi pembelajaran, tetapi lebih dipengaruhi oleh kemampuan guru menerjemahkan kurikulum menjadi pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan peserta didik.

Temuan tersebut sejalan dengan teori strategi pembelajaran yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya bahwa strategi pembelajaran merupakan serangkaian perencanaan yang dirancang secara sadar untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.[71] Strategi tidak hanya berkaitan dengan pemilihan metode mengajar, tetapi juga mencakup penentuan tujuan, sumber belajar, media, serta pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan. Dalam konteks penelitian ini, guru tidak menjadikan teknologi sebagai tujuan pembelajaran, melainkan sebagai sarana untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai akhlak. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru telah menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif terhadap perubahan sosial tanpa menghilangkan orientasi utama pendidikan Islam, yaitu pembentukan karakter.

[71] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016), hlm. 126.

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian Ahmad Zaman (2025) yang menyatakan bahwa keberhasilan integrasi literasi digital dalam pendidikan agama sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru mengembangkan materi pembelajaran sesuai perkembangan teknologi.[72] Akan tetapi, penelitian di MAN 4 Sleman menunjukkan temuan yang lebih spesifik karena pengembangan materi tidak hanya bertujuan meningkatkan kompetensi digital peserta didik, tetapi juga diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai *akhlakul karimah*. Dengan demikian, teknologi tidak diposisikan sebagai inovasi pembelajaran semata, melainkan sebagai media pembentukan karakter Islami.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru menghubungkan materi Aqidah Akhlak dengan berbagai fenomena yang berkembang di media sosial melalui studi kasus, diskusi, dan refleksi bersama. Strategi tersebut menunjukkan bahwa guru berupaya menjadikan realitas digital sebagai konteks pembelajaran sehingga peserta didik mampu memahami relevansi ajaran Islam terhadap berbagai persoalan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memiliki makna yang penting karena pembentukan akhlak pada era digital tidak cukup dilakukan melalui penyampaian dalil atau konsep normatif, tetapi memerlukan pembiasaan peserta didik untuk menganalisis persoalan secara kritis berdasarkan nilai-nilai Islam.

[72] Ahmad Zaman, "Integrasi Media Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kontemporer," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 1 (2025), hlm. 45–58.

Penggunaan studi kasus juga menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir tingkat rendah yang berorientasi pada mengingat materi, tetapi mendorong peserta didik untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan terhadap berbagai persoalan komunikasi digital. Ketika peserta didik diminta mengkaji kasus penyebaran hoaks, perilaku pamer di media sosial, atau bentuk komunikasi yang tidak santun, mereka tidak hanya belajar membedakan benar dan salah, tetapi juga memahami konsekuensi moral dari setiap tindakan digital. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran telah mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang menjadi salah satu indikator utama literasi digital.

Analisis tersebut sesuai dengan teori literasi digital yang menjelaskan bahwa literasi digital mencakup kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, menciptakan, dan memanfaatkan informasi secara bertanggung jawab.[73] Dalam penelitian ini, guru tidak berhenti pada pengembangan keterampilan teknis menggunakan media digital, tetapi mengarahkan peserta didik agar mampu melakukan *tabayyun*, menghargai perbedaan pendapat, serta mempertimbangkan dampak sosial sebelum menyebarkan informasi. Oleh karena itu, kompetensi digital yang dibangun memiliki dimensi moral yang kuat karena seluruh aktivitas digital selalu dikaitkan dengan nilai-nilai Islam.

[73] Devri Suherdi, *Peran Literasi Digital di Era Modern* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2021), hlm. 34–36.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Dian Sidik Kurniawan yang menyimpulkan bahwa literasi digital mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menyaring informasi di internet.[74] Akan tetapi, penelitian ini memperlihatkan bahwa kemampuan berpikir kritis tidak menjadi tujuan akhir. Guru justru mengarahkan kemampuan tersebut sebagai sarana membangun tanggung jawab moral dalam bermedia digital. Dengan demikian, penelitian ini memberikan penguatan bahwa literasi digital dalam pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari pendidikan karakter.

Aspek lain yang menjadi temuan penting adalah pemanfaatan media digital sebagai media pembelajaran sekaligus media pembentukan karakter. Berbagai aplikasi seperti Google Form, Quizizz, Kahoot, Canva, video pembelajaran, serta berbagai sumber informasi digital dimanfaatkan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif. Namun demikian, penggunaan media tersebut selalu disertai arahan mengenai etika penggunaannya sehingga peserta didik memahami bahwa teknologi merupakan alat yang harus dimanfaatkan secara bertanggung jawab.

Temuan ini memperlihatkan bahwa guru tidak memandang teknologi sebagai ancaman terhadap pendidikan karakter, tetapi sebagai peluang untuk memperkuat proses pembelajaran. Perspektif tersebut berbeda dengan pandangan

[74] Dian Sidik Kurniawan, "Pengembangan Literasi Digital Berbasis Berpikir Kritis dalam Pembelajaran PAI," *Jurnal Edukasi Islam*, Vol. 10, No. 2 (2024), hlm. 112–125.

yang menempatkan media digital sebagai penyebab utama menurunnya moral peserta didik. Penelitian ini justru menunjukkan bahwa dampak teknologi sangat bergantung pada bagaimana guru mengelola dan mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran. Ketika teknologi dipadukan dengan nilai-nilai *akhlakul karimah*, media digital dapat menjadi sarana yang efektif untuk membangun kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta tanggung jawab sosial peserta didik.

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian Hendri dkk. yang menjelaskan bahwa media digital mampu meningkatkan kualitas pembelajaran apabila diintegrasikan dengan pendidikan karakter.[75] Akan tetapi, penelitian ini memperluas temuan tersebut karena guru tidak hanya memanfaatkan media digital untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga menjadikannya sebagai objek refleksi moral. Peserta didik diajak menilai apakah suatu konten layak disebarkan, apakah suatu komentar dapat menyakiti orang lain, serta apakah suatu unggahan memberikan manfaat atau justru menimbulkan mudarat. Proses tersebut menunjukkan bahwa teknologi diposisikan sebagai ruang implementasi akhlak, bukan sekadar media belajar.

Selain penggunaan media digital, strategi guru juga diperkuat melalui keteladanan (*uswah hasanah*). Guru memperlihatkan secara langsung bagaimana media digital dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan karya-karya edukatif,

[75] Hendri, dkk., "Pemanfaatan Media Digital Berbasis Karakter dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran," *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 13, No. 1 (2025), hlm. 78–91.

menyebarkan dakwah, maupun membangun komunikasi yang santun. Keteladanan tersebut memiliki pengaruh yang besar karena peserta didik tidak hanya menerima nasihat secara verbal, tetapi juga melihat praktik nyata penggunaan teknologi sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam perspektif pendidikan Islam, metode keteladanan merupakan pendekatan yang paling efektif dalam membentuk karakter karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang dicontohkan oleh pendidiknya.[76]

Selanjutnya, evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru tidak hanya mengukur aspek pengetahuan melalui tes berbasis digital, tetapi juga menilai perubahan sikap peserta didik dalam menggunakan media digital. Temuan tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan pembelajaran Aqidah Akhlak tidak berhenti pada peningkatan hasil belajar, tetapi juga mencakup perubahan perilaku. Guru mengamati bagaimana peserta didik berkomunikasi, menghargai pendapat orang lain, melakukan *tabayyun*, serta menggunakan bahasa yang santun selama proses pembelajaran. Dengan demikian, evaluasi menjadi instrumen untuk memastikan bahwa literasi digital benar-benar berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru Aqidah Akhlak dalam mengintegrasikan literasi digital berbasis *akhlakul karimah* di MAN 4 Sleman telah mencerminkan implementasi pembelajaran yang holistik.

[76] Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2018), hlm. 210.

Guru tidak hanya mengembangkan kompetensi digital peserta didik, tetapi juga membangun kesadaran moral melalui perencanaan yang kontekstual, pelaksanaan pembelajaran berbasis studi kasus, pemanfaatan media digital yang edukatif, keteladanan dalam penggunaan teknologi, serta evaluasi yang menitikberatkan pada perubahan perilaku. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan integrasi literasi digital tidak ditentukan oleh kecanggihan teknologi yang digunakan, melainkan oleh kemampuan guru menghubungkan teknologi dengan nilai-nilai Islam sehingga peserta didik mampu menjadi individu yang cakap secara digital sekaligus berakhlakul karimah.

2. Implementasi literasi digital berbasis akhlakul Karimah sebagai Upaya pencegahan *toxic speech* dalam komunikasi digital peserta didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi literasi digital berbasis akhlakul karimah di MAN 4 Sleman tidak hanya dilaksanakan melalui proses pembelajaran di kelas, tetapi dikembangkan menjadi budaya madrasah yang melibatkan berbagai unsur, mulai dari guru Aqidah Akhlak, guru Bimbingan dan Konseling (BK), wali kelas, hingga kebijakan madrasah. Temuan ini mengindikasikan bahwa upaya mencegah *toxic speech* tidak dipahami sebagai tanggung jawab satu mata pelajaran, melainkan sebagai bagian dari pembinaan karakter yang dilakukan secara kolaboratif. Pendekatan tersebut menunjukkan

bahwa pembentukan etika komunikasi digital membutuhkan keterlibatan seluruh lingkungan pendidikan agar nilai-nilai yang ditanamkan kepada peserta didik berlangsung secara konsisten.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa madrasah memandang *toxic speech* bukan sekadar persoalan bahasa yang tidak santun, tetapi sebagai perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam karena mengandung unsur menyakiti, merendahkan, menghina, menyebarkan kebencian, maupun memicu konflik antarsesama. Oleh karena itu, pencegahannya tidak cukup dilakukan melalui pemberian sanksi terhadap pelanggaran yang telah terjadi, melainkan melalui proses pembiasaan, pendampingan, dan penguatan karakter sejak awal. Pendekatan preventif ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam lebih menekankan upaya membangun kesadaran moral dibandingkan sekadar menyelesaikan pelanggaran setelah terjadi.

Dalam perspektif pendidikan karakter, temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan perilaku tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui desain pembinaan karakter yang komprehensif dan berkesinambungan. Sebagaimana dijelaskan oleh Zubaedi, pendidikan karakter yang efektif harus menyelaraskan penguatan pengetahuan moral (*moral knowing*), pembentukan perasaan moral (*moral feeling*), hingga pembiasaan tindakan moral (*moral*

action).[77] Ketiga dimensi tersebut tampak dalam implementasi di MAN 4 Sleman. Peserta didik terlebih dahulu diberikan pemahaman mengenai etika komunikasi dalam Islam, kemudian diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran mengenai pentingnya menjaga lisan dan tulisan, serta dibiasakan menerapkan nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari, baik secara langsung maupun melalui media digital. Dengan demikian, literasi digital berbasis akhlakul karimah tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan, tetapi diarahkan pada perubahan perilaku.

Implementasi tersebut juga menunjukkan bahwa konsep literasi digital yang diterapkan madrasah memiliki orientasi etik. Hal ini sejalan dengan teori literasi digital yang menjelaskan bahwa kompetensi digital tidak hanya mencakup kemampuan mengakses dan memproduksi informasi, tetapi juga kemampuan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.[78] Dalam konteks penelitian ini, tanggung jawab tersebut diwujudkan melalui pembiasaan melakukan *tabayyun* sebelum menyebarkan informasi, menggunakan bahasa yang santun ketika berkomunikasi, menghormati perbedaan pendapat, serta menghindari penyebaran konten yang berpotensi menimbulkan konflik. Artinya, literasi digital diposisikan sebagai instrumen untuk membentuk warga digital (*digital citizenship*) yang memiliki kecakapan teknis sekaligus integritas moral.

---

[77] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2021), hlm. 45–48.

[78] Devri Suherdi, *Peran Literasi Digital di Era Modern* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2021), hlm. 42.

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah keterlibatan guru Bimbingan dan Konseling dalam memperkuat implementasi literasi digital berbasis akhlakul karimah. Guru BK tidak hanya berperan ketika terjadi pelanggaran, tetapi melakukan layanan preventif melalui bimbingan klasikal, konseling individu, maupun pendampingan terhadap peserta didik yang menghadapi permasalahan dalam penggunaan media sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa layanan BK di madrasah dioptimalkan melalui pendekatan bimbingan dan konseling perkembangan, yaitu berfokus pada pendampingan potensi dan pembimbingan peserta didik agar memiliki kemampuan mengelola perilaku digital secara mandiri sebelum muncul permasalahan yang lebih serius.[79]

Analisis tersebut menunjukkan adanya sinergi antara pembelajaran Aqidah Akhlak dan layanan BK. Guru Aqidah Akhlak berperan membangun landasan nilai melalui pembelajaran, sedangkan guru BK memperkuat implementasi nilai tersebut melalui pendampingan psikopedagogis. Kolaborasi ini memperlihatkan bahwa pembentukan karakter digital tidak dapat dicapai apabila setiap pendidik bekerja secara terpisah. Sebaliknya, keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh kesinambungan pembinaan di berbagai ruang pendidikan sehingga peserta didik memperoleh pesan moral yang sama dari seluruh pendidik.

[79] Farida Harahap dan A. Muri Yusuf, *Bimbingan dan Konseling Perkembangan di Sekolah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2022), hlm. 85–89.

Temuan penelitian ini memperkuat penelitian Abdul Mutholib (2025) yang menyimpulkan bahwa kolaborasi antarguru menjadi faktor penting dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah. Akan tetapi, penelitian di MAN 4 Sleman memberikan kontribusi yang lebih spesifik karena kolaborasi tersebut diarahkan pada pembentukan etika komunikasi digital.[80] Dengan demikian, penelitian ini memperluas temuan sebelumnya bahwa kerja sama antarguru tidak hanya mendukung pembinaan karakter secara umum, tetapi juga efektif dalam menghadapi tantangan moral yang muncul akibat perkembangan teknologi informasi.

Selain melalui pembelajaran dan layanan BK, implementasi literasi digital berbasis akhlakul karimah juga diperkuat melalui berbagai program madrasah yang membiasakan peserta didik menggunakan media digital secara positif. Program tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak dibatasi oleh aktivitas intrakurikuler, tetapi diperluas melalui budaya sekolah yang memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik. Budaya tersebut menjadi penting karena karakter pada dasarnya terbentuk melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam lingkungan sosial.

Dalam perspektif teori budaya sekolah di era digital, lingkungan pendidikan yang kondusif memiliki peran strategis dalam membentuk dan

[80] Abdul Mutholib, "Sinergitas Komunitas Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 13, No. 1 (2025), hlm. 88–102.

mengarahkan perilaku peserta didik.[81] Ketika seluruh warga madrasah memiliki komitmen yang sama untuk menggunakan media digital secara bertanggung jawab, peserta didik memperoleh ekosistem belajar yang secara konsisten mendukung terbentuknya kebiasaan positif. Sebaliknya, apabila nilai-nilai yang diajarkan di kelas tidak didukung oleh pembiasaan dalam budaya sekolah, proses internalisasi karakter akan berlangsung kurang optimal. Oleh karena itu, budaya madrasah menjadi salah satu faktor kunci yang menjelaskan mengapa implementasi literasi digital di MAN 4 Sleman tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi mampu memengaruhi perilaku peserta didik secara nyata.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Eneng Farichah (2024) yang menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh budaya sekolah yang dibangun secara konsisten.[82] Namun, penelitian ini memperlihatkan kebaruan karena budaya sekolah yang dikembangkan secara khusus diarahkan pada pembentukan etika komunikasi digital. Dengan demikian, budaya madrasah tidak hanya berfungsi memperkuat karakter religius, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran bagi peserta didik untuk mengembangkan identitas sebagai pengguna media digital yang bertanggung jawab.

[81] Dedy Achmad Kurniady dan Bachtiar S. Bachri, *Budaya Sekolah dan Penguatan Karakter di Era Digital* (Bandung: Alfabeta, 2023), hlm. 54–58.

[82] Eneng Farichah, "Penguatan Budaya Sekolah Berbasis Karakter Religius dalam Menghadapi Era Digital," *Jurnal Edukasi Islam*, Vol. 10, No. 1 (2024), hlm. 201–215.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, implementasi yang dilakukan guru dan madrasah memberikan pengaruh terhadap cara mereka berkomunikasi di media digital. Peserta didik mengaku lebih berhati-hati ketika memberikan komentar, menyebarkan informasi, maupun berinteraksi melalui media sosial karena menyadari bahwa setiap aktivitas digital memiliki konsekuensi moral. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi tidak hanya pada tingkat pengetahuan, tetapi juga pada kesadaran dan pengendalian diri. Hal ini menjadi indikator bahwa internalisasi nilai telah mulai membentuk perilaku nyata peserta didik.

Perubahan tersebut dapat dianalisis sebagai bentuk berkembangnya kemampuan regulasi diri (*self-regulation*) dalam penggunaan media digital.[83] Peserta didik tidak lagi semata-mata mempertimbangkan apakah suatu tindakan dapat dilakukan, tetapi juga apakah tindakan tersebut sesuai dengan ajaran Islam dan memberikan manfaat bagi orang lain. Kemampuan mengendalikan diri merupakan aspek penting dalam pencegahan *toxic speech*, karena sebagian besar bentuk komunikasi negatif di ruang digital muncul akibat rendahnya kontrol emosi, kurangnya empati, dan minimnya kesadaran terhadap dampak dari setiap ujaran yang disampaikan.

[83] Dale H. Schunk dan Barry J. Zimmerman, *Self-Regulation of Learning and Performance: Issues and Educational Applications* (New York: Routledge, 2012), hlm. 14–18.

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian Nadiva Gita Syamsiyah (2026) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis literasi digital mampu meningkatkan kesadaran etis peserta didik dalam menggunakan media sosial.[84] Akan tetapi, penelitian di MAN 4 Sleman menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran tersebut tidak hanya dihasilkan melalui pembelajaran literasi digital, tetapi juga melalui integrasi nilai-nilai akhlakul karimah yang dilakukan secara berkelanjutan oleh guru, layanan BK, serta budaya madrasah. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas pencegahan *toxic speech* sangat dipengaruhi oleh pendekatan yang bersifat holistik, bukan parsial.

Secara keseluruhan, implementasi literasi digital berbasis akhlakul karimah di MAN 4 Sleman menunjukkan bahwa pencegahan *toxic speech* lebih efektif dilakukan melalui penguatan karakter dibandingkan pendekatan yang hanya berorientasi pada pengawasan atau pemberian sanksi. Integrasi pembelajaran Aqidah Akhlak, layanan Bimbingan dan Konseling, budaya madrasah, serta pembiasaan penggunaan media digital yang bertanggung jawab membentuk ekosistem pendidikan yang mendukung berkembangnya etika komunikasi digital peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menjawab tantangan komunikasi digital melalui internalisasi nilai-

[84] Nadiva Gita Syamsiyah, "Literasi Digital Berbasis Etika Komunikasi untuk Menanamkan Kesadaran Bermedia Sosial pada Remaja," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 14, No. 1 (2026), hlm. 15–29.

nilai akhlakul karimah yang relevan dengan dinamika kehidupan masyarakat digital saat ini.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Mengintegrasikan Literasi Digital Berbasis Akhlakul Karimah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi strategi guru Aqidah Akhlak dalam mengintegrasikan literasi digital berbasis akhlakul karimah di MAN 4 Sleman dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Keberhasilan implementasi tidak hanya ditentukan oleh kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan madrasah, ketersediaan sarana, kolaborasi antarpendidik, karakteristik peserta didik, hingga pengaruh lingkungan eksternal. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi literasi digital merupakan proses yang kompleks sehingga memerlukan sinergi berbagai komponen pendidikan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Salah satu faktor pendukung yang paling menonjol adalah komitmen guru dalam mengembangkan pembelajaran yang relevan dengan perkembangan teknologi. Guru tidak memandang perubahan digital sebagai ancaman terhadap pendidikan agama, tetapi sebagai peluang untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam melalui pendekatan yang lebih kontekstual. Cara pandang tersebut

menunjukkan adanya kesiapan pedagogis guru dalam merespons perubahan karakteristik peserta didik yang tumbuh sebagai generasi digital. Kesiapan ini menjadi modal utama karena keberhasilan inovasi pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru menerjemahkan perubahan sosial ke dalam proses pendidikan.

Dalam perspektif teori kompetensi guru, kondisi tersebut menunjukkan bahwa guru telah menjalankan kompetensi pedagogik dan profesional secara terpadu.[85] Kompetensi pedagogik tampak dari kemampuan guru memahami karakteristik peserta didik serta memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka, sedangkan kompetensi profesional terlihat melalui kemampuan guru memanfaatkan berbagai sumber belajar digital untuk memperkaya materi pembelajaran. Integrasi kedua kompetensi tersebut menghasilkan pembelajaran yang tidak hanya menarik, tetapi juga mampu mempertahankan substansi pendidikan akhlak di tengah perkembangan teknologi informasi.

Temuan ini memperkuat penelitian Ahmad Zaman (2025) yang menyimpulkan bahwa kualitas guru merupakan faktor utama dalam keberhasilan implementasi literasi digital di sekolah.[86] Namun demikian, penelitian di MAN 4 Sleman menunjukkan bahwa kompetensi guru tidak hanya tercermin dari

[85] Jejen Musfah, *Redesain Pendidikan Guru: Teori, Kebijakan, dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 72–75.

[86] Ahmad Zaman, *Integrasi Literasi Digital dalam Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Menengah* (Jakarta: Pustaka Pendidikan, 2025), hlm. 45.

kemampuan mengoperasikan teknologi, tetapi juga dari kemampuan mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai akhlakul karimah. Artinya, kompetensi digital guru dalam pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari kompetensi moral sebagai pendidik yang bertugas membentuk karakter peserta didik.

Selain kompetensi guru, penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan kebijakan dan budaya madrasah menjadi faktor pendukung yang sangat berpengaruh. Madrasah memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan inovasi pembelajaran berbasis digital sekaligus membangun budaya yang menekankan pentingnya etika dalam penggunaan media digital. Dukungan tersebut menciptakan keselarasan antara tujuan pembelajaran di kelas dengan budaya yang berkembang di lingkungan madrasah sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang konsisten.

Analisis ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi tidak hanya bergantung pada kualitas pembelajaran di kelas, tetapi juga pada ekosistem pendidikan yang dibangun oleh madrasah. Teori budaya sekolah menjelaskan bahwa nilai-nilai karakter akan lebih mudah diinternalisasikan apabila didukung oleh lingkungan yang secara konsisten menampilkan nilai tersebut dalam berbagai aktivitas pendidikan.[87] Dalam konteks penelitian ini, budaya madrasah yang

[87] Doni Koesoema A., *Strategi Pendidikan Karakter di Era Digital* (Jakarta: Grasindo, 2020), hlm. 114.

religius, disiplin, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi menjadi faktor yang memperkuat proses internalisasi akhlakul karimah. Dengan demikian, pembelajaran Aqidah Akhlak memperoleh dukungan dari lingkungan pendidikan yang memiliki visi yang sama.

Penelitian Eneng Farichah (2024) juga menunjukkan bahwa budaya sekolah merupakan faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter.[88] Akan tetapi, penelitian di MAN 4 Sleman memperlihatkan bahwa budaya sekolah tidak hanya memperkuat karakter religius secara umum, tetapi secara khusus mendukung terbentuknya etika komunikasi digital. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya sekolah perlu terus beradaptasi dengan perkembangan masyarakat digital agar tetap relevan dalam menjawab tantangan pendidikan masa kini.

Faktor pendukung berikutnya adalah kolaborasi antara guru Aqidah Akhlak, guru Bimbingan dan Konseling, wali kelas, serta unsur pimpinan madrasah. Kolaborasi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter digital tidak dibebankan kepada satu pendidik saja, tetapi menjadi tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah. Kesamaan visi tersebut menciptakan kesinambungan pembinaan sehingga peserta didik memperoleh penguatan nilai dalam berbagai situasi pembelajaran maupun kehidupan sekolah.

[88] Eneng Farichah, "Peran Budaya Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 1 (2024), hlm. 34–38.

Dalam perspektif implementasi kebijakan pendidikan, kolaborasi antarpendidik merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu program.[89] Implementasi akan berjalan lebih efektif apabila seluruh pelaksana memiliki pemahaman dan tujuan yang sama. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sinergi antarguru mampu memperkuat efektivitas pembinaan karena peserta didik tidak menerima pesan yang berbeda dari setiap pendidik. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan karakter digital memerlukan pendekatan kolaboratif yang melibatkan seluruh unsur pendidikan.

Di samping berbagai faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor yang menjadi hambatan dalam implementasi strategi guru. Salah satu hambatan yang paling dominan adalah beragamnya karakteristik peserta didik dalam menggunakan media digital. Tidak semua peserta didik memiliki tingkat kesadaran, kedewasaan, maupun kemampuan literasi digital yang sama. Perbedaan tersebut menyebabkan proses internalisasi nilai berlangsung dengan tingkat keberhasilan yang berbeda pada setiap individu. Sebagian peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai yang diperoleh dalam pembelajaran, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan pendampingan yang lebih intensif.

Perbedaan karakteristik tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan proses jangka panjang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor

[89] Syaiful Sagala, *Memahami Organisasi Pendidikan: Budaya dan Mutu Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 158.

psikologis maupun sosial. Pendidikan karakter tidak dapat menghasilkan perubahan perilaku secara instan karena setiap peserta didik memiliki pengalaman, kebiasaan, dan lingkungan yang berbeda. Oleh sebab itu, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang fleksibel agar mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik dengan latar belakang yang beragam.

Hambatan berikutnya berasal dari pengaruh lingkungan luar sekolah, khususnya media sosial yang memberikan akses sangat luas terhadap berbagai informasi dan bentuk komunikasi yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam. Peserta didik hidup dalam ekosistem digital yang memungkinkan mereka menerima berbagai konten tanpa batas ruang dan waktu. Akibatnya, nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah sering kali berhadapan dengan budaya digital yang cenderung mendorong penyebaran ujaran kebencian, perundungan siber, disinformasi, maupun komunikasi yang provokatif.

Analisis tersebut menunjukkan bahwa sekolah bukanlah satu-satunya agen pembentuk karakter peserta didik. Teori ekologi pendidikan menjelaskan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi berbagai lingkungan, seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, masyarakat, dan media.[90] Dalam konteks penelitian ini, media digital menjadi salah satu lingkungan yang memiliki pengaruh sangat besar terhadap perilaku komunikasi peserta didik. Oleh karena

[90] H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Teori dan Praktik dalam Perspektif Ekologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), hlm. 89–92.

itu, keberhasilan implementasi literasi digital berbasis akhlakul karimah tidak hanya bergantung pada kualitas pembelajaran di sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan keluarga serta kemampuan peserta didik dalam menyaring berbagai pengaruh dari lingkungan digital.

Temuan ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Nadiva Gita Syamsiyah (2026) yang menyatakan bahwa tantangan terbesar pendidikan karakter pada era digital berasal dari derasnya arus informasi di media sosial.[91] Akan tetapi, penelitian di MAN 4 Sleman menunjukkan bahwa tantangan tersebut dapat diminimalkan apabila madrasah membangun sistem pembinaan yang berkelanjutan melalui integrasi pembelajaran, layanan BK, budaya sekolah, serta keteladanan guru. Dengan demikian, pengaruh negatif media digital tidak dipandang sebagai alasan untuk membatasi pemanfaatan teknologi, tetapi menjadi dasar untuk memperkuat pendidikan karakter melalui pendekatan yang lebih adaptif.

Hambatan lain yang ditemukan adalah dinamika perkembangan teknologi yang berlangsung sangat cepat. Perubahan platform digital, tren komunikasi, maupun bentuk interaksi di media sosial terus berkembang sehingga guru dituntut untuk selalu memperbarui pengetahuan dan strategi pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam literasi digital tidak bersifat

[91] Nadiva Gita Syamsiyah, "Tantangan Pendidikan Karakter Anak pada Era Digital dan Media Sosial," *Jurnal Literasi Digital dan Masyarakat*, Vol. 5, No. 2 (2026), hlm. 115–120.

statis, melainkan harus terus dikembangkan agar pembelajaran tetap relevan dengan realitas yang dihadapi peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan profesional berkelanjutan menjadi kebutuhan penting bagi guru agar mampu mengimbangi perubahan teknologi tanpa mengurangi substansi pendidikan akhlak.[92]

Berdasarkan keseluruhan analisis tersebut, dapat dipahami bahwa implementasi strategi guru dalam mengintegrasikan literasi digital berbasis akhlakul karimah di MAN 4 Sleman merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan eksternal. Kompetensi guru, dukungan kebijakan madrasah, budaya sekolah, kolaborasi antarpendidik, serta ketersediaan lingkungan belajar yang kondusif menjadi modal utama dalam memperkuat implementasi. Di sisi lain, perbedaan karakteristik peserta didik, pengaruh media sosial, dan perkembangan teknologi yang sangat dinamis menjadi tantangan yang harus terus diantisipasi. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan integrasi literasi digital tidak cukup ditopang oleh inovasi pembelajaran semata, tetapi memerlukan ekosistem pendidikan yang mampu menyinergikan seluruh unsur sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial dalam membentuk peserta didik yang cakap digital sekaligus berakhlakul karimah.

[92] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak: Pengembangan Profesionalisme Berkelanjutan di Era Digital* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2023), hlm. 102.

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Strategi guru Aqidah Akhlak dalam mengintegrasikan literasi digital berbasis akhlakul karimah di MAN 4 Sleman dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang saling berkesinambungan. Pada tahap perencanaan, guru mengintegrasikan tujuan pembelajaran, materi, metode, media, dan penilaian yang memuat unsur literasi digital serta nilai-nilai akhlakul karimah. Dalam pelaksanaannya, guru menerapkan berbagai strategi seperti pembelajaran kontekstual, pemanfaatan media digital sebagai sumber belajar, diskusi mengenai fenomena komunikasi digital, pemberian keteladanan, pembiasaan, serta penguatan etika bermedia digital. Evaluasi pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pencapaian aspek pengetahuan, tetapi juga pada perkembangan sikap dan perilaku peserta didik dalam menggunakan media digital secara santun, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Implementasi literasi digital berbasis akhlakul karimah di MAN 4 Sleman menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter digital peserta didik tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga diperkuat melalui budaya madrasah, program-program sekolah, serta kolaborasi antara guru Aqidah Akhlak, guru Bimbingan dan Konseling, wali kelas, kepala madrasah, dan orang

tua. Implementasi tersebut berkontribusi dalam menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk berpikir kritis, memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya, serta berkomunikasi secara santun dan bertanggung jawab di ruang digital. Dengan demikian, integrasi literasi digital berbasis akhlakul karimah menjadi salah satu upaya preventif yang efektif dalam mencegah munculnya perilaku *toxic speech* sekaligus memperkuat karakter peserta didik sebagai warga digital yang beretika.

Keberhasilan implementasi strategi guru Aqidah Akhlak dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat yang saling berkaitan. Faktor pendukung meliputi kompetensi dan komitmen guru, dukungan kepala madrasah, budaya religius yang telah berkembang di lingkungan madrasah, ketersediaan sarana dan prasarana teknologi, serta sinergi antara madrasah dan orang tua dalam membina peserta didik. Adapun faktor penghambat meliputi perbedaan karakter dan tingkat literasi digital peserta didik, pengaruh lingkungan pergaulan dan media sosial di luar madrasah, keterbatasan pengawasan penggunaan gawai di luar jam sekolah, serta pesatnya arus informasi digital yang sulit dikendalikan. Meskipun demikian, melalui kolaborasi seluruh warga madrasah dan penguatan pendidikan karakter berbasis akhlakul karimah, berbagai hambatan tersebut dapat diminimalkan sehingga tujuan pembentukan budaya komunikasi digital yang santun, etis, dan bertanggung jawab dapat diwujudkan secara berkelanjutan.

B. Saran

Penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman mengenai strategi guru Aqidah Akhlak dalam mengintegrasikan literasi digital berbasis akhlakul karimah sebagai upaya pencegahan *toxic speech* dalam komunikasi digital siswa di MAN 4 Sleman, tetapi juga menunjukkan bahwa keberhasilan implementasinya dipengaruhi oleh sinergi antara guru, peserta didik, orang tua, serta budaya madrasah yang mendukung pembentukan karakter digital. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi sekaligus masukan dalam pengembangan pembelajaran Aqidah Akhlak yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa mengesampingkan nilai-nilai Islam. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru, madrasah, orang tua, serta peneliti selanjutnya sebagai berikut:

1. Bagi Guru Akidah Akhlak

Guru Aqidah Akhlak diharapkan terus mengembangkan inovasi pembelajaran yang mengintegrasikan literasi digital dengan nilai-nilai akhlakul karimah melalui pemanfaatan berbagai media dan platform digital yang edukatif. Selain itu, guru perlu memperkuat pembelajaran berbasis kasus atau fenomena yang dekat dengan kehidupan peserta didik agar mereka mampu berpikir kritis, menyaring informasi secara bijaksana, serta menerapkan etika komunikasi yang

santun dalam ruang digital. Guru juga diharapkan melakukan evaluasi secara berkelanjutan terhadap perkembangan karakter digital peserta didik sehingga pembinaan tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak dalam bermedia digital.

2. Bagi Madrasah

Madrasah diharapkan terus memperkuat kebijakan dan budaya sekolah yang mendukung implementasi literasi digital berbasis akhlakul karimah melalui berbagai program yang melibatkan seluruh warga madrasah. Penguatan tersebut dapat dilakukan dengan menyelenggarakan pelatihan literasi digital bagi guru, peserta didik, dan orang tua, menyusun pedoman etika komunikasi digital di lingkungan madrasah, serta memperluas kolaborasi dengan berbagai pihak dalam mendukung terciptanya lingkungan digital yang aman, sehat, dan berkarakter. Dengan demikian, implementasi literasi digital tidak hanya menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran tertentu, tetapi menjadi budaya yang diterapkan secara menyeluruh dalam kehidupan madrasah.

3. Bagi Orangtua

Orang tua diharapkan meningkatkan pendampingan terhadap penggunaan media digital oleh peserta didik di lingkungan keluarga melalui komunikasi yang terbuka, pemberian keteladanan, serta pengawasan yang proporsional. Sinergi antara orang tua dan madrasah perlu terus diperkuat agar nilai-nilai akhlakul

karimah yang ditanamkan di sekolah dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aktivitas peserta didik di media sosial dan berbagai platform digital lainnya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada strategi guru Aqidah Akhlak dalam mengintegrasikan literasi digital berbasis akhlakul karimah di satu madrasah dengan pendekatan kualitatif. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian pada konteks yang lebih luas dengan melibatkan jenjang pendidikan, lokasi penelitian, atau mata pelajaran yang berbeda. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* untuk mengukur efektivitas implementasi literasi digital berbasis akhlakul karimah terhadap pembentukan karakter digital peserta didik serta pencegahan perilaku *toxic speech* secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali, I. (t.th.). *Ihya' 'Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr.

Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1989), hlm. 83-85.

Al-Qur'an Surah Al-Isra' Ayat 53.

Andriani, D., dkk. (2025). Peran Guru PAI dalam Membentuk Literasi Digital dan Karakter Moderasi Beragama Siswa di Era Modern. *JIMU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas*, 3(2), 201–212.

Arifin, H. M. (2021). *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Teori dan Praktik dalam Perspektif Ekologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Budianto, & Faoji, A. (2025). Pendidikan Literasi Akhlak bagi Siswa Sekolah Dasar dalam Penggunaan Media Sosial: Studi Pustaka Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2), 214–228.

Donny, B. U., & Kurnia, N. (2021). *Literasi Digital Keindonesiaan*. Yogyakarta: Buku Litera.

Farichah, E. (2024a). Penguatan Budaya Sekolah Berbasis Karakter Religius dalam Menghadapi Era Digital. *Jurnal Edukasi Islam*, 10(1), 201–215.

Farichah, E. (2024b). Peran Budaya Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 34–38.

Farichah, E., & Nasaruddin. (2024). Pendidikan Islam dalam Menjawab Problem Etika Bermedia Sosial, Cyber Bullying, Hoaks, dan Konten Negatif. *Al-Mutaliyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 150.

Harahap, F., & Yusuf, A. M. (2022). *Bimbingan dan Konseling Perkembangan di Sekolah*. Jakarta: Rajawali Pers.

Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Edisi Cetak Ulang 2021). Yogyakarta: Pustaka Ilmu.

Hendri, dkk. (2025a). Integrasi Akhlak dan Inovasi Digital untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam. *Journal of Education Research*, 6(4), 842–847.

Hendri, dkk. (2025b). Pemanfaatan Media Digital Berbasis Karakter dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 13(1), 78–91.

Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, & Siberkreasi. (2021). *Modul Literasi Digital: Cakap Bermedia Digital*. Jakarta: Kominfo RI.

Koesoema A., D. (2020). *Strategi Pendidikan Karakter di Era Digital*. Jakarta: Grasindo.

Kurniady, D. A., & Bachri, B. S. (2023). *Budaya Sekolah dan Penguatan Karakter di Era Digital*. Bandung: Alfabeta.

Kurniawan, A., & Sari, D. P. (2024). Profil Keterampilan Literasi Digital Siswa SMA di Era Teknologi Digital. *Biology and Education Journal*, 4(2), 111–119.

Kurniawan, D. S. (2024a). *Analisis Peran Guru dalam Penguatan Literasi Digital pada Pembelajaran Aqidah Akhlak Siswa SMP Muhammadiyyah 1 Bambanglipuro* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta].

Kurniawan, D. S. (2024b). Pengembangan Literasi Digital Berbasis Berpikir Kritis dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Edukasi Islam*, 10(2), 112–125.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). California: SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2023). *Menjadi Guru Penggerak: Pengembangan Profesionalisme Berkelanjutan di Era Digital*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Musfah, J. (2018). *Redesain Pendidikan Guru: Teori, Kebijakan, dan Praktik*. Jakarta: Kencana.

Musfah, J. (2020). *Manajemen Pendidikan: Teori, Kebijakan, dan Praktik*. Jakarta: Kencana.

Mutholib, A. (2025a). Sinergitas Komunitas Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 13(1), 88–102.

Mutholib, A. (2025b). Upaya Guru PAI Mengatasi Perilaku Hate Speech di Media Sosial. *Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 19(2), 32–40.

Nugrahani, F. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Cakra Books.

Rambe, A. H., & Rahman, M. H. (2025). Strategy of Islamic Education Teachers in Instilling Character Values Based on Digital Ethics Among Students at SMK Negeri 4 Tanjungbalai City. *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 22(2), 272–285.

Ramayulis. (2018). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Sagala, S. (2018). *Memahami Organisasi Pendidikan: Budaya dan Mutu Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Saputro, D. R., & Muji, A. (2025). Kecakapan Literasi Digital Mahasiswa terhadap Informasi Hoaks dan Ujaran Kebencian. *ArtComm: Jurnal Komunikasi dan Desain*, 8(2), 112–126.

Sasrita, I. D., Alwardah, Ali, S., & BN, A. A. (2025). Literasi Digital dan Akhlak Peserta Didik dalam Pembelajaran. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 7(1), 1–15.

Satori, D., & Komariah, A. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Schunk, D. H., & Zimmerman, B. J. (2012). *Self-Regulation of Learning and Performance: Issues and Educational Applications*. New York: Routledge.

Semiawan, C. R. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (A. L. Nurlayli, Ed.). Jakarta: Grasindo.

Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2021). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Tindakan*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suherdi, D. (2021). *Peran Literasi Digital di Era Modern*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Syamsiyah, N. G. (2026a). Literasi Digital Berbasis Etika Komunikasi untuk Menanamkan Kesadaran Bermedia Sosial pada Remaja. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 15–29.

Syamsiyah, N. G. (2026b). Tantangan Pendidikan Karakter Anak pada Era Digital dan Media Sosial. *Jurnal Literasi Digital dan Masyarakat*, 5(2), 115–120.

Syamsiyah, N. G., Maulidana, H., & Muhammad, D. H. (2026). Analisis Akhlak Digital Siswa SMP dalam Buku Teks PAI: Pencegahan Ghibah, Fitnah dan Ujaran Kebencian. *SUWA: Journal of Education and Counseling*, 3(1), 1–18.

Warsita, B. (2018). Tantangan Literasi Digital dalam Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 20(2), 101.

Yahya, S., dkk. (2026). Etika Komunikasi di Ruang Siber: Internalisasi Nilai-Nilai Netiquette untuk Generasi Z di Lingkungan Pendidikan Keagamaan. *JAD: Jurnal Abdimas Digital*, 2(1), 18–29.

Yunus, S., & Fahmi, I. (2019). *Melawan Hoaks dan Ujaran Kebencian di Era Digital*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Zaer, A. I., & Misra. (2025). Dampak Teknologi Digital terhadap Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik di Era Society 5.0. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 2(3), 115–128.

Zaimina, A. B., & Zahrah, F. (2024). Literasi Digital dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Era Society 5.0: Analisis Pustaka Tematik. *Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 128–145.

Zaman, A. (2025a). Integrasi Media Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–58.

Zaman, A. (2025b). *Integrasi Literasi Digital dalam Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Menengah*. Jakarta: Pustaka Pendidikan.

Zaman, A. Q., Abdirahman, K., & Mahmudi, M. (2025). Integrasi Literasi Digital dalam Kurikulum Pendidikan Islam untuk Meningkatkan Etika Bermedia Sosial Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(2), 120.

Zubaedi. (2021). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Transkip wawancara

Nama Informan (1) : Bapak Dzulhaq Nurhadi S.Th.I, M.S.I

Jabatan : Guru Aqidah Akhlak Man 4 Sleman

Waktu : 14.00 - Selesai

Hari/Tanggal : Jum'at, 17 Juli 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Bapak merencanakan pembelajaran Aqidah Akhlak yang mengintegrasikan literasi digital?	Di materi kelas XI ada pembahasan tentang adab, seperti adab bertamu, bergaul, dan etika menggunakan telepon genggam. Lima belas menit pertama HP diletakkan di atas meja, setelah itu saat diskusi siswa boleh menggunakan HP untuk mencari data atau kasus yang relevan. Saya juga menggunakan video dan studi kasus yang terjadi di masyarakat agar siswa belajar dari peristiwa nyata.

2	Apakah integrasi literasi digital sudah dimasukkan ke dalam modul ajar atau perangkat pembelajaran?	Ya, tentu. Walaupun di buku teks utama dari pemerintah belum banyak memuat hal tersebut, kami menyusun materi berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP). Kami juga memanfaatkan buku-buku digital atau PDF yang relevan dengan CP tersebut.
3	Nilai-nilai akhlakul karimah apa saja yang menjadi prioritas dalam pembelajaran?	Yang paling utama adalah perubahan sikap siswa. Saya selalu mengatakan bahwa tujuan belajar Aqidah Akhlak bukan sekadar mendapatkan nilai tinggi, tetapi menjadi pribadi yang lebih baik. Nilai 90 atau 100 tidak ada artinya apabila akhlaknya tidak baik, karena yang dilihat masyarakat adalah sikapnya.
4	Apa tujuan yang ingin dicapai melalui integrasi literasi digital tersebut?	Tujuannya adalah perubahan sikap siswa, menambah wawasan mereka, dan memberikan pemahaman bahwa teknologi tidak mungkin dihindari pada zaman sekarang. Saya selalu mengarahkan siswa agar menggunakan teknologi secara bijak dan melihat sisi positifnya terlebih dahulu.Misalnya ketika guru membutuhkan lembar kerja peserta didik (lkpd), sekolah sudah menyediakan fasilitas fotocopy sehingga guru dapat membuat beberapa variasi LKPD sesuai dengan kemampuan awal peserta didik. Jadi guru tidak hanya membuat satu jenis lembar kerja, tetapi bisa

		mambuat beberapa tingkat sesuai kebutuhan peserta didik.
5	Bagaimana cara Bapak menghubungkan materi Aqidah Akhlak dengan fenomena di media sosial?	Saya menggunakan studi kasus yang terjadi di media sosial. Misalnya saya mengingatkan siswa agar berhati-hati membuat status WhatsApp karena bisa dimanfaatkan orang yang berniat jahat. Saya juga mengajak mereka berpikir mengenai tujuan mengunggah foto atau aktivitas di media sosial, apakah bermanfaat atau justru menimbulkan kecemburuan sosial.
6	Media digital apa yang paling sering Bapak gunakan dalam pembelajaran?	Yang paling sering saya gunakan adalah Quizizz, Kahoot, Google Form, dan Canva. Google Form digunakan untuk evaluasi pembelajaran, sedangkan Canva digunakan untuk tugas kelompok agar siswa bisa bekerja bersama secara daring dan kemudian mempresentasikan hasilnya di kelas. Google Classroom justru jarang saya gunakan.
7	Bagaimana Bapak memberikan keteladanan dalam penggunaan media digital?	Saya berusaha memberikan contoh melalui karya-karya yang saya buat sendiri. Misalnya membuat konten motivasi di MANSA News, menulis artikel, khutbah, maupun pesan-pesan motivasi yang saya bagikan melalui grup kelas dan media sekolah. Dengan begitu siswa melihat bahwa media digital bisa dimanfaatkan untuk menghasilkan karya yang bermanfaat, bukan hanya hiburan.

8	Bagaimana pembiasaan yang dilakukan untuk membangun karakter digital siswa?	Pembiasaan dilakukan melalui grup komunikasi sekolah maupun kegiatan siswa. Di sekolah ada tim sinema yang membuat konten TikTok dan media kreatif lainnya. Itu menjadi salah satu bentuk pembiasaan agar siswa mampu memanfaatkan media digital secara positif dan kreatif.
9	Bagaimana Bapak memberikan pemahaman mengenai dampak *toxic speech* kepada peserta didik?	Saya pernah melakukan penelitian sederhana pada tahun 2024 dengan sekitar 296 responden. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa sebenarnya sadar kata-kata kasar berdampak buruk terhadap pertemanan, tetapi mereka terpengaruh oleh lingkungan. Faktor lingkungan menjadi penyebab terbesar siswa menggunakan kata-kata kasar.
10	Bagaimana guru memberikan edukasi mengenai etika berkomunikasi kepada peserta didik?	Kami mengawasi melalui interaksi langsung maupun media sosial siswa. Kalau ada siswa membuat status atau berbicara dengan bahasa yang kurang baik, kami tegur dan kami ingatkan. Saya juga pernah membimbing siswa yang menghubungi saya melalui pesan dengan bahasa yang kurang sopan agar memahami etika berkomunikasi dengan guru.
11	Bagaimana strategi guru dalam mengingatkan, membimbing, dan mengawasi peserta didik agar tidak melakukan	Kami memberikan pemahaman bahwa tidak semua informasi di media sosial itu benar. Semua informasi harus diklarifikasi terlebih dahulu sebelum dibagikan kepada orang lain. Saya mengaitkan hal tersebut dengan konsep

	toxic speech?	*tabayun* dalam Islam, yaitu memeriksa kebenaran informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Namun dalam praktiknya, penerapan sangat bergantung pada kesadaran masing-masing siswa.

Nama Informan (2) : Ibu Amrih Latifah S.Ag

Jabatan : Guru Aqidah Akhlak Man 4 Sleman

Waktu : 08.30 - Selesai

Hari/Tanggal : Jum'at, 17 Juli 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Ibu merencanakan pembelajaran Aqidah Akhlak yang mengintegrasikan literasi digital?	Anak-anak sekarang sebenarnya lebih paham teknologi daripada gurunya. Yang menjadi persoalan bukan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi kemampuan berliterasi. Dalam perangkat pembelajaran memang belum tertulis secara khusus tentang literasi digital, tetapi saat pembelajaran saya selalu memberikan apersepsi dengan mengaitkan materi dengan berita atau fenomena yang sedang viral. Saya mengajak siswa berdiskusi apakah informasi tersebut benar atau tidak.

2	Apakah integrasi literasi digital sudah dimasukkan ke dalam modul ajar atau perangkat pembelajaran?	Belum. Saat ini belum ada yang secara langsung mengintegrasikan literasi digital ke dalam modul ajar. Yang sudah ada adalah pendidikan karakter, kurikulum berbasis cinta, dan pembelajaran mendalam yang mendukung pembentukan karakter siswa.
3	Nilai-nilai akhlakul karimah apa saja yang menjadi prioritas dalam pembelajaran?	Hampir semua nilai akhlakul karimah saya sampaikan. Yang paling utama adalah husnuzan, selain berbagai akhlak terpuji yang memang sudah ada dalam materi pembelajaran.
4	Apa tujuan yang ingin dicapai melalui integrasi literasi digital tersebut?	Karena belum terkonsep secara khusus dalam modul ajar, tujuan yang saya harapkan adalah agar siswa berhati-hati dalam menggunakan kata-kata, baik ketika berbicara secara langsung maupun di media sosial. Ucapan yang tidak pantas dapat menimbulkan perpecahan dan pertikaian.
5	Bagaimana Ibu menghubungkan materi Aqidah Akhlak dengan fenomena di media sosial?	Biasanya menggunakan studi kasus. Misalnya saat membahas Asmaul Husna saya mengaitkannya dengan kasus korupsi. Ketika membahas kasus yang sedang ramai, siswa biasanya antusias memberikan pendapat, kemudian kami bersama-sama menyimpulkan pelajaran yang dapat diambil.
6	Media digital apa yang paling sering Ibu gunakan dalam	Saya lebih sering menggunakan PowerPoint, video pembelajaran, dan media gambar. Saya juga mencari video atau gambar yang sesuai

	pembelajaran?	dengan materi. Untuk penilaian menggunakan aplikasi yang biasa digunakan di sekolah. Saya jarang menggunakan Google Classroom karena lebih nyaman menggunakan PowerPoint dan video.
7	Bagaimana Ibu memberikan keteladanan dalam penggunaan media digital?	Saya memberikan contoh melalui studi kasus dan pembahasan kasus-kasus yang sedang terjadi sehingga siswa dapat mengambil pelajaran mengenai penggunaan media digital yang baik.
8	Strategi apa yang digunakan agar siswa terbiasa berkomunikasi secara santun di ruang digital?	Strategi utama saya adalah menanamkan sikap tabayun. Ketika mendapatkan suatu berita, siswa harus memeriksa kebenarannya terlebih dahulu dan tidak mudah percaya. Jika saya menemukan unggahan siswa yang kurang tepat, biasanya saya tangkap layar lalu saya sampaikan secara pribadi mengapa hal tersebut tidak seharusnya dilakukan.
9	Bagaimana pembiasaan yang dilakukan untuk membentuk karakter digital siswa?	Saya belum menemukan bentuk pembiasaan yang benar-benar terprogram karena saya tidak dapat memantau media sosial siswa secara langsung. Yang selalu saya lakukan adalah mengingatkan bahwa segala sesuatu yang ditulis di media sosial harus dipikirkan dengan hati-hati karena memiliki konsekuensi dan pertanggungjawaban.
10	Nilai akhlakul karimah apa yang paling	Yang paling saya tekankan adalah tabayun. Jangan mudah percaya terhadap informasi

	ditekankan dalam komunikasi digital?	karena bisa saja informasi tersebut tidak benar atau bahkan akun seseorang diretas. Siswa harus berhati-hati sebelum mempercayai atau menyebarkan informasi.
11	Bagaimana Ibu menanamkan etika komunikasi digital kepada siswa dan memberikan pemahaman mengenai dampak *toxic speech*?	Saya selalu menjelaskan bahwa setiap tulisan atau ucapan di media sosial memiliki konsekuensi. Saya memberikan contoh kasus pertengkaran atau tawuran yang dipicu oleh unggahan di media sosial. Saya mengatakan bahwa apabila tidak mampu mempertanggungjawabkan apa yang ditulis, maka lebih baik tidak menuliskannya.
12	Bagaimana cara Ibu mengevaluasi keberhasilan strategi tersebut? Apa indikator bahwa siswa sudah memiliki etika komunikasi digital yang baik?	Hal tersebut sulit diukur apabila tidak menggunakan instrumen penelitian. Misalnya perlu dilakukan angket sebelum dan sesudah pembelajaran untuk mengetahui apakah terjadi perubahan. Jadi, kalau hanya berdasarkan pengamatan saya saja belum cukup menjadi dasar yang valid.
13	Bagaimana guru memberikan edukasi kepada peserta didik mengenai etika berkomunikasi di media digital?	Saya selalu mengingatkan siswa agar menggunakan bahasa yang baik dan santun. Ketika ada siswa yang mengucapkan kata-kata kasar, saya mengajak mereka menggantinya dengan ucapan seperti *Astaghfirullah* atau *Subhanallah*. Pembiasaan seperti itu tetap penting dilakukan.
14	Bagaimana strategi guru	Saya tidak bisa mengawasi aktivitas digital

	dalam membimbing dan mengawasi aktivitas digital siswa?	siswa secara penuh karena keterbatasan akses terhadap media sosial mereka. Yang dapat saya lakukan adalah memberikan arahan, mengingatkan, dan menanamkan kesadaran agar mereka bertanggung jawab terhadap setiap ucapan maupun tulisan yang mereka unggah di media sosial.

Nama Informan (3) : Bapak Ahmad Qomarudin Zain, S.Psi

Jabatan : Guru BK Man 4 Sleman

Waktu : 13.00 - Selesai

Hari/Tanggal : Rabu, 22 Juli 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana kerja sama guru BK dengan guru Aqidah Akhlak dalam membina etika komunikasi digital peserta didik?	Kerja sama dilakukan melalui koordinasi. Guru Aqidah Akhlak menyampaikan materi tentang akhlak, sedangkan guru BK menangani problematika atau permasalahan sikap siswa, termasuk etika menggunakan media sosial seperti kasus bullying. Guru BK juga masuk ke setiap kelas satu jam pelajaran setiap minggu untuk memberikan materi tentang aspek pribadi, sosial, dan karier,

		termasuk menanamkan empati, saling menghormati, serta menghindari perilaku mengejek dan membully.
2	Apakah guru BK memiliki mata pelajaran sendiri?	Iya, setiap kelas mendapatkan satu jam pelajaran BK setiap minggu. Pada jam tersebut kami memberikan materi yang berkaitan dengan perkembangan pribadi, sosial, maupun karier peserta didik.
3	Apakah dalam mata pelajaran BK Bapak pernah mengajak peserta didik menganalisis kasus *toxic speech* atau komunikasi digital?	Biasanya kami mengaitkan materi dengan contoh kasus nyata yang terjadi di luar madrasah agar peserta didik dapat mengambil hikmah tanpa mengaitkan dengan kasus di sekolah. Misalnya kasus bullying, kami jelaskan dampaknya terhadap korban hingga dapat menyebabkan stres atau depresi. Kami juga mengajarkan pentingnya memiliki empati terhadap orang lain.
4	Apakah terdapat perubahan perilaku komunikasi digital peserta didik setelah mendapatkan pembinaan?	Alhamdulillah ada perubahan. Setelah diberikan pembinaan dan dilakukan pemantauan, terlihat adanya peningkatan perilaku yang cukup baik. Peserta didik menjadi lebih mampu menghindari tindakan yang tidak baik dalam berkomunikasi, baik secara langsung maupun melalui media digital.
5	Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat upaya	Faktor pendukungnya adalah adanya media edukasi seperti flyer, banner, dan poster Stop Bullying, serta program Madrasah Ramah

	pencegahan *toxic speech* di madrasah?	Anak yang mendukung pencegahan kekerasan fisik maupun nonfisik, termasuk *cyberbullying*. Faktor penghambatnya adalah tidak semua peserta didik memperhatikan informasi atau imbauan yang telah disampaikan karena ada yang menganggapnya kurang menarik.
6	Menurut Bapak, apakah kebiasaan remaja berkata kasar dipengaruhi oleh lingkungan rumah?	Tentu ada pengaruhnya. Perilaku remaja dipengaruhi oleh teman sebaya, lingkungan keluarga, dan lingkungan pergaulan. Selain itu, anak-anak sekarang sejak kecil sudah terbiasa bermain game daring, menonton YouTube, atau *live streaming* sehingga sering mendengar kata-kata kasar yang akhirnya ditiru. Karena itu, peserta didik perlu terus dibina agar mampu mengendalikan ucapan dan membiasakan menggunakan kata-kata yang baik, misalnya dengan beristighfar ketika merasa kesal atau mengalami kegagalan.

Nama Informan (4) : 1.Moza Nadjwa Asifaq

2. Saskia Sawalia

3. Fatih Cahya Alfikar

4. M. Faiz Izzudin

Jabatan : Murid Kelas 12 Man 4 Sleman

Waktu : 13.00 - Selesai

Hari/Tanggal : Kamis, 23 Juli 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana kalian memanfaatkan media digital dalam kehidupan sehari-hari?	**I1:** Untuk belajar dan mencari informasi yang baik. **I2:** Untuk belajar, berkomunikasi, dan mencari informasi yang bermanfaat. **I3:** Selain belajar juga bisa digunakan untuk bekerja, misalnya sebagai *freelancer*. **I4:** Untuk mencari informasi, termasuk mencari pekerjaan.
2	Apa yang biasanya kalian lakukan sebelum membagikan informasi kepada orang lain?	**I1:** Melihat dulu apakah informasinya baik atau tidak. **I2:** Kalau disampaikan, bahasanya harus disaring agar lebih baik. **I3:** Memastikan dulu apakah informasi itu benar. **I4:** Jika masih ragu, saya tidak akan menyebarkannya.
3	Bagaimana cara kalian memastikan informasi yang diterima itu benar?	**I1:** Dibaca dan diteliti terlebih dahulu. **I2:** Diteliti dulu. **I3:** Mencari sumber yang jelas. **I4:** Memastikan asal informasi sebelum mempercayainya.
4	Media sosial apa yang biasanya kalian gunakan	**I1:** WhatsApp. **I2:** WhatsApp, Instagram, Telegram, dan Twitter. **I3:** Sama. **I4:** Facebook juga.

	untuk berkomunikasi?	
5	Apakah kalian berusaha menggunakan bahasa yang sopan saat berkomunikasi di media sosial?	**I1:** Iya, berusaha. **I2:** Pasti. **I3:** Kalau dengan teman biasanya lebih santai.
6	Bagaimana sikap kalian ketika menemukan pendapat yang berbeda di media sosial?	**I1:** Kalau pendapatnya benar saya terima. **I2:** Harus mendengarkan semua pendapat, jangan hanya melihat dari satu sisi. **I3:** Meneliti dulu, mengintrospeksi diri, lalu mengambil jalan tengah.
7	Bagaimana kalian menerapkan nilai kejujuran, amanah, dan adab saat menggunakan media sosial?	**I1:** Jujur memang paling sulit, tetapi kalau diberi amanah harus dijalankan dengan benar. **I2:** Sebisa mungkin harus jujur. **I3:** Jujur itu wajib. **I4:** Setuju, kejujuran wajib diterapkan.
8	Apakah guru sering mengaitkan materi Aqidah Akhlak dengan penggunaan media sosial?	**I1:** Sering. **I2, I3, I4:** Iya, sering.
9	Media digital apa yang sering digunakan guru dalam pembelajaran?	**I1:** Quizizz. **I2:** Zoom. **I3:** Google Classroom, tetapi jarang. **I4:** CMD.
10	Menurut kalian, apakah pembelajaran tersebut	**I1:** Iya, membantu.

	membantu menggunakan media sosial secara lebih bijak?	
11	Apa saja contoh *toxic speech* yang pernah kalian lihat di media sosial?	**I1:** Saling menghina. **I2:** Mengejek. **I3:** Membully. **I4:** Jarang melihatnya.
12	Apa dampak *toxic speech* menurut kalian?	**I1:** Bisa ditiru oleh anak-anak. **I2:** Lama-kelamaan dianggap sesuatu yang biasa bahkan keren. **I3:** Dapat memengaruhi kondisi mental seseorang. **I4:** Pikiran menjadi kotor.
13	Apakah guru pernah memberikan penjelasan khusus mengenai bahaya *toxic speech*?	**I1:** Belum secara spesifik. **I2:** Belum. **I3:** Belum pernah secara khusus. **I4:** Pernah mengingatkan agar tidak berkata kotor.
14	Setelah mengikuti pembelajaran Aqidah Akhlak, apakah ada perubahan dalam cara kalian berkomunikasi di media sosial?	**I1:** Ada, saya jadi lebih menjaga ucapan. **I2:** Saya lebih sering mengintrospeksi diri. **I3:** Saya menjadi lebih bijak dalam memilih kata-kata. **I4:** Tidak ada perubahan yang terlalu signifikan.

Lampiran 2: Capaian Pembelajaran

MATA PELAJARAN: AKIDAH AKHLAK

FASE F: (KELAS XI & XII)

(Sumber: Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3302 Tahun 2024)

Elemen	Capaian Pembelajaran(Nomor 3302 Tahun 2024)	Capaian Pembelajaran(Sumber: Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam 9941 TAHUN 2025)
Akidah	Kelas XI Memahami sejarah ilmu kalam, tokoh utama dan ajaran pokok aliran-aliran Ilmu Kalam (Khawarij, Syiah, Murji'ah, Jabariyah, Qodariyah, Mu'tazilah, Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah (Asy'ariyah dan Maturidiyah), Kelas XII al-Asma' al-Husna (al-'Afuww, ar-Razzaq, ad-Dhaar, an-Nafi', al-Hasib, al-Hadi, dan al-Khalik), dan dalil serta fakta terkait kematian, husnul khatimah, dan su'ul khatimah.	Kelas XI Menganalisis sejarah ilmu kalam; mengidentifikasi dan menganalisis tokoh utama aliran ilmu kalam, ajaran pokok aliran-aliran ilmu kalam (Khawarij, Syiah, Murji'ah, Jabariyah, Qodariyah, Mu'tazilah, Ahlusunah waljamaah (Asy'ariyah dan Maturidiyah); Kelas XII menganalisis dan merefleksikan perilaku yang mencerminkan asmaulhusna (al-'Afuww, ar-Razzaq, ad- Dhaar, an-Nafi', al-Hasib, alHadi, dan al-Khalik), menganalisis dalil serta fakta terkait kematian; mengidentifikasi dan menganalisis ciri husnul khotimah dan su'ul khatimah.
Akhlak	Kelas XI Memahami tingkatan spiritual (syariat, tarikat, hakikat, dan ma'rifat), inti ajaran tasawuf menurut tokoh (Imam Junaid al-Baghdadi, Rabiah al-Adawiyah, al-Ghazali, Syekh Abdul Qadir al-Jailani),	Kelas XI Menganalisis dan mengklasifikasi tingkatan spiritual (syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat); menganalisis inti ajaran tasawuf menurut tokoh (Imam Junaid al- Baghdadi, Rabiah al-Adawiyah, al-Ghazali, Syekh

		Abdul Qadir alJailani);
	Kelas XII sikap musawah (persamaan derajat), tawasuth (moderat), ukhuwah (persaudaraan), kolaboratif, fastabiq al-khairat, optimis, dinamis, etika dalam berorganisasi maupun bekerja,	Kelas XII menganalisis dan merefleksikan sikap musawah, tawasut dan ukhuah; sikap kolaboratif, fastabiqul khairat, optimis, dinamis, etika berorganisasi dan bekerja;
	Kelas XI dan cara menghindari akhlak tercela (membunuh, liwath, LGBT, meminum khamr, judi, mencuri, durhaka kepada orang tua, meninggalkan salat, memakan harta anak yatim, korupsi, israf, tabzir, bakhil, keras hati, fitnah, berita bohong (hoaks), namimah, tajassus, dan ghibah).	Kelas XI menerapkan dan merefleksikan cara menghindari akhlak tercela membunuh, liwath, LGBT, meminum khamar, judi, mencuri, durhaka kepada orang tua, meninggalkan salat, memakan harta anak yatim, dan korupsi, israf, tabzir, bakhil, keras hati, fitnah, berita bohong (hoaks), namimah, tajassus, dan gibah).
Adab	Kelas XI	Kelas XI

	Memahami adab berhias, dalam perjalanan, bertamu, dan menemui tamu, serta adab bergaul dengan teman sebaya, yang lebih tua, yang lebih muda, dan lawan jenis.	Menerapkan dan merefleksikan adab berhias, adab dalam perjalanan, bertamu, dan menemui tamu, adab bergaul dengan teman sebaya, yang lebih tua, yang lebih muda, dan lawan jenis.
Kisah Keteladanan	Kelas XI Memahami keteladanan kisah para shahabat (Fatimah az-Zahra r.a., Uways al-Qarni, Abdurrahman bin Auf, Abu Dzar al-Gifari r.a.), Kelas XII kesufian empat Imam mazhab (Imam Hanafi, Imam Malik, Imam Asy-Syafi'i, Imam Ahmad bin Hambal), dan ulama Nusantara (Kyai Khalil al-Bangkalani, Kyai Hasyim Asy'ari, dan Kyai Ahmad Dahlan).	Kelas XI Menganalisis, menerapkan, dan merefleksi keteladanan kisah para sahabat (Fatimah az-Zahra r.a. Uways al-Qarni, Abdurrahman bin Auf, Abu Dzar al-Gifari r.a.), Kelas XII Kesufian empat Imam mazhab (Imam Hanafi, Imam Malik, Imam AsySyafi'i, Imam Ahmad bin Hambal), dan ulama Nusantara (K.H. Khalil al-Bangkalani, K.H. Hasyim Asy'ari, dan K.H. Ahmad Dahlan).

Warna Merah: Kelas XI,

Warna Hijau: Kelas XII

Lampiran 3: Lembar Observasi

No	Aspek yang Diamati	Indikator	YA	TIDAK
1.	Perencanaan pembelajaran	Guru menyiapkan perangkat pembelajaran yang memuat literasi digital	✅	
2.	Kegiatan pendahuluan	Guru mengaitkan materi dengan fenomena digital	✅	
3.	Pembelajaran berbasis proyek digital	Guru menerapkan *project-based learning* berbasis media digital		❎
4.	Penggunaan media digital	Guru memanfaatkan LCD, internet, video, Google Form, atau media digital lainnya dalam pembelajaran	✅	
5.	Pemanfaatan perangkat digital oleh peserta didik	Peserta didik menggunakan telepon genggam atau perangkat digital sesuai arahan guru untuk mencari informasi	✅	
6.	Pendampingan literasi digital	Guru membimbing peserta didik memilih sumber informasi yang valid dan melakukan verifikasi informasi	✅	
7.	Penanaman akhlakul karimah	Guru menanamkan nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, sopan santun, dan etika bermedia digital	✅	
8.	Interaksi pembelajaran	Guru dan peserta didik berkomunikasi secara santun selama proses pembelajaran	✅	
9.	Diskusi pembelajaran	Peserta didik aktif menyampaikan pendapat, menghargai pendapat orang lain, dan berdiskusi secara santun	✅	
10.	Pencegahan *toxic speech*	Guru memberikan edukasi mengenai ujaran negatif, etika berkomunikasi,	✅	

		dan penggunaan bahasa yang baik di media digital		
11.	Pembinaan perilaku peserta didik	Guru memberikan arahan, penguatan, dan koreksi terhadap perilaku peserta didik yang belum sesuai dengan nilai akhlakul karimah	✅	
12.	Peran Guru BK	Guru BK memberikan pembinaan mengenai etika bermedia sosial	✅	
13.	Kolaborasi antar guru	Guru Aqidah Akhlak, Guru BK, dan guru lain berkoordinasi dalam pembinaan karakter peserta didik	✅	
14.	Evaluasi pembelajaran	Guru melaksanakan evaluasi berbasis digital dan memberikan refleksi mengenai etika komunikasi digital	✅	

Lampiran 4: Dokumentasi Pembelajaran





Lampiran 5: Dokumentasi Wawancara









Lampiran 6: Surat telah penelitian

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN SLEMAN
MADRASAH ALIYAH NEGERI 4 SLEMAN
www.man4sleman.sch.id Email:manpakem@gmail.com
Alamat : Harjobinangun Pakem Sleman Yogyakarta Kode Pos 55582Telp. 895764

SURAT KETERANGAN

Nomor : 720/Ma.12.04.4/PP.06/08/2026

Dengan ini Kepala Madrasah Aliyah Negeri 4 Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menerangkan bahwa :

Nama	: M.Nur Ismullahil Azam
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Nomor Induk Mahasiswa	: 22422019
Program Studi/Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Judul Skripsi	: Straregi Guru Akidah Akhlak Dalam Mengintegrasikan Literasi Digilat Berbasis Akhlaqul Karimah Sebagai Upaya Pencegahan Toxic Speech Dalam Komunikasi Digital Siswa di MAN 4 Sleman
DITERANGKAN	: Yang bersangkutan betul-betul telah melaksanakan Penelitian di MAN 4 Sleman dari tanggal 15 Juli s.d 27 Juli 2026 dan telah selesai

Demikian surat keterangan ini diterbitkan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Agustus 2026
Kepala,